Zenny Ariefka

The Lady Killer

After Marriage

Sekuel dari Novel The Lady Killer

Karya Zenny Ariefka

Zenny Arieffka

The Lady Killer

-After Marriage-

Ebook via:

dandra kreatif

Special Thanks

Untuk All my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku… thanks dear… Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali…

Zenny Arieffka

Dari Penulis

Halo!!! Hanya mau memberi sedikit pencerahan nih, sebenarnya cerita **The Lady Killer –After Marriage-** ini adalah sekuel dari ceritaku sebelumnya yang berjudul **The Lady Killer** yang sebelumnya sudah terbit dan bisa di download di Playstore maupun di beli Pdfnya di Playbook. Jadi, aku harap sebelum readers membaca cerita ini, baca dulu cerita **The Lady Killer**nya yaa, biar nggak bingung gitu.. hehehhe

Cukup itu aja, terimakasih sudah membaca. Berikut Cover **Novel The Lady Killer** yang bisa di download di playstore maupun playbook.

Cinta itu bukan
tentang kita memilikinya
tapi tentang bagaimana
kita membuatnya
bahagia

Prolog

"Sayang... Ayo buka pintunya" Dhanni tak berhenti mengetuk pintu kamar mandi yang di dalamnya kini ada Nessa yang sedang melakukan tes kehamilan.

Tak lama pintu di buka dan Nessa langsung menghambur ke dalam pelukan Dhanni.

"Aku hamil Kak... Aku hamil." Teriaknya dengan girang.

Sontak Dhanni melepaskan diri dari pelukan Nessa."Apa? Kamu yakin?"

“Astaga, lihat ini garis dua.” Nessa memperlihatkan *test pack* yang sedang berada di genggaman tangannya.

Seketika itu juga Dhanni menyambar bibir mungil Nesa, melumatnya penuh gairah hingga Nessa memukul-mukul dada Dhanni.

“Kenapa, Sayang?” tanya Dhanni kemudian.

“Kak Dhanni nggak lihat, tuh.. Brandon lihat apa yang kita lakukan.” ucap Nessa menunjuk ke arah bocah berumur dua tahun lebih tersebut.

“Biarlah, dia nggak ngerti juga apa yang kita lakuin.” ucap Dhanni yang kini sudah kembali pada mode cueknya.

Secepat kilat Nessa menjewer telinga Dhanni. “Iiihhh dasar ya... Bagaimanapun juga nggak baik tahu ciuman di depan Brandon.”

“Iya, iya sayang.. Astaga, kasar banget sih sekarang.”

Nessa melepaskan jewerannya pada telinga Dhanni. “Ya sudah, sekarang, antar aku ke dokter Tony ya..”

“Enggak, aku nggak akan membiarkan kamu di tangani sama si Tony sialan itu.” ucap Dhanni dengan tegas.

“Kak Dhanni masih aja mengumpat di depan Brandon.”

“Ehh, iya, lupa sayang.” ucap Dhanni sambil cengengesan.

“Hemm.. Kalau gitu, cari dokter lain saja..” Kata Nessa sambil berbalik dan akan menuju ke kamarnya. Kemudian langkah Nessa terhenti ketika Dhanni tiba-tiba memeluknya dari belakang.

“Sayang...” panggil Dhanni dengan lembut.

“Ada apa Kak?”

“Aku sayang banget sama kamu..” Ucap Dhanni dengan parau.

Nessa mengernyit. Kemudian Nessa membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Dhanni. Suaminya tersebut entah kenapa tiba-tiba menampilkan ekspresi sendunya.

“Kenapa tiba-tiba ngomong gitu, Kak?” tanya Nessa sambil menangkup kedua pipi Dhanni.

Dhanni menggelengkan kepalanya. “Emm... Aku hanya takut kehilangan kamu.” Ucap Dhanni sambil mengecup telapak tangan Nessa yang berada di pipinya.

“Aku nggak kemana-mana dan aku nggak akan meninggalkan Kak Dhanni.”

“Janji?” tantang Dhanni.

Nessa tersenyum. “Janji..” Kemudian Nessa berjinjit dan mengecup lembut pipi Dhanni. “Harusnya aku yang mengatakan kalimat tersebut pada Kak Dhanni. Dan harusnya Kak Dhanni yang janji nggak akan ninggalin aku.”

Dhanni kemudian memeluk Nesa erat-erat. “Tanpa berjanjipun aku tidak akan pernah meninggalkan kamu Ness.. Aku sayang kamu. Kamu tahu itu.”

Nessa tersenyum dan menganggukkan kepalanya yang kini sudah tenggelam dalam dada bidang Dhanni. Astaga... Kebahagiaan benar-benar menyelimuti diantara mereka berdua. Mereka bahkan melupakan malaikat kecil yang sejak tadi

memperhatikan mereka dari jauh, dia Brandon Revaldi, putera pertama mereka.

Nessa tahu, suatu saat badai besar pasti akan datang menimpa rumah tangga mereka, dan Nessa berharap, ketika saat itu tiba nanti, Nessa ingin dirinya tetap kukuh bersama dengan seorang Dhanni Revaldi, seorang lelaki dengan julukan *Lady Killer* nya....

Satu

-Bertemu Kembali-

Dhanni tak bisa menghilangkan senyuman di wajahnya lagi ketika keluar dari sebuah ruang spesialis dokter kandungan. Ternyata Nessa benar-benar hamil. Dan dirinya akan memiliki seorang bayi mungil lagi, buah cintanya dari seorang Nessa Ariana.

"Kak, apa nggak sebaiknya kita pindah ke rumah mama saja?" tanya Nessa yang saat ini sudah duduk tepat di sebelah Dhanni sambil

memangku Brandon di pangkuannya yang sedang asik tertidur pulas.

“Enggak, kita harus mandiri sayang.” Ucap Dhanni kemudian.

“Tapi aku takut nanti tubuhku sering lelah, sama seperti saat hamil Brandon dulu.”

“Tenang sayang, aku akan menjadi suami siaga.”

“Gimana caranya coba?”

“Aku akan pulang setiap jam makan siang, jam dua aku akan kembali ke kantor dan pulang lagi saat jam setengah lima.”

“Itu pemborosan waktu, Kak.”

“Biarlah, aku ingin selalu dekat dengan kalian sayang.”

“Dasar tukang nggombal.” gerutu Nessa. “Kita belanja yuk, Kak. Kebutuhan rumah sudah habis.”

“Oke Boss.”

Akhirnya Dhanni melajukan mobilnya menuju salah satu pusat perbelanjaan yang tidak jauh dari rumah sakit tempat memeriksakan keadaan Nessa tadi.

***

Mereka memilih-milih barang belanjaan. Dhanni sibuk sekali menggendong Brandon yang benar-benar nakal. Brandon seakan tidak bisa berhenti bergerak, ingin meminta ini dan itu. Sedangkan Nessa masih sibuk memilih-milih barang belanjaan yang akan di belinya.

“Sayang, Brandon nakal sekali.” ucap Dhanni yang kewalahan dengan tingkah Brandon.

“Kamu bisa mengajaknya ke area bermain sebentar, Kak. Aku benar-benar sibuk mengingat barang apa saja yang sudah habis di rumah.”

Dhanni hanya menggelengkan kepalanya. Ya, istrinya itu memang seorng yang pelupa. Kenapa juga tadi tidak mencatat apa saja yang mereka butuhkan dari pada harus mengingat-ingat apa yang di butuhkan.

Akhirnya Dhanni pun pergi. Mengajak Brandon ke area bermain yang memang bersebelahan dengan supermarket tersebut. Banyak mata yang tertuju padanya. Tentu saja, seorang lelaki tampan dan keren berjalan sendiri dengan menggendong seorang balita, Astaga, beberapa SPG bahkan secara terang-terangan menyapanya, seakan mengagumi ketampanan dari Brandon puteranya.

“Mama mu akan ku hukum setelah ini.” ucap Dhanni pada Brandon. Dhanni kemudian mengajak Brandon bermain-main di area permainan tersebut tanpa mempedulikan banyak mata yang menuju ke arahnya.

Tak lama, tiba-tiba sebuah tangan menepuk pundaknya. Membuat Dhanni menolehkan kepalanya kepada si pemilik tangan tersebut.

Dia adalah Maria, siapa lagi jika bukan mantan kekasihnya dulu.

“Dhan. Nggak nyangka aku ketemu kamu di sini.”

“Hei, sedang apa? Kenapa bisa di sini?” tanya Dhanni pada Maria.

“Aku lagi ngantar keponakanku. Dia baru datang dari surabaya, jadi ku ajak main ke sini. Kamu sendiri sedang apa di sini?”

“Lihat saja aku sedang apa.” ucap Dhanni sambil melirik ke arah bocah balita yang sedang asik menaiki mainan di sebelahnya.

Maria tertawa. “Nggak nyangka kamu sudah jadi bapak-bapak.”

“Ya, seperti inilah.” Dhanni mengangkat kedua bahunya.

“Dhan. Aku kangen.”

Dua kata dari Maria benar-benar membuat Dhanni membulatkan matanya.

“Yang benar saja Mar. Aku sudah punya istri, jangan ngaco kalau ngomong.” ucap Dhanni sambil tertawa lebar.

“Aku melihatmu sendiri, tidak dengan istrimu.”

“Itu karena aku di sini.” ucap Nessa yang sudah berdiri tak jauh dari Dhanni dan Maria.

Dhanni dan Maria yang berada di sana akhirnya menolehkan kepalanya pada Nessa. Nessa tampak berdiri dengan cantiknya membawa beberapa barang belanjaannya.

“Hai sayang. Sudah selesai belanjanya.”

Dengan manja Nessa bergelayut mesra di lengan Dhanni.

“Iya sayang, Astaga, capek sekali.” Ucap Nessa dengan nada yang di buat-buat. Maria benar-benar terlihat kesal saat melihat pemandangan di hadapannya tersebut, sedangkan Dhanni benar-benar tak dapat menahan senyumnya melihat kelakuan Nessa yang baginya menunjukkan jika wanita yang sedang merangkul lengannya kini sedang cemburu.

“Kalau gitu aku balik dulu Dhan.” Ucap Maria sambil membalikkan badannya.

“Kak Maria kok buru-buru.” Nesa sedikit berbasa-basi.

“Aku lagi sibuk.” ucap Maria dengan ketus ke arah Nessa. Lalu wanita itu pergi begitu saja meninggalkan Dhanni dan Nessa yang sibuk menertawakannya.

Nessa berhenti tertawa dan memicingkan matanya ke arah Dhanni.

“Kenapa ikut tertawa?” tanya Nessa dengan nada yang di buatnya seperti orang yang sedang marah.

“Aku menertawakan dia.”

“Bohong.”

Lalu Dhanni kembali meledakkan tawanya saat melihat istrinya tersebut seperti orang yang sedang merajuk.

“Kamu lucu sayang.”

“Apanya yang lucu?”

“Kamu benar-benar terlihat seperti orang yang sedang cemburu.”

“Tentu saja aku cemburu saat melihat suamiku sedang di goda oleh mantannya.”

“Ayolah sayang. Dia hanya menyapa. Tanyakan saja pada Brandon. Bukan begitu sayang?” Dhanni bertanya pada Brandon, sedangkan Brandon sendiri masih sibuk dengan mainannya.

“Bilang saja kalau mau mengelak.” gerutu Nessa.

Sedangkan Dhanni sendiri masih belum berhenti menyunggingkan senyumannya. Dhanni sangat tahu jika Nessa tidak akan berhenti menggerutu. Semakin dirinya menjelaskan, wanita di hadapannya itu pasti semakin menyerangnya.

“Oke, sudah semua, kan belanjaannya? kita pulang ya, kamu nggak boleh kecapean.”

Nessa hanya menganggukkan kepalanya, sedangkan wajahnya masih menyiratkan rasa kekesalan pada Dhanni. Akhirnya mereka semua memutuskan untuk kembali pulang.

***

“Ness, jangan marah dong, Kak Dhanni kan cuma bersikap baik saja sama Maria..” ucap Dhanni yang masih konsentrasi mengemudikan mobilnya. Dhanni benar-benar tidak nyaman dengan diamnya Nessa, ia lebih suka dimarahi

atau di jewer Nessa dari pada harus di cuekin seperti saat ini.

“Aku nggak marah kok.”

“Tapi kamu diam sejak tadi.”

“Orang diam bukan berarti marah, Kak.”

“Kalau kamu nggak marah aku butuh bukti.” ucap Dhanni kemudian.

“Bukti Apa?”

“Sun aku dulu.” ucap Dhanni sambil menyodorkan pipinya.

“Enggak Ahhh.. ngapain..”

“Tuh kan.. itu tandanya kamu marah, ayo sun dulu, baru aku percaya kalau kamu nggak marah.” ucap Dhanni masih dengan menyodorkan pipinya lebih dekat ke arah Nessa.

Nessa sendiri kemudian tersenyum melihat kelakuan sang suami tersebut. Secepat kilat Nessa mendaratkan kecupan singkatnya pada pipi Dhanni dan itu membuat Dhanni tak dapat menahan senyumannya.

“Terimakasih sayang.” Ucap Dhanni dengan nada menggodanya.

“Lain kali jangan di ulangi lagi. Aku benar-benar tidak suka melihat Kak Dhanni sok ramah dengan wanita lain.”

Dhanni tersenyum. Rupanya sikap manja Nessa saat hamil Brandon dulu akan terulang lagi. Nessa tidak pernah secemburu ini ketika melihatnya bersama dengan wanita lain. Ini pasti ada hubungaannya dengan hormon kehamilan yang membuat Nessa gampang sekali tersulut emosinya.

“Iya, aku janji.” Dan Dhanni hanya bisa mengalah seperti biasanya.

“Kak, memangnya Kak Renno sudah pulang sejak lama??” Tanya Nessa kemudian.

“Kenapa tiba-tiba tanya tentang Renno?”

“Enggak ku pikir ada yang aneh saja dengannya dan wanita yang tempo hari bertemu kita di depan Apotek.”

“Renno sudah balik sekitar tiga bulan yang lalu. Entah lah, dia memang aneh. Dia juga nggak tinggal di rumahnya sendiri, dia lebih memilih tinggal di apartemen Ramma.”

Nessa menganggukkan kepalanya. Apa perubahan Renno ada hubungannya dengan dirinya? Ahhh tentu saja tidak, itu masa lalu,

sudah sekitar Tiga tahun yang lalu. Nessa bahkan sudah menghilangkan perasaannya tersebut pada Renno. Kini di hatinya hanya ada Dhanni, sang suami seorang.

"Kenapa tiba-tiba tanya tentang Renno? Kamu masih suka dengannya?"

"Kak Dhanni cemburu ya kalau aku bertanya tentang Kak Renno?"

"Tentu saja, bagaimanapun juga kalian pernah menjalin suatu hubungan, jadi tidak salah kalau aku cemburu denganya."

Nessa mencubit gemas pipi suaminya tersebut. "Aku nggak akan mungkin suka sama kak Renno, Kak. Bagiku cuma kak Dhanni yang saat ini mengisi hatiku."

Dhanni tersenyum miring. "Awas ya kalau bohong nanti ku gigit."

"Aku nggak bohong."

Dhanni tertawa melihat Nessa yang merajuk. "Ya. Aku tahu itu sayang.." ucap Dhanni sambil mengusap lembut rambut milik Nessa.

***

Dhanni ini sedang sibuk mengurus beberapa berkas di meja kerjanya. Meta, Sekertaris lamanya

sudah sejak dua hari yang lalu melakukan cuti hamil, sedangkan dirinya belum juga mendapatkan sekertaris yang baru. Ahhh sial!! Padahal ia harus menepati janji pada Nessa jika dirinya harus pulang setiap jam makan siang.

Dhanni kemudian mendengar pintu di ketuk. “Masuk.” Tanpa menoleh sedikitpun Dhanni menyuarakan perintah tersebut.

Akhirnya pintu itu pun di buka dan masuklah sosok cantik dengan pakaian seksinya. Berdiri tepat di depan meja kerja Dhanni.

“Selamat pagi Pak, Saya Erlyta, Sekertaris pribadi baru bapak yang di tugaskan untuk menggantikan posisi Ibu Meta, Sekertaris lama bapak yang sedang cuti hamil.”

Mendengar suara itu sekaligus nama itu di sebutkan, Dhanni mengangkat wajahnya. Dan matanya tepat menangkap sosok wanita cantik dengan tubuh seksi di hadapannya tersebut.

“Kamu.”

“Ya, aku Dhan.”

Dhanni membulatkan matanya seketika. Erly... Kenapa bisa Erly di sini? Menjadi sekertaris barunya?

***

Dhanni masih tidak bisa berhenti menatap sosok yang duduk santai di hadapannya tersebut. Namanya Erlyta paraswati. Tentu saja Dhanni sangat mengenal sosok tersebut. Erly adalah salah satu wanita yang dulu pernah singgah di hati Dhanni dan di campakannya begitu saja seperti wanita-wanita lainnya.

Yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa Erly kembali menemuinya? Menjadi sekertaris pribadi barunya? Setahu Dhanni, Erly adalah termasuk anak orang kaya.

“Kenapa menatapku seperti itu? Kamu terkejut dengan penampilan baruku?” tanya Erly dengan wajah yang sengaja di dekatkan pada Dhanni.

Dhanni menggelengkan kepalanya. Jika boleh jujur, Dhanni memang mengagumi perubahan yang terjadi pada diri Erly. Wanita di hadapannya tersebut tampak cantik dan modis. Sangat berbeda dengan Erly yang dulu yang selalu terlihat biasa-biasa saja walau sebenarnya dia dari kalangan orang kaya.

“Di mataku kamu masih tetap sama Er, kenapa kamu bisa kerja di tempatku?” tanya Dhanni langsung tanpa banyak banyak basa-basi lagi.

“Memangnya ada larangan khusus kalau aku tidak di perbolehkan kerja di perusahaanmu?”

Lagi-lagi Dhanni menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. “Bukan Karena itu, tapi ku pikir kamu tidak akan bekerja di tempat lain saat kamu sendiri memiliki perusahaan yang tak kalah besarnya. Bukankah begitu? Lalu apa yang membuatmu bekerja di tempatku?” tanya Dhanni lagi kali ini dengan suara yang di buatnya setajam mungkin, seakan mengintimidasi siapapun yang mendengarnya.

Dengan santai Erly mendekatkan wajahnya pada Dhanni lalu berkata dengan nada yang di buatnya selembut mungkin di sana. “Aku hanya ingin merebut apa yang dulu menjadi milikku.”

Dan ketika kalimat tersebut di ucapkan, Dhanni tahu jika Erly akan menjadi masalah untuknya. Bagaimana pun juga, melawan seorang wanita yang sedang tersakiti itu butuh kehati-hatian. Dhanni tahu jika Erly sangat tersakiti dengan ulahnya dulu. Mencampakn wanita itu begitu saja, padahal wanita itu tulus mencintainya. Tapi bagaimana lagi, cinta Dhanni hanya untuk Nessa seorang sejak dulu, dan Dhanni tak ingin membagi hatinya untuk wanita lain.

Akhirnya di campakanlah wanita-wanita seperti Erly dan banyak lagi lainnya. Hanya saja, Dhanni masih tak habis pikir, kejadian itu sudah terjadi beberapa tahun yang lalu, apa wanita-wanita itu masih menyimpan rasa sakit hati

padanya?? Jika iya, Dhanni benar-benar harus berhati-hati. Karena ia tahu, bagaimana bahayanya melawan wanita yang sedang sakit hati.

Dua

-Bertemu Dia-

Nessa masih sibuk membersihkan dapur ketika tiba-tiba ponselnya berbunyi. Ternyata Dewi yang sedang menghubunginya. Temannya itu memang selalu menghubunginya jika ada waktu luang.

"Hai Ness."

"Ada apa lagi?? Aku masih sibuk Wi."

"Ke kafe dong. Aku di sini sendiri."

"Memangnya si Dimas kemana?"

"Dia sakit jadi nggak bisa datang."

Dewi, Temannya itu memang sudah menikah dengan Dimas beberapa bulan yang lalu. Mereka berdua membuka sebuah kafe yang letaknya tidak jauh dari apartemen yang di tinggali Nessa. Dan Nessa memang sering sekali main kesana jika sedang bosan.

"Brandon masih tidur, Wi."

"Bangunin.. Please.... Ada yang mau ku bicarakan sama kamu."

Nessa menghela napas panjang. Ia akhirnya mengalah dan memilih datang ke kafe milik Dewi.

"Baiklah, aku akan ke sana." ucap Nessa kemudian yang membuat Dewi bersorak bahagia di seberang sana.

Setelah telepon di tutup, Nessa akhirnya menyelesaikan tugas rumahnya kemudian memperbaiki penampilannya dan juga penampilan Brandon lalu berangkat menuju ke kafe milik Dewi dan Dimas.

***

Siang itu, tak lupa Nessa menghubungi Dhanni. Ia meminta supaya Dhanni tidak perlu pulang, karena ia kini sedang berada di kafe milik Dewi.

"Sayang. Kamu harus banyak istirahat." ucap Suara di seberang dengan penuh perhatian.

"Astaga Kak, cuma santai di kafe Dewi, aku nggak kemana-mana kok. Lagian bosen di rumah."

"Kan aku mau pulang, masa masih bosen?" ucap Dhanni dengan suara menggoda.

"Ya tetap bosen, kan ketemu Kak Dhanni terus, pengen juga ketemu yang lain."

Terdengar suara tawa di seberang. "*Awas saja kalau kamu sampai ketemu yang lain."* Dhanni berkata dengan nada yang di buat mengancam.

"Ya ampun Kak, nggak akan ada yang mau sama aku, perempuan hamil yang sudah menggendong satu anak."

Lagi-lagi Dhanni terdengar terkikik geli. *"Oke, oke. Hati-hati sayang."*

"Iya kak."

"Kiss nya mana?"

Nessa menggelengkan kepalanya. "*Emmuuacchh..* Sudah kan."

"Ya. tapi sayang tidak terasa."

"Dasar, sudah ku tutup teleponnya." ucap Nessa kemudian yang langsung menutup teleponnya tanpa menghiraukan suara di dalam telepon yang memanggil-manggil namanya.

"Kalian mesra banget sih." kata Dewi yang sudah berjalan menuju ke tempat duduk Nessa sambil membawa sebuah nampan yang berisi jus jeruk dan juga beberapa *muffin* kesukaan Nessa.

Nessa tersenyum. "Nggak tau, Kak Dhanni selalu gitu, kadang aku risih." ucap Nessa sambil terkikik geli.

Nessa kemudian berjalan ke sebuah ruangan yang di sediakan Dewi, ruang santai kecil tempat dimana Dewi bersantai, dan kini di sana ada Brandon yang sudah kembali tertidur pulas. Nessa kemudian kembali ke tempat duduk nya tadi dimana sekarang ada Dewi yang duduk di sana.

"Tapi bagus tau, seorang Dhanni Revaldi bisa berubah seperti itu, kamu pantas dapat penghargaan."

"Yang benar saja." Gerutu Nessa. "Ehh.. tumben kafe kamu sepi, biasanya sudah ramai." Tanya Nessa sambil memperhatikan sekitarnya yang hanya terdapat satu dua orang yang duduk santai di sana.

“Keadaannya memang seperti ini sejak beberapa hari yang lalu.” Dewi terlihat tampak sedih.

“Ohh ya? Kenapa bisa begini??” Nessa penasaran. Ya, kafe Dewi memang selalu ramai setiap harinya, selain harga yang di tawarkan lebih murah, menu yang di sajikan pun beragam dan tidak membuat bosan.

“Sini ikut aku.” Dewi menarik tangan Nessa lalu mengajak Nessa keluar. “Kamu lihat kafe di sana, Nah!! mungkin itu yang membuat kafe ku sepi pengunjung.” ucap Dewi sambil menunjuk ke sebuah kafe baru yang ada di seberang jalan.

“Joy’s Cafe.” kata Nesa dengan spontan.

“Ya. Kafe *Ala* luar negeri, katanya sih gitu.” Dewi menjelaskan. “Dan aku.. menyuruhmu ke sini untuk meminta bantuan padamu.”

Nessa memicingkan matanya pada Dewi. “Bantuan? Bantuan apa?”

“*Please*.. bantu aku ya... Uumm... Kupikir kamu mau ke sana dan mencicipi makanan mereka.” ucap Dewi dengan nada memohon.

Nessa membulatkan matanya. “ Yang benar saja Wi. Astaga.. enggak!!” Nessa menolak mentah-mentah permintaan Dewi.

“Ayolah Ness.. *Please*... masa kamu nggak mau bantu teman kamu sendiri sih. *Please*..”

Nessa menghela napas panjang. “Oke, tapi hanya sekali.”

“*Yes*... Makasih banget Ness.. kamu memang yang terbaik.” Ucap Dewi sambil memeluk Nessa.

“Jaga Brandon. Awas kalau sampai dia nangis.” Pesan Nessa.

“Siap boss.”

***

“Kamu Mesra sekali.” Suara itu membuat Dhanni mengangkat wajahnya. Di sana sudah ada Erly yang berdiri dengan senyuman mengejeknya.

“Tentu saja. Dan perlu kamu ingat, walau kamu kekertaris pribadiku, kamu tidak bisa keluar masuk seenaknya tanpa mengetuk pintu dahulu.” Ucap Dhanni dengan suara penuh penekanan.

“Oh ya? Ku pikir hubungan kita bukan hanya sekedar bawahan dan atasan.”

Dhanni tersenyum miring. “*Sorry* kalau menurut kamu begitu, tapi menurutku kita nggak lebih dari atasan dan bawahan.”

Ekspresi wajah Erly berubah seratus delapan puluh derajat. “Aku masih kurang apa Dhan? Aku sudah berubah, lihat aku?”

“Maaf Erly, tapi Aku tidak pernah melihat wanita lain selain Nessa, Istriku. Kalau tidak ada yang perlu di bahas, silahkan keluar.” ucap Dhanni kemudian.

Dengan mata berkaca-kaca, Erly akhirnya kembali keluar meninggalkan Dhanni. *Lihat saja Dhan, Aku akan membuatmu jatuh kembali dalam pelukanku.* Sumpah Erly pada dirinya sendiri.

Sedangkan Dhanni hanya mampu menghela napas panjang. Sungguh, Ia tidak bisa terlalu lama mempertahankan Erly di kantornya. Bisa saja wanita itu memiliki rencana buruk terhadapnya. Tapi apa alasan untuk memecatnya? Sial!! Kenapa juga kemarin Ia menerima wanita itu kerja di kantornya?

***

Nessa akhirnya memasuki *Joy’s Cafe*, melihat-lihat dekorasi ruangannya. Untuk tata letak dan dekorasinya, Joy’s Cafe memang lebih unggul dari pada Kafe milik Dewi, terasa lebih nyaman dan menenangkan. Nessa menghela napas panjang lalu duduk di ujung ruangan.

Seorang pelayan kemudian menghampirinya, membawakan daftar menu yang di sediakan oleh Joy's Cafe. Nessa mengernyit, ternyata kebanyakan memang masakan dari luar yang Nessa sendiri tidak seberapa suka karena lidahnya yang cenderung menyukai masakan lokal. Akhirnya Nessa hanya memesan sebuah minuman saja.

Tidak ada daftar harga dalam menu tersebut. Sial!! Nessa tidak bisa banyak membantu Dewi kali ini. Nessa kembali menelusuri Kafe tersebut dengan matanya. Terasa sejuk, karena banyak sekali tanaman hijau dalam pot yang berada di dalam kafe tersebut. Hingga mata Nessa terkunci pada sesuatu.

Seorang lelaki tampan dengan pakaian Rapinya. Lelaki yang kini juga sedang menatapnya dengan tatapan tak percayanya. Lelaki yang dulu pernah mengisi hari-harinya...

"Nessa." ucap lelaki tersebut sambil berjalan menuju ke arah Nessa.

"Kak Jo?" kata Nessa dengan nada tak percayanya yang kini sudah berdiri.

"Ini beneran kamu Ness?"

Nessa tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Dan tanpa di duga Lelaki itu langsung menghambur memeluknya.

“Astaga Ness.. Aku nggak nyangka akan ketemu sama kamu. Aku sudah nyari-nyari kamu di jogja, dan aku bener-bener nggak nyangka ketemu kamu di sini.”

Nessa hanya ternganga dalam pelukan lelaki tersebut, ia tak menyangka jika ia akan dipeluk sedemikian eratnya oleh lelaki lain selain suaminya sendiri. Dan parahnya, lelaki itu adalah cinta pertamanya dulu.

Jonathan. Kakak kelasnya saat SMA ketika ia sekolah di Jogja, bagaimana mungkin mereka bisa bertemu lagi dalam keadaan seperti sekarang ini? Pada saat ini?

***

Malamnya...

Dhanni kini menatap Nessa dengan tatapan anehnya, istrinya itu terlihat lebih pendiam. Ada apa?

“Sayang, kamu nggak apa-apa kan?” tanya Dhanni dengaan tatapan mata menyelidik.

Nessa yang tersadar dari lamunannya seakan gelagapan dengan pertanyaan suaminya terebut.

“Ahhh enggak kok, Kak.”

“Kamu aneh.”

“Aneh? Aneh kenapa?”

“Kamu jadi pendiam.”

“Mungkin bawaan hamil Kak.” Ucap Nessa sambil berdiri lalu membersihkan piring-piring kotor di meja di hadapannya. “Aku cuci piring dulu.”

Dhanni masih menatap Nessa dengan tatapan menyelididknya. Pasti ada sesuatu yang terjadi. Nessa tidak pernah seaneh itu.

Sedangkan Nessa sendiri memilih mencuci piring-piring kotor sembari menghindari tatapan aneh dari sang suami. Dhanni benar-benar jeli. Tentu saja saat ini Nessa sedang tidak baik-baik saja. Pikirannya kacau karena kejadian tadi siang. Kejadian dimana ia bertemu dengan sang mantan kekasih yang nyatanya kembali lagi untuk mencarinya.

Tadi siang...

Nessa duduk dengan tidak nyaman karena ia merasa kini sedang dalam tatapan mata lelaki yang sedang duduk santai di hadapannya.

“Kamu semakin cantik.” ucap Jonathan kemudian ketika ia menelusuri wajah Nessa dengan tatapan matanya.

"Kak Jo bisa aja." jawab Nessa dengan canggung. Nessa bahkan dapat merasakan pipinya memanas karena pujian dari lelaki di hadapannya tersebut.

"Aku jujur Ness. Aku nggak pernah lihat kamu menggunakan Dress. dan sekarang saat aku melihatnya, kamu tampak berbeda, apa lagi dengan rambut terurai seperti saat ini." Jonathan masih saja memuji apa yang ada di hadapannya tersebut sambil menatapnya dengan tatapan intens.

Ya. tentu saja, dulu, saat SMA, Nessa tak mau tahu dengan penampilannya, cukup dengan kaus oblong dan celana Jeans pun ia bisa jalan kemanapun. Tapi tentu kini sudah berbeda. Ia sudah menjadi Ibu dan istri dari seorang Dhanni Revaldi, tidak mungkin ia berpenampilan seperti dulu. Dress feminim, sepatu hak dan kuas Make Up kini sudah menjadi teman sehari-harinya.

"Kak Jo berlebihan. Kak Jo juga berubah."

Jonathan melirik dirinya sendiri. "Perubahanku hanya terletak pada kemeja yang sedang ku kenakan. Tidak pada semuanya seperti kamu."

Nessa benar-benar tidak tahu harus bicara apa. Lelaki di hadapannya ini seakan tidak ingin berhenti untuk menyanjungnya. Ahhh Sial!! Jika seperti ini terus, Nessa yakin dirinya akan menjadi

kepiting rebus, Memerah karenapujian-pujian lembut itu.

"Emm.. Ngomong-ngomong, Kak Jo kenapa bisa di sini?" Tanya Nessa mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Ini Cafe milikku Ness. Aku baru membukanya seminggu yang lalu."

Nessa membulatkan matanya seketika. Astaga, yang benar saja, jadi kafe ini miliknya?

"Kenapa Ness? Ada yang salah?"

Nessa menggelengkan kepalanya cepat-cepat. "Enggak kok kak. Tapi, kenapa bisa di sini? Maksudku.. bukankah saat itu Kak Jo berpamitan akan melanjutkan sekolah ke Oxford, Kenapa tiba-tiba kembali dan tinggal di jakarta?"

Jonathan tersenyum. "Jadi.... Kamu masih mengingatku? Mengingat kepergianku?" Tanya Jonathan dengan nada menggoda.

Nessa hanya mampu menganggukan kepalanya.

"Berarti kamu masih mengingat kalau kita masih terikat dalam suatu hubungan?"

Nessa membulatkan matanya. "Maksud Kak Jo?"

Jonathan tampak menyunggingkan sebuah senyuman. "Kita tidak pernah putus Ness. ingat itu."

Ya.. Nessa tentu tahu kalau mereka tidak pernah putus. Mereka berpisah karena keadaan. Jonathan yang memang sudah lulus harus melanjutkan sekolah di Oxford inggris, sedangkan Nessa masih harus melanjutkan sekolahnya di SMA yang sama.

Mereka memang sempat berhubungan jarak jauh, tapi kemudian terputus begitu saja. Nessa tidak tahu karena apa Jonathan jadi jarang sekali menghubunginya. Akhirnya Nessa memilih melupakan Jonathan dan melanjutkan hidupnya di jogja. Menerima lelaki lain sebagai kekasihnya hingga ia melupakan Jonathan lalu pindah ke jakarta dan bertemu dengan Dhanni, suaminya kini.

"Emm ku pikir saat itu kita sudah putus." Ucap Nessa sambil tersenyum.

"Tidak menurutku Ness. Kita masih dalam suatu hubungan. Dan aku kembali karena ingin bertemu denganmu, dan melanjutkan apa yang kita mulai dulu."

Nessa menatap Jonathan dengan tatapan tanda tanya. "Maksud Kak Jo??"

"Aku pulang ke Jogja setahun yang lalu. Dan mencarimu di sana. Rumah Opa dan Oma mu

kosong, tidak berpenghuni. Tetangga kalian menyebutkan jika kalian pindah ke Jakarta, tapi mereka tidak tahu tepatnya di mana. Akhirnya aku memutuskan pindah ke Jakarta. Dan tinggal dengan Kakak ku di sini, sambil sesekali mencarimu. Dan aku tidak menyangka jika kita benar-benar bertemu lagi."

"Ya.. Kita sudah bertemu lagi. Jadi..." Nessa menghentikan kalimatnya karena ia benar-benar terkejut ketika Jonathan tiba-tiba menggenggam kedua telapak tangannya yang berada di atas meja tepat di hadapan mereka.

"Ness. Aku mencarimu karena aku ingin kita kembali seperti dulu. Aku ingin kamu menjadi kekasihku lagi dan aku akan segera melamarmu menjadi istriku."

Nessa benar-benar tercengang dengan apa yang ia dengar. Bagaimana mungkin lelaki di hadapannya ini mengucapkan kalimat seperti itu padanya secara terang-terangan? Apa ia masih terlihat seperti seorang gadis? Astaga.. Ia sudah bersuami, sudah memiliki jagoan kecil dan kini sedang hamil anak kedua, bagaimana mungkin mantan pacarnya itu terang-terangan ingin melamar dan menjadikan ia sebagai istrinya?

Tiga

-Siapa Jonathan?-

Nessa melepaskan paksa genggaman tangan Jonathan. Sambil tersenyum ia berkata. "Maaf Kak Jo, aku nggak bisa."

"Kenapa Ness? Apa kamu sudah nggak sayang lagi sama aku?"

Nessa menganggukkan kepalanya. "Iya kak. perasaanku sudah hilang dengan berjalanya waktu. Maaf."

Nessa kemudian berdiri dan akan meninggalkan tempat tersebut. Tentu saja ia tidak ingin terlalu lama berada di sana. Dimana ada seorang Jonathan, lelaki yang dulu sangat mempengaruhinya.

"Aku akan membuatmu mencintaiku lagi, Ness."

Nessa menggelengkan kepalanya. "Tidak akan bisa Kak, karena aku sudah terlanjur cinta mati dengan seseorang."

Ekspresi Jonathan tampak mengeras. "Siapa orang itu?"

"Suamiku sendiri." Nessa kemudian tersenyum ke arah Jonathan yang ekspresi wajahnya berubah memucat karena jawaban dari Nessa. "Bagaimanapun juga, aku senang bertemu kembali dengan Kak Jo." ucap Nessa yang kemudian kembali melangkahkan kakinya untuk pergi dari hadapan Jonathan.

"Ness." Panggilan lembut itu menghentikan kaki Nessa. "Kita masih bisa berteman, bukan?" Nessa membatu seketika. Berteman? Bagaimana mungkin?

Nessa kemudian membalikkan badanya dan tersenyum ke arah Jonathan. "Tentu saja Kak."

Tanpa banyak bicara lagi Jonathan berlari ke arah Nessa dan memeluk Nessa erat-erat. "Thanks Ness." Sedangkan Nessa hanya mampu diam tanpa sedikitpun menggerakkan tubuhnya.

Nessa menghela napas panjang ketika mengingat apa yang terjadi tadi siang dengan Jonathan. Ia kemudian memekik ketika sepasang lengan itu melingkari tubuhnya dari belakang.

Itu Dhanni. Suaminya.

Dhanni menyandarkan dagunya pada pundak Nessa. Telapak tangannya sesekali mengusap perut Nessa yang masih datar.

"Kamu ada masalah?"

"Enggak kok kak."

"Jangan bohong."

Nessa kemudian membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Dhanni. Mengusap lembut pipi Dhanni sesekali membenarkan tatanan rambut suaminya tersebut.

"Kak Dhanni ganteng." Ucap Nessa sambil sedikit tersenyum manis.

"Jangan mengalihkan pembicaraan sayang."

Nessa kemudian terkikik. “Aku nggak ada apa-apa Kak, beneran. Mungkin cuma capek karena bawaan hamil.”

“Capek? Aku bahkan belum meminta jatah.” Gerutu Dhanni yang kemudian mendapatkan hadiah cubitan dari Nessa.

Dhanni kemudian memeluk erat tubuh Nessa. Sesekali ia mengecup puncak kepalanya dan juga mengusap lembut rambut panjang Nessa.

“Kalau ada apa-apa, bilang saja sayang. Jangan ada rahasia di anatara kita. Ingat, kita sudah jadi satu.”

“Iya kak, aku mengerti.” Ucap Nessa sambil menghirup dalam-dalam aroma suaminya tersebut.

***

Jonathan melangkahkan kaki menuju ke ranjang besarnya. Ia melemparkan diri di sana sambil sesekali menghela napas panjang. Entah apa yang di rasakannya kini. Bertemu dengan Nessa, wanita yang sangat di cintainya adalah sebuah kebahagiaan untuknya. Tapi bertemu dengan status yang sudah berbeda membuatnya merasa sedih.

Nessa sudah menikah.

Kenyataan itu entah kenapa seakan menyayat hatinya. Mampukah ia melihat wanita yang di cintainya bahagia dengan lelaki lain?

Jonathan bertemu dengan Nessa saat mereka sama-sama sekolah di salah satu sekolah menengah atas di Jogja. Entah apa yang saat itu membuat Jo melirik pada sosok Nessa. Sosok yang saat itu sangat biasa-biasa saja bahkan terkesan tomboy di matanya.

Hubungan mereka berjalan mulus saat itu. Jo begitu mencintai Nessa dan sebaliknya, Nessa juga terlihat sangat mencintai Jonathan.

Hingga akhirnya, Jonathan harus melanjutkan sekolah di luar negeri seperti apa yang di perintahkan orang tuanya. Saat itu mereka masih sama-sama saling menghubungi satu sama lain, tapi dengan berjalannya waktu, hubungan mereka terputus begitu saja. Tidak ada komunikasi secara pasti.

Mungkin saat itu Jo cukup lelah dengan hubungan jarak jauh, atau mungkin juga Nessa yang tak sanggup lagi menunggu kembalinya Jo ke sisinya. Akhirnya, hubungan mereka putus, keduanya sama-sama saling menghilang tanpa kabar masing-masing.

Kemudian semua kembali saat satu tahun yang lalu, ketika Jo pulang dari luar negri dan

menemukan kenangannya kembali bersama dengan Nessa.

Ia merindukan gadis itu....

Jo akhirnya memutuskan untuk mkembali mencari Nessa. Mendapatkan wanita itu kembali dan memperistrinya. Selama ia putus dengan Nessa, ia seakan tidak pernah mendapatkan pasangan yang cocok seperti saat menjalin kasih dengan Nessa. Dan Jo mulai berpikir, jika mungkin saja jodohnya adalah seorang Nessa Ariana.

Berbulan-bulan ia mencari sosok tersebut dengan hasil Nol besar. Nessa seakan menghilang dan tidak bisa lagi ia temukan. Jo kemudian memutuskan untuk tinggal dengan kakaknya di jakarta, mungkin saja di sana ia bisa mendapatkan kabar tentang Nessa.

Kemudian harapan itu kembali datang, ketika tiba-tiba sosok yang ia cari ternyata seakan datang menemuinya. Nessa menjelma menjadi sosok yang sangat cantik dengan penampilan yang berbeda. Wanita itu terlihat lebih dewasa, lebih kalem, dan entah kenapa ia melihat sosok keibuan di diri Nessa yang membuat jonathan tak bisa menahan dirinya saat itu.

Ia ingin memiliki seoarang Nessa Ariana lagi.

Tapi seperti terbang ke awan lalu di hempaskan dengan keras, saat ia mendengar kalimat Nessa saat itu.

"Aku sudah terlanjur cinta mati dengan seseorang.... Suamiku sendiri..."

Kalimat Nessa tersebut seakan selalu terngiang di telinga Jonathan, seakan selalu menari-nari dalam pikirannya. Ia tidak suka dan ia tidak bisa menerima kenyataan itu. Nessa hanya boleh di miliki oleh dirinya, dan ia harus bisa merebut Nessa kembali ke sisinya.

'Bruuuaaakkk...'

Jonathan terkesiap ketika mendengar suara berisik di sebelah kamarnya, akhirnya ia bangkit dan menuju ke sumber suara tersebut yang ternyata datang dari kamar sang kakak.

"Kak, Kakak sudah pulang?" tanya Jonathan sambil mengetuk pintu kamar kakaknya tersebut. Jo menguping dan terdengar suara tangis dari dalam. Tangis di sertai dengan sedikit jeritan.

Seketika itu juga Jo panik. Kakaknya itu memang sering sekali seperti itu karena dulu sempat depresi karena di putuskan oleh lelaki yang sangat di cintainya.

Dengan sekuat tenaga, Jo mendobrak pintu kamar kakaknya tersebut. Dan mendapati kakaknya itu sedang menangis di lantai dengan banyak sekali pigura-pigura foto yang pecah berserahkan di sebelahnya.

“Kak Erly!!” teriak Jo sambil berlari ke arah kakaknya lalu memeluk kakaknya tersebut. “Apa yang terjadi? Kenapa kakak seperti ini lagi?”

“Dia lebih cinta dengan istrinya Jo... Katakan, aku masih kurang apa? Kenapa dia masih belum mau kembali padaku?” kakaknya tersebut kembali histeris.

Jonathan hanya mampu menenangkan kakaknya tersebut. Kemudian ia menatap sebuah foto dimana di sana ada kakaknya dengan seorang lelaki tampan sedang bergandeng mesra.

“Lupakan dia kak, karena saat kita melupakan seseorang, Tuhan akan menggantikannya dengan yang baru.” Ucap Jonathan pada Erly. Secara tidak langsung, Jonathan juga membisikkan kata tersebut pada dirinya sendiri.

Jonathan tersenyum kecut, seakan menertawakan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia mengatakan hal sebijak itu pada kakaknya, sedangkan ia sendiri tidak yakin mampu melupakan wanita yang dicintainya karena wanita itu sudah memiliki suami?

***

Nessa masih sibuk memakaikan dasi pada Dhanni sedangkan Dhanni sendiri tidak berhenti menggoda Nessa dengan sesekali menggelitik mesra punggung istrinya tersebut.

“Kak.” Ucap Nessa sambil menatap Dhanni dengan tatapan membunuhnya.

“Aku kangen sayang.”

“Berhenti nggombal.”

“Aku nggak nggombal, aku emang kangen. Sudah lama kita nggak...” Dhanni menggantung kalimatnya.

“Sudah selesai. ayo keluar.” Ajak Nessa sambil mencoba melarikan diri dari Dhanni.

Tapi kemudian Dhanni dengan sigap meraih tubuh Nessa dalam pelukannya. “Mau kemana sayang?”

“Brandon harus sarapan Kak.”

“Dia belum bangun.”

“Aku akan membangunkannya. Mama sebentar lagi kemari.”

Dhanni mengangkat sebelah alisnya. “Kemari? Untuk apa?”

“Untuk menjemput Brandon, Brandon akan di ajak ke Jogja mungkin dua atau tiga minggu, belum pasti juga berapa lamanya.”

Dhanni kemudian menjauhkan dirinya. “Lalu kamu mengijinkannya?”

“Sebenarnya aku melarang, tapi Mama memohon kak, jadi....”

Dhanni sebenarnya tidak suka. Rasa tidak sukanya itu lebih karena rasa khawatir dengan putera pertamanya tersebut. Ia tidak suka Brandon pergi dengan neneknya tanpa dirinya atau Nessa.

“Boleh ya. Aku kasian sama Mama kak, dia sudah memohon.”

Apa boleh buat, Dhanni juga tidak mungkin melarang sang nenek mengajak cucunya sendiri. Tapi kemudian sebuah ide terlintas begitu saja di kepalanya.

“Oke, aku akan mengijinkannya, dengan satu syarat.” ucap Dhanni kemudian.

“Syarat? Apa syaratnya?”

“Kamu tidak boleh menolakku nanti malam.” bisik Dhanni dengan nada sensual tepat di telinga Nessa.

Nessa membulatkan matanya seketika. Astaga, bagaimana mungkin ia memiliki suami yang super mesum seperti seorang Dhanni Revaldi?

***

Ponsel Nessa seakan tidak berhenti berdering sebelum sang pemilik ponsel tersebut mengangkat teleponnya. Sedangkan Nessa sendiri kini masih sibuk menyuapi Brandon.

“Sayang, siapa yang menelepon? Berisik sekali.” Gerutu Dhanni yang masih duduk di sofa sambil membaca koran paginya. Ia belum juga berangkat ke kantor karena harus menunggu mertuanya menjemput Brandon.

“Angkat saja Kak, aku sibuk.”

Dengan enggan Dhanni meraih ponsel Nessa yang berada di meja tepat di hadapannya. Ia mengernyit saat mendapati nomor baru sebagai pemanggilnya.

“Halo.” sapa Dhanni.

“Halo!! Maaf mengganganggu, Uumm Nessanya ada?” Ekspresi Dhanni mengeras ketika

mendengar suara di seberang. Suara seorang lelaki yang sedang mencari istrinya.

"Ada, ini siapa?"

"Saya Jonathan."

"Jonathan siapa?"

"Teman sekolah Nessa yang tidak sengaja bertemu lagi dengannya," ada jeda sebentar lalu suara di seberang tersebut mulai berbicara lagi. *"Kalau boleh tau, ini siapa?"*

"Saya suaminya."

"Ohh.. Maaf mengganggu, saya hanya ingin menanyakan sesuatu dengan Nessa."

"Ya, santai saja. Nessa masih sibuk. nanti bisa telepon lagi."

"Terimakasih." ucap suara di seberang. Kemudian tanpa banyak bicara lagi Dhanni menutup telepon tersebut.

"Siapa Kak?" Tanya Nessa yang sudah selesai menyuapi Brandon.

"Jonathan, teman kamu katanya." jawab Dhanni tanpa menunjukkan ekspresi apapun di wajahnya.

Nessa membatu seketika. Astaga, untuk apa juga lelaki itu menghubunginya? Dan Dhanni, kenapa ekspresi suaminya itu kini berubah tak terbaca? Apa yang di pikirkan suaminya itu?

“Aku menyuruhnya telepon lagi nanti.” Ucap Dhanni lagi masih dengan nada datarnya.

“Oh.. Baiklah.” Jawab Nessa sambil membalikkan tubuhnya. Ia ingin menghindar dari hadapan Dhanni. Entah kenapa ekspresi Dhanni yang seperti itu membuatnya enggan berdekatan. Sudah sangat lama ia tidak melihat suaminya memasang ekspresi datar tak terbaca yang membuat hawa di sekirtarnya terasa mencekam.

“Mau kemana?”

Suara Dhanni membuat Nessa menghentikan langkahnya. “Aku mau menyiapkan perlengkapan Brandon.”

“Tidak, kamu hanya mau menghindariku.” Perkataan Dhanni sedikit terdengar tak enak di telinga Nessa.

“Menghindar untuk apa? Aku nggak ngerti apa yang...”

“Siapa Jonathan?”

Pertanyaan Dhanni membuat Nessa menghentikan kalimatnya. Rasa panik langsung

menyerangnya begitu saja. Siapa Jonathan? Tentu saja ia tidak bisa menjawab kalimat suaminya tersebut. Nessa tidak mungkin menjawab jika Jonathan adalah mantan kekasih sekaligus cinta pertamanya, Dhanni bisa membunuhnya jika ia menjawab seperti itu, mengingat sikap suaminya tersebut yang suka seenaknya sendiri. Dan di sisi lain, Nessa tidak mungkin berbohong dan menjawab jika mereka hanya teman, Dhanni tidak akan percaya. Ya, Nessa sangat tahu itu. Dan ketika Dhanni tidak percaya, Nessa tahu jika Dhanni tidak akan tinggal diam.

Empat

-Tak dapat jujur-

"Siapa Jonathan?"

Nessa belum juga menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh Dhanni. Tubuhnya entah kenapa kaku seketika. Ia membatu masih dengan posisi membelakangi suaminya tersebut.

"Kamu nggak apa-apa kan, Ness?"

Suaminya itu curiga, Nessa tau itu. Dhanni yang biasanya memanggilnya dengan panggilan sayang, kini berubah memanggilnya hanya dengan namanya saja.

Nessa membalikkan badannya yang masih terasa kaku, kemudian mencoba tetap tenang dan tersenyum sesantai mungkin. “Aku nggak apa-apa kok kak.”

Dhanni menatapnya dengan tatapan menyelidik. “Jadi, Jonathan itu siapa?”

Pertanyaan Dhanni lagi-lagi membuat tubuh Nessa gemetar. Entah kenapa bisa seperti itu, Nessa sendiri tak tahu. Yang Nessa tahu hanyalah, dia tidak ingin suaminya tersebut mengetahui masalalunya bersama dengan Jonathan.

Dhanni mendekat ke arah Nessa, tapi entah kenapa secara reflek Nessa mundur satu langkah. Ada apa dengannya? Dhanni kembali menatap Nessa dengan tatapan menilainya.

“Ness, kamu pucat.”

Kemudian Nessa tak dapat mengingat apa-apa lagi ketika tiba-tiba pandangannya mengabur lalu menggelap bersama dengan kesadarannya yang ikut menghilang.

***

Dhanni tidak berhenti berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Sesekali tangannya menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. Matanya menatap ke arah ranjang yang di sana masih terbujur tubuh Nessa yang lemah.

Nessa pingsan. Untung saja tadi Dhanni dengan sigap menangkap tubuh istrinya tersebut. Dokter pun tadi sudah di hubunginya dan sudah selesai memeriksa keadaan Nessa. Kata Dokter, tidak ada yang salah, semua baik-baik saja, mungkin Nessa hanya kelelahan dan juga banyak pikiran. Memangnya apa yang di pikirkan istrinya tersebut? Apa ada hubungannya dengan lelaki yang bernama Jonathan?

Dhanni berpikir keras. Nessa pasti sedang menyembunyikan sesuatu darinya, dan ia harus mencari tahu apa sesuatu tersebut.

Untuk saat ini, Dhanni tidak akan mengganggu pikiran Nessa dengan pertanyaan-pertanyaan menekan seperti tadi. Ia akan berusaha bersikap sesantai mungkin di hadapan Nessa, bersikap seolah sudah melupakan hal tadi. Tapi tentu ia tidak akan tinggal diam, ia akan mencari tahu sendiri, siapa Jonathan dan apa hubungannya dengan istrinya tersebut.

***

Nessa mengerjapkan matanya ketika kesadaran mulai menghampirinya. Kepalanya masih terasa pusing, bahkan kini ia merasa sedikit mual. Apa yang terjadi dengannya? Nessa mengedarkan pandangannya dan berakhir pada sebuah jam yang menggantung di dinding kamarnya.

Jarum jam tepat berada pada angka tiga. Nessa mengernyit, jam tiga? Jam tiga apa? Kemudian pikirannya buyar ketika mendapati sosok dari balik pintu yang menuju ke arahnya dengan senyuman lembut yang terukir di wajah tampan sosok tersebut.

“Sore sayang, sudah puas tidurnya?” Dhanni menyapanya dengan lembut penuh perhatian.

Nessa masih bingung, sebenarnya apa yang terjadi dengannya? Kenapa suaminya tersebut tiba-tiba kembali bersikap lembut padanya seakan tidak terjadi apa-apa?

“Aku kenapa Kak?”

Dhanni duduk di pinggiran ranjang. Kemudian mengusap lembut sebelah pipi Nessa. “Kamu pingsan, aku sudah memanggil dokter, katanya kamu kelelahan.”

Nessa sedikit panik, ia khawartir dengan bayi yang ada dalam kandungannya. “Tapi aku nggak apa-apa kan kak? Bayinya?”

Dhanni tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Nggak apa-apa sayang, kamu hanya perlu banyak istirahat.”

Nessa menghela napas lega. “Brandon gimana Kak?”

“Tadi mama sudah menjemputnya, dan mereka tetap akan pergi ke luar kota. Selanjutnya, aku memutuskan Brandon sementara akan tingga dengan Mama, aku nggak mau lihat kamu terlalu capek. Dan aku sudah mencari Asisten rumah tangga dan juga supir pribadi untuk kamu.”

“Kak, itu berlebihan.”

Dhanni menggelengkan kepalanya. “Nggak ada yang berlebihan jika itu untuk kamu, lagian aku nggak mau kamu dan bayi kita kenapa-kenapa.”

Nessa menghela napas panjang, “Baiklah.” Kemudian Nessa terdiam sebentar, ia ingin kembali membahas topik tentang Jonathan, apa Dhanni akan marah?

“Kak. Uumm, masalah tadi...” Nessa tampak ragu saat ingin menceritakan semuanya.

“Nggak usah di pikirkan, sekarang ayo makan, kamu pasti lapar.” Ucap Dhanni cepat memotong kalimat Nessa.

Nessa kembali menatap Dhanni dengan wajah bingungnya. Dhanni seakan mengelak dari pembicaraan yang akan di bahas olehnya. Apa suaminya itu kini sudah melupakan pertanyaannya tentang Jonathan?

"Aku membuatkan Kamu sup ayam bawang, nggak tau bagaimana rasanya." kata Dhanni lagi sambil menyendok sesuap sup yang sejak tadi berada di atas nampan yang sedang di bawanya. "Ayo buka mulutmu." ucapnya lagi sambil membawa sendok tersebut tepat di hadapan Nessa.

Nessa tersenyum mendapatkan perlakuan manis dari suaminya tersebut. kemudian ia membuka mulutnya dan menerima suapan dari Dhanni.

"Kak!!" Pekik Nessa kemudian. "Ini asin sekali." Lanjutnya lagi.

"Ahh yang bener?"

"Memangnya Kak Dhanni nggak nyoba dulu?"

Dhanni menggelengkan kepalanya cepat. "Kamu tahu kan kalau aku nggak suka sayur, itu ada wortel dan teman-temannya, jadi mana mungkin aku mau mencobanya."

Nessa mendengus kesal. "Terus, kalau aku keracunan gimana? Astaga, setidaknya coba kuahnya saja Kak."

"Oke, kalau gitu biar aku buang saja."

"Jangan." larang Nessa cepat.

"Lalu?"

"Aku mau kita makan ini berdua." Ucap Nessa sambil menatap Dhanni dengan tatapan memohonnya.

"Enggak, aku nggak suka sup ayam bawang."

"Ayolah, *please...* bayinya sepertinya pengen mama dan papanya makan sepiring berdua."

Dhanni kemudian menatap Nessa sambil tersenyum. Ia kemudian mencubit dengan gemas hidung mancung milik Nessa. "Itu cuma akal-akalan kamu saja."

"Ayolah, kita nggak pernah mesra-mesraan seperti dulu Kak."

Dhanni memicingkan matanya pada Nessa. "Jadi kamu ingin kita bermesra-mesraan?? Kenapa nggak bilang dari tadi."

Tanpa tau malu lagi Nessa bergelayut mesra pada lengan Dhanni. “Karena aku takut mendapat tatapan seperti itu lagi darimu Kak.”

“Tatapan seperti apa?”

“Tatapan seakan kamu nggak percaya sama aku, seakan kamu menuntut suatu penjelasan dariku.”

Dhanni membatu seketika. “Maafkan aku, dan lupakan soal tadi.”

“Aku bisa jelasin semuanya Kak.”

“Enggak.” Jawab Dhanni cepat. “Dengar Ness, kamu nggak perlu jelasin apa-apa lagi padaku. Lupakan semuanya, kamu nggak boleh terlalu banyak pikiran.”

Nessa terdiam sebentar, lalu menganggukkan kepalanya. Ya, yang paling utama kini adalah kesehatannya dan juga bayi yang berada dalam kandungannya. Nessa tidak boleh memikirkan yang lain lagi.

Kemudian tanpa banyak bicara lagi Nessa memeluk tubuh Dhanni erat-erat. “Aku hanya takut kalau Kak Dhanni tidak akan percaya lagi padaku.”

Dhanni tersenyum kemudian mengusap lembut rambut panjang Nessa. “Aku percaya kamu Ness. Ayo kita makan.”

Dan akhirnya keduanya berakhir dengan makan sepiring berdua. Walau memang sup buatan Dhanni rasanya asin dan aneh, tapi keduanya sekan tetap menikmatinya.

***

“Gue butuh seseorang.” Ucap Dhanni yang saat ini sudah duduk di sebuah kafe dengan Ramma yang duduk di hadapannya.

Ramma memicingkan matanya. “seseorang buat apa?”

“Buat cari tahu tentang seseorang.”

“Lo ada masalah?”

Dhanni mengangkat kedua bahunya. “Gue pikir Nessa menyembunyikan sesuatu dari Gue.”

“Dhan, udah deh, mendingan lo tanya langsung sama Nessa, lo nggak perlu cari tau sendiri. Kadang apa yang kita lihat belum tentu benar.”

“Sok bijak Lo.”

“Sialan!! Gue cuma nasehatin Lo.”

Dhanni tertawa hambar. “Renno mana?”

“Dia semakin gila. Uring-uringan nggak jelas.” Jawab Ramma dengan malas.

Dhanni kemudian berdiri. “Pokoknya gue minta tolong itu sama lo. Carikan gue orang yang bisa cari tau tentang seseorang yang sedang dekat dengan Nessa..”

“Gue akan carikan buat lo.” Ucap Ramma kemudian walau sebenarnya Ramma sedikit ragu dengan keputusannya membantu Dhanni.

***

“Jadi Kak Dhanni kemana sekarang?” Tanya Dewi yang saat ini sedang sibuk membuat minuman untuk dirinya sendiri di dapur apartemen Nessa. Dewi memang sering main ke apartemen Nessa begitupun sebaliknya.

“Tadi dia pamit pergi sebentar, aku nggak tahu kemana.”

Dewi kemudian duduk tepat di sebelah Nessa. “Sebenarnya ada apa Ness? Kamu aneh sejak kemaren, pas balik dari kafe seberang jalan, kamu jadi pendiam. Apa yang terjadi di sana?”

Nessa berpikir sebentar. Ia ingin bercerita dengan Dewi tapi entah kenapa rasanya sulit sekali membuka masalalu nya bersama dengan

Jonathan. Tapi kini ia benar-benar butuh teman untuk bicara.

"Wi,pemilik kafe itu... namnya Jonathan."

Dewi mengernyit. "Pemilik kafe? Aku kan cuma minta kamu mencari tahu bagaimana suasana dan makanan di sana Ness. bukan cari tahu pemiliknya. Lagi pula aku nggak mau tahu siapa pemiliknya."

"Jonathan itu mantan aku Wi."

Dewi membulatkan matanya seketika. "Apa?"

Nessa memejamkan matanya sambil menggelengkan kepalanya. "Enggak, ini gila. Astaga, aku nggak tau apa yang terjadi."

"Apa maksudmu?"

Nessa menghela napas panjang. "Kak Jo ingin berteman, dan aku menerima pertemanannya. Tapi gimana kalau Kak Dhanni tahu?"

"Ness, harusnya kamu jujur sama Kak Dhanni."

"Tapi dia akan cari tau siapa Kak Jo, Wi, aku.. aku nggak bisa jujur sama dia."

"Kamu nggak perlu takut, lagian bukankah kalian hanya teman?"

Nessa berpikir sebentar. Apa yang di katakan Dewi ada benarnya juga. Kenapa juga ia menyembunyikan hubungannya dengan Jonathan? Bukankah mereka tidak ada hubungan apa-apa lagi sekarang? Semua hanya masa lalu.

"Lagian Ness, untuk apa sih kamu berteman sama dia? nambah-nambain masalah tau nggak."

"Aku nggak bisa nolak Wi."

"Kenapa? Jangan bilang kamu masih suka sama dia."

"Ya enggak lah." Jawab Nessa dengan pasti. ia yakin jika cintanya kini hanya untuk suaminya, dan tidak terbagi dengan lelaki lain. "Aku hanya ingin memperbaiki hubungan kami dulu."

"Cukup dengan saling sapa Ness, nggak perlu berteman."

Lagi-lagi Nessa termenung. Ucapan Dewi ada benarnya juga. Ya, ia seharusnya tak perlu berteman dengan Jonathan. Tapi bagaimana? Bukankah lelaki itu sudah ia beri kontaknya?

***

"Kak Dhanni dari mana tadi?" Tanya Nessa yang kini sudah membantu Dhanni membuka kemeja yang di kenakan suaminya tersebut.

"Nemuin Ramma sebentar."

"Kenapa? Ada masalah?"

"Kita ada kerja sama, dengan Renno juga."

"Oh ya?"

"Ya, jadi nanti aku bakal sering ketemu sama mereka."

Nessa tersenyum. "Walau nggak ada kerja sama, Kak Dhanni juga masih akan sering ketemu sama mereka." gerutu Nessa.

"Kenapa? Kamu nggak suka aku ketemu sama mereka?"

Nessa mengangkat kedua bahunya. "Bukannya nggak suka, aku takut aja kalau Kak Dhanni ngumpul sama teman-teman Kak Dhanni, nanti akan banyak cewek-cewek yang melirik ke arah kalian."

Dhanni tertawa seketika kemudian mencubit gemas hidung Nessa. "Istriku sekarang sudah nggak malu ngakuin kalau cemburu ya?"

"Aiisshh. Kak Dhanni, sakit tahu."

Dhanni kemudian memeluk tubuh Nessa. "Walau banyak yang melirikku, tapi kamu nggak

perlu khawatir sayang. Kak Dhanni cuma untuk Nessa, bukan untuk yang lain."

"Isshh... mulai lebaynya."

"Nggak lebay, ini kenyataan."

"Ya, pasti karena ada maunya kalau udah ngerayu kayak gini."

Dhanni tersenyum. "Kamu pasti tahu apa mauku."

"Enggak, aku nggak mau."

"Benarkah?" tanya Danni dengan nada menggoda. Lalu tanpa banyak bicara lagi Dhanni mengangkat tubuh Nessa begitu saja, membuat Nessa memekik karenba terkejut.

"Kak, Apa yang Kak Dhanni lakukan? Turunkan aku."

Dhanni tertawa melihat ekspresi aneh yang di tampilkan istrinya tersebut.

"Ya, aku akan menurunkanmu sayang. Di sini, Di ranjang kita." Ucap Dhanni yang kini sudah menurunkan Nessa di ranjang mereka lalu menindih tubuh istrinya tersebut.

Dhanni kemudian mulai menggoda Nessa dengan kecupan-kecupan kecil darinya. Membuat Nessa terkikik geli.

“Kak, hentikan!”

“Ayolah, anggap saja ini sebagai pemanasan.”

“Aku nggak mau pemanasan.” Ucap Nessa yang masih tak dapat menahan rasa gelinya saat Dhanni mulai menggoda sepanjang lehernya.

Dhanni menghentikan aksinya seketika. Kemudian menatap Nessa dengan tatapan anehnya. Sebuah senyuman miring terukir begitu saja di wajah tampannya.

“Nggak mau pemanasan? Jadi ingin menu utama, hemm?”

Nessa membulatkan matanya ketika tiba-tiba Dhanni bangkit lalu melucuti pakaian yang di kenakannya sendiri hingga lelaki itu polos tanpa sehelai benang pun. Astaga.. Suaminya itu sangat bergairah, bukti gairahnya bahkan terpampang jelas di hadapan Nessa membuat Nessa ternganga menatapnya.

“Kak Dhanniiiiiiiiiiiiii!!!” Teriak Nessa sambil menutup matanya.

Sedangkan Dhanni hanya mampu tertawa melihat kelakuan istrinya tersebut. tanpa banyak

bicara lagi Dhanni kembali naik ke atas ranjang lalu mulai kembali menggoda istrinya tersebut. membuat Nessa kembali luluh karena bujuk rayu manisnya...

Lima

-"Dia mantanku."-

Dhanni mengecupi sepanjang punggung mulus wanita yang kini meringkuk di dalam pelukannya. Gairahnya kembali tumbuh hanya karena kecupan-kecupan basahnya pada pundak wanita yang kini sedang di peluknya.

Astaga. bahkan belum ada tiga jam yang lalu ia mencapai gelombang kenikmatan bersama dengan Nessa, istrinya tersebut, tapi kini ia seakan

terpancing kembali. Seakan ia tak ingin berhenti jika sudah menyentuh tubuh istrinya tersebut.

"Kak, geli." ucap Nessa dengan parau sambil sedikit menjauh karena geli dengan tingkah Dhanni.

Dhanni kembali menarik tubuh Nessa ke dalam dekapannya. Ia sedikit menyunggingkan senyumannya. Bukannya berhenti, ia malah menggoda Nessa. Menghadiahi Nessa dengan gigitan-gigitan kecil pada telinga wanita tersebut.

"Kak."

"Iya sayang." jawab Dhanni dengan suara seraknya.

"Aku ngantuk."

"Tapi aku enggak." Kali ini telapak tangan Dhanni sudah menggoda puncak payudara Nessa. membuat Nessa memekik.

Nessa menolehkan kepalanya ke belakang sambil menatap Dhanni dengan tatapan membunuhnya."Kak, tadi sudah.."

"Itu tadi. Aku butuh sesi kedua sayang."

Lalu tanpa banyak bicara lagi Dhanni mengangkat sebelah kaki Nessa kemudian

menyatukan diri dengan tubuh istrinya tersebut dari belakang.

“Sial!!” ucap Dhanni ketika tubuhnya menyatu seutuhnya dengan tubuh istrinya tersebut, sedangkan Nessa sendiri hanya mampu mendesah panjang.

“Kak.” ucap Nessa di sela-sela desahanya.

“Hemm?” Dhanni kembali mengecupi sepanjang punggung Nessa dengan kecupan-kecupan basahnya. “Aku nggak bisa berhenti sayang.” Lanjut Dhanni lagi.

Sedang Nessa sendiri seakan kewalahan dengan apa yang di lakukan Dhanni. Kedua telapak tangan Dhanni memainkan kedua payudaranya yang padat berisi. Bibir Dhanni tak berhenti mengucap kata-kata lembut sesekali mengecupi punggung mulusnya.

“Jangan tinggalin Aku Ness, aku nggak bisa tanpa kamu.”

“Aku pun sama Kak.”

Nessa menolehkan kepalanya ke belakang, dan seketika itu juga Dhanni kembali melumat bibir ranum milik istrinya tersebut tanpa menghentikan pergerakannya. Dhanni bahkan mempercepat lajunya, membuat keduanya berada di ambang

kenikmatan yang nyata. Hingga kemudian desahan panjang dari keduanya menandakan jika permainan baru saja selesai.

Dhanni kembali memeluk erat tubuh polos istrinya dari belakang, sedangkan bibirnya sendiri tak berhenti mengucapkan kalimat cinta yang membuat Nessa di buai asmara hingga kesadaran mulai merenggutnya kembali.

***

"Kamu di rumah saja ya, aku nggak mau kamu pingsan lagi kayak kemarin." ucap Dhanni sambil mengusap lembut pipi Nessa dengan ibu jarinya.

Nessa sendiri yang kini masih sibuk membenarkan dasi milik Dhanni seakan tergoda dengan kelembutan sang suami, entah kenapa ia ingin bermanja-manja ria dengan Dhanni.

"Aku bosan di rumah Kak, aku boleh ke kafe Dewi kan?"

"Ingat *Babby* kita sayang."

"Aku tahu, tapi bosan bisa membuat *stress* loh, *please,* aku hanya duduk-duduk saja di sana kok." Nessa memohon tapi Dhanni masih terlihat tak ingin mengijinkannya.

Nessa kemudian menarik dasi yang sudah bertengger rapi di leher Dhanni hingga membuat lelaki itu membungkuk ke arahnya.

“*Please* sayang.” Goda Nessa sambil mengecup lembut bibir Dhanni.

Dhanni tersenyum melihat tingkah istrinya tersebut. “Kamu mau menggodaku?”

“Ya, supaya Kak Dhanni mengijinkanku.”

“Oke, tapi kita berangkat bareng, dan nanti siang aku akan makan siang di sana.”

“Yeayy... Terimakasih banyak kak.” Nessa mengecup lembut pipi Dhanni sambil bersorak bahagia.

***

Sesampainya di depan kafe milik Dewi, Dhanni keluar dari dalam mobilnya lalu membukakan pintu mobilnya untuk Nessa.

Nessa keluar dengan wajah senyum bahagianya. Dhanni kemudian merarik pinggang Nessa supaya mendekat ke arahnya.

“Nggak enak di lihat orang, Kak.” Ucap Nessa sambil melirik ke arah sekitarnya karena kini mereka sedang berada di parkiran kafe milik Dewi yang letaknya tepat di sebelah jalan raya.

“Biar saja, mereka tentu tau kalau kita sepasang kekasih”

“Kekasih? Sok muda!”

Dhanni terkikik geli. “Tentu saja, kita masih muda.”

Nessa tersenyum manis. Ia kemudian merapikan kemeja milik Dhanni yang sedikit kusut di bagian dadanya.

“Kak Dhanni nggak boleh nakal dan harus selalu ingat aku dan juga Brandon.”

Dhanni mengusap pipi Nessa dengan lembut. “Kamu kembali manja kayak pas lagi hamil Brandon dulu.”

“Memangnya kenapa? Nggak boleh?”

“Bukan nggak boleh, aku bahkan semakin suka.”

“Huhh, dasar.” gerutu Nessa.

“Kamu tenang saja sayang, aku nggak akan nakal kok. Kamu dan Brandon dan juga *babby* kita adalah yang nomer satu di hatiku.” ucap Dhannni sambil mengusap lembut perut Nessa yang masih datar.

Dhanni kemudian mengecup dengan lembut kening Nessa, membuat Nessa memejamkan matanya saat menikmati sentuhan lembut suaminya tersebut.

“Aku pergi sayang, nanti siang kita makan siang bareng di sini.”

“Bawakan aku mangga muda.” Pesan Nessa dengan suara yang sedikit merengek.

“Ya, akan ku bawakan.” Tanpa di duga, Dhanni mengecup singkat bibir Nessa, membuat Nessa terpekik.

“Kak Dhanni!!!”

“Itu hadiahku karena sudah membuatmu puas tadi malam.” Ucap Dhanni yang sudah berada di dalam mobilnya sambil menggoda Nessa dengan mengerlingkan matanya.

“Dasar mesum.” ucap Nessa yang kemudian membuat Dhanni tertawa lebar di dalam mobilnya. Dhanni pun akhirnya berlalu, sedangkan Nessa sendiri kemudian masuk ke dalam kafe milik Dewi.

Keduanya tidak tahu jika sejak tadi ada sepasang mata yang mengawasi tingkah manis keduanya, sepasang mata sendu penuh dengan kesedihan yang berada di seberang jalan.

***

Dengan serius Dhanni memeriksa berkas-berkas di hadapannya ketika tiba-tiba pintu ruangannya di buka begitu saja oleh seseorang tanpa permisi. Dhanni menatap orang tersebut dengan wajah sangarnya.

“Kamu pikir ini kantor pribadimu hingga kamu bisa seenaknya keluar masuk tanpa permisi?” Dhanni bertanya dengan nada dinginnya. Ia benar-benar tidak suka dengan sikap Erly yang terkesan seenaknya sendiri.

“Aku hanya ingin penjelasan. Kenapa kamu memiliki dua sekertaris pribadi?”

“Bukan urusanmu.” jawab Dhanni dengan datar.

“Dhan, aku mengesampingkan semua urusan hidupku untuk masuk ke dalam kantormu, menjadi sekertaris pribadimu, dekat kembali denganmu, tapi kamu?”

“Aku tidak pernah memintamu melakukan itu Erly. Dan asal kamu tahu, aku ingin kamu bersikap profesional di dalam kantoku.”

Mata Erly berkaca-kaca, ia tidak menyangka jika lelaki yang sangat di cintainya tersebut akan memperlakukannya secara dingin seperti saat ini.

Tak lama, pintu ruangan Dhanni di ketuk seseorang.

“Masuk.” ucap Dhanni dengan datar tanpa menghiraukan keberadaan Erly yang masih berdiri di hadapannya.

Seorang wanita cantik lainnya masuk. “Pak Dhanni memanggil saya?” tanya wanita tersebut dengan hormat. Wanita itu sedikit mengernyit pada sosok Erly yang berdiri tak jauh dari meja kerja atasannya tersebut.

“Hani, tolong bawakan berkas ini ke kantor Pak Ramma, dan beri tahu dia jika saya tidak bisa menemuinya siang ini.” ucap Dhanni pada Hani, sekertaris pribadi barunya.

Ya, setelah dia memiliki Erly menjadi sekertaris pribadinya, Dhanni segera mencari sekertaris pribadi baru lainnya supaya komunikasinya dengan Erly sedikit berkurang.

“Baik pak, apa hanya itu?” tanya Hani lagi.

“Ahh ya, saya hampir lupa. Carikan mangga muda buat istri saya. Dia sedang ngidam.” Ucap Dhanni lagi kali ini dengan sedikit menyunggingkan senyuman miringnya.

“Baik pak, saya permisi.”

Akhirnya Hani keluar dari ruangan milik Dhanni. Dan hanya tinggalah Dhanni dan juga Erly di sana.

"Kenapa kamu masih di sini? Saya membayar kamu bukan untuk menatap wajah saya," ucap Dhanni dengan datar.

"Kamu keterlaluan." Kali ini Erly berkata dengan suara yang sedikit serak karena menahaan tangisnya. Erly bersiap pergi dari hadapan Dhanni tapi kemudian Dhanni kembali memanggilnya dan membuat Erly menghentikan langkahnya.

"Erly," Panggil Dhanni kemudian. "Tolong *cancel* semua jadwal saya siang ini, saya akan makan siang bersama dengan istri." Ucap Dhanni seakan sengaja memberi tahu Erly bahwa wanita itu sudah tidak memiliki kesempatan lagi di hatinya.

Erly sendiri hanya mampu melanjutkan langkahnya sambil sedikit terisak. Ia sakit, sangat tersakiti dengan sikap Dhanni, lelaki yang sagat di cintainya.

***

Nessa mengaduk-aduk jus jeruk di hadapannya dengan sedotan. Sesekali ia masih mendengar rengekan Dewi yang memintanya untuk mencari tahu lebih banyak lagi tentang kafe di seberang

jalan yang tak lain adalah kafe milik Jonathan, mantan kekasih sekaligus orang yang kini di hindarinya.

“Enggak Wi, berapa kali kamu minta, aku nggak akan mau ke sana lagi.”

“Astaga, belum tentu juga dia berada di sana Ness.”

“Ya, tapi kemungkinan besar dia ada di sana.” Jawab Nessa dengan datar.

Pada saat bersamaan, seorang pengunjung kafe tiba-tiba datang menghampiri mereka. Dewi bahkan ternganga mendapati sosok tampan di hadapannya. sedangkan Nessa sendiri menatap Dewi dengan tatapan bingungnya. Dan ketika Nessa menolehkan wajahnya ke samping, ia baru tahu jika ada sosok tampan berdiri di sebelahnya.

“Apa saya mengganggu waktu kalian?” tanya lelaki itu dengan sopan.

Belum sempat Dewi menjawab, Nessa sudah berdiri dan berbalik bertanya pada lelaki tersebut.

“Kak Jo sedang apa di sini?” tanya Nessa yang sudah tidak nyaman dengan tatapan mata yang di berikan Jonathan.

"Aku hanya tidak sengaja mampir dan bertemu kamu di sini." ucap Jonathan sambil menyunggingkan senyumannya. "Uum.. maaf sebelumnya, apa bisa meninggalkan kami sebentar?" tanya Jonathan pada Dewi yang sejak tadi masih fokus dengan ketampanan yang terpahat sempurna pada wajah Jonathan.

"Ahh.. ya, silahkan." ucap Dewi sambil bergegas berdiri lalu pergi meninggalkan Nessa dan Jonathan dengan tatapan yang masih tak ingin berpaling dari wajah lelaki itu.

"Jadi, kamu pemilik kafe ini?" tanya Jonathan pada Nessa saat mereka sudah kembali duduk saling berhadapan.

"Bukan, ini milik Dewi, wanita yang tadi duduk di situ."

"Ohh.." Jawab Jonathan tanpa mengalihkan tatapan matanya pada wajah Nessa. "Kenapa kamu nggak pernah angkat telepon dariku?" tanya Jonathan lagi.

"Uumm, aku sibuk." Hanya itu jawaban Nessa.

"Sibuk ngurus suami kamu?" ada nada sinis yang terdengar dari ucapan Jonathan.

"Ku pikir itu bukan urusan Kak Jo. Ingat, kita hanya berteman." Nessa mencoba mengendalikan

dirinya agar tidak terpengaruh dengan sosok Jonathan.

"Oke, tapi ku pikir aku memiliki hak sebgai teman kamu."

"Hak? Hak apa?"

"Hak untuk selalu mendapat jawaban telepon darimu."

"Kak, aku punya suami dan anak yang harus di urus, jadi aku tidak bisa selalu menjawab telepon Kak Jo."

Jonathan menggelengkan kepalanya. "Itu bukan alasan kamu Ness, kamu nggak mau mengangkat teleponku hanya karena kamu takut kembali jatuh hati padaku."

Kali ini Nessa yang tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. "Enggak kak, percayalah. Aku tidak takut itu terjadi, karena aku yakin tidak akan jatuh hati pada lelaki lain selain suamiku sendiri."

Wajah Jonathan tampak mengeras. "Apa yang tadi pagi mengantarmu kemari itu suamimu?"

"Kak Jo tahu?"

"Ya, aku melihat kalian."

“Ya, itu saya, suaminya.” Suara dingin penuh penekanan tersebut memaksa Nessa menolehkan kepalanya ke belakang. Dan tampaklah sosok Dhanni yang sudah berdiri dengan wajah sangarnya.

Jonathan membulatkan matanya seketika. Ia bukannya takut karena bertemu dengan Dhanni, suami dari wanita yang di cintainya. Tapi ia benar-benar tidak menyangka jika suami wanita yang di cintainya tersebut adalah lelaki yang sama dengan lelaki yang sangat di cintai kakaknya sendiri. Ada rasa panas dalam dada Jonathan. Seakan ada sesuatu yang menyulut emosinya.

Nessa berdiri seketika lalu menyambut kehadiran Dhanni. “Kak Dhanni kok sudah balik?”

“Aku kangen kamu sayang.” ucap Dhanni sambil mengecup singkat bibir Nessa, seakan menunjukkan pada Jonathan jika wanita di hadapannya itu adalah miliknya seorang. “Jadi, siapa dia?” tanya Dhanni secara langsung pada Nessa.

“Ohh.. Uumm, ini Kak Jo, yang kemarin telepon dan kamu yang angkat. Kak Jo ini kakak kelasku saat SMA di Jogja.”

Dhanni menatap Jonathan dengan tatapan menyelidiknya. Kemudian ia mengulurkan tangannya pada Jonathan.

"Dhanni, Suami Nessa." ucap Dhanni memperkenalkan diri sambil menekankan kepemilikan atas diri Nessa.

"Jonathan." Ucap Jonathan sambil membalas uluran tangan Dhanni.

"Jadi, hanya kakak kelas, bukan?"

"Iya Kak." Nessa menjawab cepat. "Kebetulan kafe di seberang jalan adalah milik Kak Jo, jadi mungkin kami akan sering bertegur sapa." Jelas Nessa. sedangkan Dhanni hanya menganggukkan kepalanya.

Jonathan kemudian melirik ke arah jam tangannya, "Ness, aku pergi dulu, kapan-kapan kita ketemu lagi."

"Kenapa buru-buru?" lanjut Dhanni seakan dirinya tak ingin Jonathan cepat pergi dari sana.

"Ada janji dengan seseorang." Jawab Jonathan. Kemudian ia berpamitan lalu pergi meningalkan Dhanni dan Nessa.

"Jadi, mau main belakang, eh?" tanya Dhanni dengan nada menggoda pada Nessa, sedangkan lengan Dhanni sudah menarik tubuh Nessa agar menempel pada tubuhnya.

"Kak, di lihat orang."

“Nggak ada yang lihat, kafenya sepi.” ucap Dhanni sambil lalu mengecup lembut pipi Nessa. “Aku kangen kamu.”

“Astaga, baru juga beberapa jam kita nggak ketemu. Jangan *lebay* deh.”

Dhanni tertawa renyah. “Hemm.. jadi kalau aku merayu sekarang di bilang *lebay*? tapi kamu mau juga di rayu sama lelaki yang lebih muda dariku.” sindir Dhanni.

“Astaga Kak, Kak Jo itu hanya teman, kami nggak ada apa-apa kok.”

Dhanni akan menjawab kalimat Nessa tapi kemudian ponselnya berbunyi. Dhanni merogoh ponselnya dan mendapti nomer baru di sana.

“Sebentar sayang, aku angkat telepon dulu.” ucap Dhanni sambil menjauhkan diri dari Nessa. Nessa sedikit heran dengan kelakuan suaminya tersebut. di lihatnya Dhanni menuju ke tempat sepi di samping kafe.

Ahh mungkin itu dari klien yang membahas tentang pekerjaan, pikir Nessa kemudian. Akhirnya Nessa memilih menyiapkan kopi untuk Dhanni di dapur kafe Dewi.

***

Cukup lama Nessa berkutat dengan kopi dan Dewi di pantry. Akhirnya Nessa kembali dengan membawa kopi dan makan siang untuk suaminya tersebut. di lihatnya bangku tempat mereka duduk tadi, tapi Dhanni masih juga tak ada di sana.

Akhirnya Nessa berinisiatif menyusul Dhanni ke teras samping kafe milik Dewi. Dan benar saja, suaminya tersebut ternyata masih di sana dan terlihat serius berbicara dengan seseorang di ponselnya.

“Oke, baiklah kalau begitu. Ahh satu lagi, saya juga ingin kamu mengawasi seseorang.” Nessa menghentikan langkahnya ketika samar-samar ia mendengar percakapan suaminya tersebut.

“Dia wanita, namanya Erlyta Paraswati. Nanti saya akan mengirimkan datanya.”

“....”

“Iya, terimakasih.”

Nessa sedikit tak mengerti dengan arah pembicaraan Dhanni. Erlyta Paraswati? Memangnya siapa wanita itu? Kenapa suaminya ingin mengawasi wanita tersebut? karena terlalu sibuk dengan pikirannya, Nessa bahkan tidak sadar jika Dhanni sudah berdiri di hadapannya dan menatapnya dengan tatapan mendamba.

“Sedang memikirkan apa sayang?”

Nessa tersadar ketika mendengar suara penuh kelembutan yang di ucapkan oleh Dhanni. “Ahh enggak, Ayo masuk, makan siangnya sudah aku siapin.”

Akhirnya mereka berduapun masuk ke dalam kafe Dewi. Dhanni kemudian menyantap makan siang yang di siapkan Nessa di hadapannya. sesekali ia menatap ke arah istrinya yang terlihat sedang memikirkan sesuatu.

“Kamu nggak boleh *stress* dan banyak pikiran Ness. Ayo katakan, apa yang sedang kamu pikirkan?” tanya Dhanni secara langsung.

“Aku nggak mikirin apa-apa Kak.”

“Kamu bohong. Ayolah, aku ingin kita saling terbuka. Apa kamu mikirin lelaki tadi?” tanya Dhanni dengan menyelidik.

Nessa menggelengkan kepalanya dan tersenyum melihat kelakuan Dhanni yang terlihat sangat pencemburu. “Aku nggak mikirin Kak Jo. Aku malah sedang mikirin kak Dhanni.”

Dhanni mengernyit. “Aku? Kenapa denganku?”

“Erlyta Paraswati? Siapa wanita itu? Kenapa Kak Dhanni menyuruh seseorang untuk mengawasinya?”

Dhanni menelan ludahnya dengan susah payah. “Dari mana kamu tahu tentang hal itu?”

“Tadi saat memanggil Kak Dhanni, aku nggak sengaja dengar.”

Dhanni menghela napas panjang. Sepertinya ia harus jujur, lagian tidak ada apa-apa diantara dia dan Erly bukan?

“Erly itu sekertaris pribadi baruku.” Jawab Dhanni dengan santai. “Dan dia mantanku.” Lanjutnya lagi dengan wajah datar tanpa ekspresi.

Nessa yang mendengarnya hanya mampu membulatkan matanya seketika. Jadi suaminya tersebut memiliki sekertaris pribadi baru yang tak lain adalah mantan kekasihnya dulu? Bagaimana rupa wanita itu? Kenapa suaminya ini menyuruh seseorang untuk mengawasi wanita itu? Apa suaminya ini masih memiliki perasaan lebih pada wanita tersebut?

Enam

-Hanya Kamu-

Dhanni mengawasi Nessa dengan matanya. Istrinya tersebut tampak *shock* dengan jawabannya. Pasti Nessa sedang berpikir yang tidak-tidak padanya. Dengan santai Dhanni mengusap lembut kening Nessa yang berkerut.

"Kamu mikir apa? Jangan berpikir yang aneh-aneh." ucap Dhanni kemudian.

"Enggak, aku hanya..."

"Hanya apa?"

“Kak Dhanni masih suka sama wanita itu? Kenapa Kak Dhanni ingin mengawasi wanita itu? Kenapa Kak Dhanni-” Nessa tak dapat melanjutkan kalimatnya ketika kedua telapak tangan Dhanni menangkup kedua pipinya.

“Dengar, dia bukan siapa-siapa untukku, dan dia tidak ada apa-apanya di bandingkan kamu. Aku memberitahumu yang sebenarnya supaya kamu tidak kepikiran, dan tidak salah paham suatu saat nanti.”

“Tapi kak Dhanni mengawasinya.”

Dhanni meminum jus di hadapannya lalu mulai bercerita pada Nessa.

“Erly dulu adalah wanita yang baik. Penampilannya polos, dan aku salah sudah mempermainkan dia dulu. Sekarang, dia sudah berubah. Penampilannya berubah drastis, begitupun dengan sikapnya. Dia bahkan tidak tahu malu lagi mengakui perasaannya padaku, aku hanya khawatir dia merencanakan sesuatu. Karena aku belum menemukan alasan kenapa dia kembali saat ini padaku.”

“Mungkin karena dia masih suka sama Kak Dhanni.” Jawab Nessa dengan nada yang sudah ketus.

Dhanni tersenyum melihat tingkah istrinya tersebut. di raihnya telapak tangan Nessa yang berada di atas meja, di kecupnya lembut punggung tangan istrinya tersebut .

"Aku suka sekali saat melihat kamu yang merajuk seperti ini."

"Aku nggak merajuk."

"Ya, kamu merajuk dan cemburu." Ucap Dhanni dengan nada menggoda.

"Kak, aku serius."

Dhanni tertawa. "Oke, Oke. Dia memang mengakui kalau dia masih suka denganku. Dia bahkan tidak canggung-canggung lagi menggodaku. Tapi sayang, percaya sama aku. Sedikitpun aku tidak pernah merasa tertarik padanya."

"Kak Dhanni yakin?" tanya Nessa dengan memicingkan matanya.

"Kalau kamu tidak percaya, besok kunjungi aku di kantor sambil bawa makan siang."

"Kenapa aku harus ke sana?"

"Supaya kamu tahu bahwa tidak ada apapun yang ku sembunyikan darimu Ness. Lagi pula aku ingin menunjukkan pada semua orang yang

berada di sana jika hanya ada satu wanita yang ku cintai, siapa lagi jika bukan istriku yang paling cantik." ucap Dhanni sambil mencubit gemas hidung Nessa. sedangkan Nessa hanya mampu tersenyum bahagia.

***

Jonathan menutup pintu ruang kerjanya. Tubuhnya merosot ke bawah lalu terduduk menyadar pintu. Matanya memejam seakan mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

Nessa, wanita yang di cintainya itu ternyata memiliki seorang suami yang ternyata adalah lelaki yang sangat di cintai kakaknya. Kenapa semua jadi semakin membingungkan untuknya? Jonathan berpikir, bisa saja ia mengacaukan hubungan rumah tangga Nessa. membuat Nessa berpisah dengan suaminya lalu ia bisa mendapatkan wanita itu dan kakaknya bisa mendapatkan lelaki yang di cintainya, tapi nyatanya ia tak bisa.

Jonathan dapat melihat dengan jelas di mata Nessa. wanita itu sudah berubah. Sangat jelas terlihat di mata Nessa jika wanita itu sangat mencintai dan memuja suaminya. Bukankah itu tandanya ia sudah tidak memiliki kesempatan lagi? Lalu, apa ia harus menyerah? Bagaimana dengan kakaknya?

Jonathan memijit pelipisnya. Kepalanya terasa pusing memikirkan semua yang terjadi. Ia sangat mencintai Nessa dan ingin memiliki wanita itu, tapi di sisi lain, ia yakin jika ia memaksakan kehendaknya, ia akan menyakiti wanita yang di cintainya, dan ia tak bisa melihat Nessa tersakiti. Cintanya benar-benar tulus pada wanita tersebut.

Apa ia harus mengalah? Jonathan memejamkan matanya kembali dan mencoba berpikir jernih. Ya, ia harus mengalah, mungkin Nessa memang bukanlah jodohnya.

***

Nessa keluar dari sebuah mobil yang mengantarnya menuju kantor tempat Dhanni bekerja. Dhanni ternyata tidak bohong. Tadi pagi, seorang supir dan asisten rumah tangga untuk membantu pekerjaan rumahnya telah datang. Mengingat itu Nessa tersenyum sendiri. Ahhh suaminya itu benar-benar perhatian. Nessa kemudian berjalan masuk ke dalam lobi kantor Dhanni. Menuju ke meja resepsionis.

“Maaf ibu, ada yang bisa saya bantu?” tanya seorang wanita di bagian resepsionis tersebut.

“Saya mau bertemu dengan Pak Dhanni Revaldi.” Ucap Nessa kemudian.

“Maaf sebelumnya, ibu sudah ada janji?” wanita itu bertanya lagi dengan ramah.

“Sudah, saya mau mengantar makan siang untuk pak Dhanni.”

Sang resepsionis tersebut tampak mengerutkan keningnya. “Dengan ibu siapa ya kalau boleh tau?”

“Nessa Revaldi.”

Si Resepsionis membulatkkan matanya seketika.

“Ohh maaf ibu, ibu istrinya Pak Dhanni? Mari saya antar ke ruangan beliau.” ucap wanitai itu sambil keluar dari balik meja resepsionis.

Akhirnya Nessa pun di antar oleh wanita tersebut masuk ke dalam lift menuju ke lantai paling atas. Ini memang pertama kalinya ia masuk ke dalam kantor Dhanni. Dhanni sebenarnya selalu menyuruhnya sekedar mengunjungi lelaki itu di kantornya, tapi tentu saja Nessa menolaknya. Alasannya masih sama, ia tidak ingin menjadi pusat perhatian dan mendapat tatapan membunuh dari para wanita fans dari Dhanni, si *Lady killer*.

Tak lama, sampailah mereka di lantai paling atas. Sejak tadi Nessa benar-benar sangat risih dengan tatapan si resepsionis yang menatapnya

dari ujung rambut hingga ujung kaki. Apa ada yang salah dengan penampilannya saat ini?

“Mbak Hani. Ada istri pak Dhanni mau ngantar makan siang.” Ucap Resepsionis itu pada seorang wanita lainnya yang duduk di balik meja tepat di sebelah pintu besar di hadapan mereka.

“Ohh, ibu Nessa ya, tadi Pak Dhanni sudah pesan, mari saya antar masuk.” Ucap wanita yang bernama Hani dengan ramah dan penuh senyuman.

Sedangkan Nessa sendiri mengernyit tak suka. Jadi setiap hari seperti ini? Dhanni selalu di kelilingi wanita-wanita cantik? Yang benar saja. Awas saja kalau lelaki itu berani bermain api di belakangnya.

Pintu besar berwarna hitam legam itu pun di buka dan menampilkan sosok Dhanni yang duduk dengan ekspresi seriusnya di balik meja kerjanya. Ruangan tersebut sangat luas dan lebar. Terdapat meja panjang di ujung ruangan dengan banyak kursi-kursi di sana, mungkin itu ruangan untuk rapat pribadi atau apalah, Nessa sendiri tidak tahu. Tapi yang membuatnya tertarik adalah di salah satu kursi tersebut terdapat seorang wanita yang sedang sibuk membuka-buka berkas di sana. Siapakah wanita itu? Apa itu adalah Erlyta paraswati? Mantan kekasih suaminya?

“Pak, Bu Nessa sudah datang.” ucap Hani yang sontak membuat Dhanni mengangkat kepalanya menatap ke arah Nessa.

Dhanni berdiri sambil tersenyum lembut ke arah Nessa. pun dengan Nessa yang kemudian melemparkan senyuman lembut pada suami yang sangat di cintainya tersebut.

“Sudah datang sayang?” sapa Dhanni sambil berjalan menuju ke arah Nessa sambil merenggangkan kedua tangannya.

Nessa pun sontak menghambur ke dalam pelukan suaminya tersebut. Entahlah, ia hanya ingin semua orang tahu jika Dhanni hanyalah suaminya, miliknya seorang. Nessa benar-benar tak suka jika suaminya tersebut bekerja dengan di kelilingi banyak wanita-wanita cantik.

“Kamu boleh keluar Hani.” ucap Dhanni kemudian yang kali ini sudah mengusap lembut rambut panjang milik Nessa.

Hani menganggukkan kepalanya kemudian berbalik dan pergi meninggalkan ruangan Dhanni. Sedangkan di sudut ruangan lainnya, sepasang mata menatap kedekatan Dhanni dan Nessa dengan berkaca-kaca. Erly, wanita itu seakan tak kuat menanggung rasa sakit di hatinya ketika melihat lelaki yang di cintainya tampak bahagia dengan wanita lain.

***

Dhanni memakan dengan lahap masakan Nessa. tanpa mempedulikan tatapan aneh yang di berikan istrinya tersebut.

“Kenapa menatapku seperti itu?” Tanya Dhanni masih dengan menyuapkan makan siangnya.

“Kak Dhanni senang ya kerja di sini. Di kelilingi cewek-cewek cantik.” gerutu Nessa dengan nada yang di buat ketus.

Dhanni melirik ke arah Nessa, wanita itu menampilkan ekspresi cemberutnya. “Kamu cemburu?” tanya Dhanni secara terang-terangan.

“Tentu saja aku cemburu.” jawab Nessa dengan terang-terangan yang kemudian membuat Dhanni tertawa lebar.

Dhanni kemudian mencubit gemas pipi Nessa. “Terimakasih sayang sudah cemburu, tapi perlu kamu tahu, satu-satunya wanita yang ku cintai di dunia ini hanyalah kamu. Sejak tiga belas tahun yang lalu.” ucap Dhanni penuh penegasan.

Wajah Nessa memerah seketika karena ucapan suaminya tersebut. “Kak Dhanni yakin nggak akan tergoda wanita lain?”

“Tentu saja.” jawab Dhanni dengan pasti.

“Walau nanti perutku sudah membesar kembali?” tanya Nessa lagi kali ini sambil mengusap perutnya yang masih rata.

Dhanni kembali tertawa. Ia mendekatkan wajahnya pada wajah Nessa. menggesekkan hidungnya dengan hidung mancung milik istrinya tersebut, kemudian membawa telapak tangan Nessa untuk menyentuh dada kirinya.

“Bagaimana pun bentuk tubuh dan wajahmu dulu atau nanti, rasa sayangku tetap sama Ness. Hanya kamu. Ya.. Hanya kamu wanita yang berada di sini. Wanita yang membuat jantungku seperti ini.”

Nessa ternganga mendengar ucapan manis dari suaminya tersebut. ia juga merasakan betapa jantung suaminya itu berdebar keras seakan ingin meledak. Debaranya sama dengan debaran saat itu, saat pertama kali ia menyentuh dada Dhanni di kamarnya pada malam mereka bertunangan.

“Lagi pula, orang hamil itu lebih seksi dan menggairahkan tahu.” Dhanni kemudian mengecup singkat bibir Nessa.

“Kak Dhanni!” Pekik Nessa karena terkejut dengan kelakuan suaminya tersebut. sedangkan Dhanni hanya mampu menertawakan ekspresi istrinya yang selalu tersipu-sipu ketika mendengar kalimat-kalimat manisnya. Ahhh

Nessa ternyata masih sama, wanita yang selalu malu-malu saat mereka berada dalam momen-momen manis berdua.

“Ehhem” suara deheman tersebut memaksa ke duanya menoleh ke arah seorang wanita yang berdiri tak jauh dari tempat duduk mereka.

Itu Erly. Wanita itu tampak berwajah sendu dengan membawa beberpa berkas-berkas kerjanya.

“Saya, sudah memeriksa laporan-laporan seperti yang pak Dhanni perintahkan.” ucap Erly dengan suaranya yang terdengar sedikit tercekat.

“Baiklah, kamu boleh keluar.” ucap Dhanni dengan wajah datarnya.

Erly pun keluar dari ruangan Dhanni. Dan setelah itu Nessa mencubit lengan Dhanni, membuat Dhanni mememkik kesakitan.

“Ada apa sayang?”

“Ada apa? Kamu keterlaluan, Kak. Lihat, matanya bahkan sudah berkaca-kaca.”

“Aku nggak pedui. Aku hanya ingin Erly tahu jika hanya kamu wanita yang ada di hatiku. Setidaknya itu akan membuatnya mundur teratur.”

"Mundur teratur? Kalau dia semakin menjadi-jadi gimana?"

"Nggak akan. Kalau kamu sering-sering ke sini, bahkan setiap hari ke sini aku jamin, dia akan sadar jika apa yang di lakukannya untuk mendekatiku hanyalah buang-buang waktu."

"Benarkah? Ohh.. jadi kak Dhanni ingin aku ke sini hanya untuk membuat cemburu wanita itu?"

Dhanni tersenyum. Ia kemudian menarik tubuh Nessa dan memposisikan supaya duduk di atas pangkuannya.

"Tentu tidak sayang, Aku hanya ingin mereka semua tahu, jika tak ada wanita lain selain kamu yang bisa memiliki hatiku. Dan tentunya, aku ingin kamu ke sini setiap hari untuk mengurangi rasa kangenku sama kamu." ucap Dhanni sambil sesekali mengecup lembut tengkuk leher Nessa.

"Dasar lebay." gerutu Nessa sambil menjauhkan diri tapi kemudian Dhanni kembali menarik tubuhnya mendekat dan memeluk erat-erat tubuh wanita yang di sangat di cintainya tersebut.

***

Erly masuk ke dalam sebuah toilet wanita. Ia tak dapat menahan kesedihannya lagi. Ia menangis di sana.

Dhanni... Bagaimana mungkin lelaki itu memperlakukannya seperti tadi?

Ia sangat ingin berada di posisi istri Dhanni tersebut, tapi bagaimana caranya? Dhanni bahkan seakan sudah tak sudi lagi untuk memandangnya. Apa ia harus mundur?

Tidak.

Ia tidak boleh mundur. Sudah banyak perubahan yang ia lakukan samapi seperti ini demi mendapatkan Dhanni kembali, dan ia tak akan mundur hanya karena wanita biasa-biasa saja seperti Nessa. pungkasnya dalam hati.

***

"Aku kangen Brandon." ucap Nessa sambil bergelayut mesra di lengan Dhanni.

"Mereka belum kembali ke jakarta sayang. *Video Call* aja ya."

"Tapi aku pengen gendong dia."

"Ya, tapi nanti kalau dia sudah balik, Oke? ingat, kamu nggak boleh banyak pikiran dan kecapekan."

Nessa hanya menganggukkan kepalanya tanpa menghilangkan ekspresi merajuknya. Tiba-tiba ponsel Nessa berbunyi. Secepat kilat Nessa

merogoh ponsel di dalam tasnya. Berharap jika yang menelepon itu mamanya dan Brandon ingin berbicara dengannya, tapi nyatanya, Jonathanlah peneleponnya.

Nessa menatap Dhanni dengan tatapan anehnya.

“Kenapa?” Tanya Dhanni kemudian, sedangkan Nessa hanya mampu memperlihatkan layar ponselnya pada Dhanni. “Angkat saja.” Ucap Dhanni kemudian.

“Halo.” Akhirnya Nessa mengangkat telepon dari Jonathan.

“Hai, maaf ganggu Ness, kamu masih ingat Cici dan Ervan?”

Nessa tampak berpikir sebentar, lalu ekpresinya berubah seketika. “Ahh ya, ada apa dengan mereka?”

Cici merupakan salah satu teman Nessa saat SMA di jogja, sedangkan Ervan sendiri sahabat Jonathan, dulu, Ervan sering mengucapkan rasa sukanya pada Cici, tapi saat itu Cici dengan terang-terangan menolak Ervan.

“Mereka sudah nikah beberapa bulan yang lalu, dan mereka ada di jakarta.”

“Ahh yang benar?”

“Ya, Besok mereka akan mengunjungi kafeku, kalau kamu berminat bertemu dengan mereka, kamu bisa ke sini.”

Nessa melirik ke arah Dhanni sebentar. “Oke, aku akan ke sana. Sudah lama sekali aku tidak bertemu dengan Cici.”

“Oke, ku tunggu Ness.” Dan telepon pun di tutup.

“Dia mau apa?” Tanya Dhanni dengan nada yang tak enak di dengar.

“Teman SMA ku ada yang ke kafenya besok, aku boleh ke sana, kan?”

Dhanni tampak memicingkan matanya ke arah Nessa. “Itu bukan sekedar alasan dia untuk bertemu kamu, kan?”

Nessa menggeleng cepat. “Kak Jo yang ku kenal bukan seorang pembohong, Cici dan Ervan pasti benar-benar ke sana.” Ucap Nessa mencoba meyakinkan suaminya tersebut.

“Oke, kamu boleh ke sana.” Kali ini Dhanni menjawab dengan perasaan ragunya. Jika boleh jujur, ia sangat tak suka Nessa berhubungan dengan lelaki bernama Jonathan tersebut. Walau Dhanni belum tahu apa sebenarnya hubungan Nessa dengan Jonathan, tapi Dhanni dapat melihat

dengan jelas di mata lelaki itu jika lelaki itu menginginkan istrinya tersebut, dan Dhanni tak suka dengan itu.

“Terimakasih.” Nessa merangkul leher Dhanni seketika, kemudian mengecup lembut pipi lelaki tersebut.

***

Siang itu, Nessa akhirnya menuju ke kafe milik Jonathan. Jonathan sendiri menyambut dengan senang kehadiran Nessa. ia sangat senang saat tahu bahwa ada alasan untuk dirinya bertemu dengan wanita yang sangat di cintainya tersebut.

Tak lama, tamu yang mereka tunggupun akhirnya datang juga. Nessa benar-benar tidak menyangka akan bertemu lagi dengan teman SMA nya dalam keadaan seperti saat ini.

“Kamu makin cantik Ness, pantas saja Jo nggak bisa berpaling darimu.” Ucap Cici kemudian menyesap kopi di hadapannya.

Nessa mengerutkan keningnya kemudian melirik ke arah Jonathan di sebelahnya yang tampak tersenyum bahagia.

“Dan kapan kalian akan menyusul kami?” Tanya Ervan kemudian yang membuat Nessa semakin bingung. Menyusul? Menyusul kemana?

Dan tanpa di duga, Jonathan seakan sudah tak canggung lagi meraih pinggang Nessa yang duduk di sebelahnya, menarik Nessa mendekat hingga menempel pada tubuhnya.

“Tenang saja, kami akan segera menyusul kalian, tunggu saja undangannya.”

Ucapan Jonathan tersebut yang sontak membuat Nessa menatap ke arah lelaki itu dengan mata membulatnya. Nessa benar-benar tak mengerti apa maksud Jonathan, kenapa Jonathan berbicara seakan mereka adalah sepasang kekasih yang akan melaksanakan pernikahan? Apa maksud lelaki itu? Apa tujuannya? Dan masih banyak sekali pertanyaan yang membuat Nessa bingung dengan pernyataan lelaki tersebut.

Tujuh

-Pilihan yang sulit-

"Kak Jo apaan sih? Apa coba maksud kak Jo dengan bilang kalau kita akan menyusul mereka?" sembur Nessa dengan nada marahnya. Ia benar-benar marah sepanjang pertemuannya dengan Cici dan Ervan tadi, tapi tentu saja Nessa mencoba bersikap biasa-biasa saja di hadapan mereka. Kini saat Cici dan Ervan sudah pulang, Nessa akhirnya tak dapat menahan kemarahannya lagi di hadapan Jonathan.

"Maaf." hanya itu yang di ucapkan Jonathan.

“Maaf? Kak, ini itu masalah serius, bagaimana kalau tiba-tiba mereka menagih undangan pernikahan kita?”

“Ya kita buatkan saja.” Jawab Jonathan dengan enteng.

“Buatkan?” Nessa membelalakkan matanya. “Nggak lucu tahu nggak.” ucap Nessa dengan ketus lalu Nessa bergegas pergi meninggalkan Jonathan. Tapi baru sampai di teras kafe milik Jonathan, pergelangan tangan Nessa di genggam erat oleh Jonathan. Dengan kurang ajarnya Jonathan bahkan menarik tubuh Nessa hingga masuk ke dalam pelukannya.

“Jangan pergi dulu Ness.. *Please..”* ucap Jonathan sambil memeluk tubuh Nessa dari belakang.

“Lepasin aku. Lepasin aku.” Nessa meronta, tapi Jonathan masih saja memeluk erat tubuh Nessa.

“Aku nggak akan lepasin kamu selama kamu masih marah denganku.” ucap Jonathan masih dengan mengeratkan pelukannya pada tubuh Nessa.

“Kak, di lihat orang kak..” Nessa berkata masih dengan meronta, tapi Jonathan seakan menulikan telinganya.

“Apa yang kamu lakukan dengan istriku?” suara yang terdengar begitu dingin itu membuat Nessa dan Jonathan mau tak mau mengangkat kepalanya menghadap ke arah si pemilik suara.

Di sana sudah berdiri Dhanni dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celananya. Dhanni terlihat santai dengan kemeja panjang serta dasi yang sudah sedikit di longgarkan. Tapi ketika menatap raut wajahnya, lelaki itu benar-benar terlihat tegang. Tatapan matanya tajam membunuh, dan Nessa sadar jika kini dirinya sedang dalam sebuah masalah.

Secepat kilat Jonathan melepaskan pelukannya pada tubuh Nessa. membuat Nessa mendesah lega serta sedikit menjauh dari tempat Jonathan berdiri.

“Emm, Kak Dhanni kok ke sini?”

“Aku khawatir denganmu.”

“Uummm.. aku, aku nggak apa-apa kak.”

Dhanni melirik Nessa dengan tatapan tidak sukanya. “Sepertinya bukan itu yang ku lihat.”

“Kak....”

“Kita pulang sekarang.” ucap Dhanni dengan nada dinginnya sambil meninggalkan Nessa begitu saja di hadapan Jonathan.

Nessa menatap Jonathan dengan tatapan kecewanya. Ia benar-benar kecewa dengan apa yang di lakukan Jonathan, karena kini, secara tak langsung, Jonathanlah yang membuat Suaminya itu marah padanya karena salah paham.

“Maafkan aku.” ucap Jonathan kemudian, tapi Nessa tak menghiraukan. Nessa memilih segera berbalik pergi meninggalkan Jonathan menuju ke arah mobil Dhanni.

***

Di dalam mobil.

Dhanni diam seribu bahasa. Tatapan matanya lurus ke depan. Nessa bahkan melihat jika lelaki itu sesekali mencengkeram kemudi mobilnya. Suaminya itu sedang marah, Nessa tahu itu.

“Kak, aku mau jelasin sesuatu.”

“Aku akan keluar kota.” Dhanni berujar cepat. Nessa menatap Dhanni dengan tatapan tanda tanyanya.

“Umm, kenapa tiba-tiba?”

“Bukan tiba-tiba. Hal ini sebenarnya sudah lama, tapi aku baru sempat meberitahunya hari ini.” ucap Dhanni dengan nada datarnya.

Nessa menundukkan kepalanya. Ada yang berbeda dengan suaminya tersebut. Nessa tahu itu. "Kak Dhanni marah, kan?" ucap Nessa dengan suara pelannya.

"Jangan campur adukkan masalah, Ness."

"Aku tahu kak Dhanni marah saat melihat kedekatanku dengan kak Jo."

"Suami manapun akan marah ketika melihat istrinya di peluk oleh lelaki lain, Nessa." ucap Dhanni cepat dengan nada kesalnya.

"Maaf.." lirih Nessa.

"Tidak perlu minta maaf, karena hanya itu yang bisa kamu ucapkan sejak dulu." Dhanni berkata dengan nada yang benar-benar tak enak di dengar. Nessa tahu apa maksud Dhanni. Dhanni seakan mengingatkan dengan masalah mereka dulu saat bersama dengan Renno.

***

Malam itu, Nessa makan sendiri di dalam apartemennya. Tadi siang setelah mengantarnya pulang, Dhanni kembali ke kantor. Dan hingga saat ini, lelaki itu belum juga kembali. Dhanni pasti benar-benar sedang marah.

Nessa hanya dapat mendesah pasrah. makanan di hadapannya terasa hambar, dan ia pun merasa

tak berselera makan. Mungkin bayi yang di kandungnya mengerti jika ayah dan ibunya kini sedang dalam masalah.

Tak lama, pintu apartemennya di buka oleh seseorang. Nessa mengangkat wajahnya dan mendapati wajah lelah dari suaminya tersebut.

“Kak Dhanni baru pulang?” tanya Nessa sambil berdiri menuju ke arah Dhanni.

Dhanni hanya diam. Ia bahkan memilih berjalan masuk ke dalam kamar tanpa mempedulikan istrinya tersebut.

“Kak.” panggil Nessa lagi, tapi lagi-lagi Dhanni hanya diam tak menghiraukannya.

Nessa mengikuti kemanapun Dhanni pergi. Lelaki itu masuk ke dalam kamar mereka, menggantung jas yang sejak tadi berada di lengannya kemudian membuka pakaiannya dan langsung menuju ke kamar mandi tanpa mengucapkan sepatah katapun. Itu benar-benar membuat Nessa tak suka.

Nessa kemudian memilih duduk di pinggiran ranjang sambil meremas tangannya. Sedangkan tatapan matanya sesekali menatap ke arah pintu kamar mandi. Perutnya terasa perih, karena sejak tadi siang ia belum memakan apapun. Pikirannya

kacau dan nafsu makannya tentu terganggu karena itu.

Nessa kembali memikirkan keadaan yang menimpanya. Jonathan, Astaga.. apa ia harus menceritakan pada suaminya jika Jonathan adalah mantan kekasihnya? Tidak, Dhanni pasti akan sangat marah padanya, dan kesalahpahaman mereka akan semakin parah.

Cukup lama Nessa berdiam diri menunggu Dhanni keluar dari kamar mandi. Dan lelaki yang di tunggunya itu pun akhirnya keluar juga. Dhanni tampak segar. Lelaki itu sudah mengenakan kaus dalamnya dan juga celana pendek santainya. Rambut lelaki itu masih basah dan sesekali di gosoknya dengan handuk kecil. Namun ekspresi lelaki itu masih sama datarnya dengan tadi.

Mata Nessa seketika berkaca-kaca ketika mendapati suaminya itu masih bersikap acuh padanya. Nessa tahu jika dirinya salah, tapi diacuhkan seperti itu membuat Nessa semakin kesal dengan dirinya sendiri.

Dhanni kemudian keluar dari kamarnya tanpa menghiraukan Nessa dan itu benar-benar membuat Nessa sakit. Nessa meneteskan air matanya begitu saja. Suaminya itu benar-benar marah, dan Nessa takut jika Dhanni sudah marah.

***

Dhanni keluar dari kamarnya menuju ke arah dapur. Ia mengambil sebotol air mineral di dalam lemari pendingin. Kemudian menegaknya. Matanya terarah pada meja makan yang di sana masih tersaji menu makan malam. Dhanni mendekat. Di lihatnya piring Nessa masih penuh. Istrinya itu pasti belum makan. Dan apa sejak tadi wanita itu belum makan?

Dhanni menggeram kesal. Ia ingin marah, tapi tak mungkin marah dengan Nessa. istrinya itu kini sedang hamil. Dan kata dokter ia harus menjaga entah itu secara fisik maupun mentalnya.

Tadi siang, Dhanni dapat kabar dari seorang pesuruhnya. Kabar tersebut benar-benar membuat Dhanni murka. Ternyata Jonathan itu adalah kekasih dari Nessa saat di jogja. Hubungan Jonathan dan Nessa terputus saat Jonathan memutuskan untuk menimba ilmu di luar negeri. Dan menurut kabar yang di dapat, Jonathan kembali pulang untuk mencari Nessa sekaligus ingin memperistri wanita tersebut.

Sialan!! Kenapa juga Nessa tak jujur dan harus berbohong padanya?

Dhanni ingin meminta penjelasan tersebut pada Nessa, tapi nyatanya tadi siang kenyataan lain ia dapatkan. Istrinya itu malah terlihat sedang di peluk oleh laki-laki sialan yang bernama

Jonathan. Dan itu benar-benar membuat Dhanni murka.

Dhanni marah. Tentu saja, ia merasa di hianati dengan Nessa. Ia bahkan jujur tentang hubungan masa lalunya dengan Erly, tapi kenapa Nessa tak jujur dengan hubungan masalalunya dengan Jonathan? Apa Nessa ingin kembali lagi dengan laki-laki sialan itu? Mengingat itu kepala Dhanni berdenyut nyeri.

Akhirnya, tadi siang ia memutuskan untuk pergi ke luar kota beberapa saat untuk mengurus bisnisnya yang baru ia rilis bersama Renno dan Ramma sahabatnya. Harusnya cukup Renno dan Ramma yang berangkat ke sana. Tapi beberapa hari terakhir Renno tampak gila. Sahabatnya itu tampak selalu murung dan uring-uringan. Sedangkan Ramma sendiri terlalu menganggap enteng urusan mereka, sikapnya yang hanya memikirkan wanita dan bercinta membuat Dhanni mau tak mau ikut mengawasi cara kerja Ramma. Lagi pula ia akan menenangkan pikirannya sejenak dari Nessa.

Mengingat nama itu, Dhanni kembali menghela napas panjang. Nessa sedang hamil, dan wanita itu butuh perhatian darinya. Jadi kini mau tak mau ia harus mengalah.

Dhanni kembali melangkah masuk ke dalam kamarnya. Di lihatnya Nessa yang masih duduk di pingiran ranjang sambil terisak. Wanita itu menangis. Dhanni menuju ke arah Nessa kemudian duduk berjongkok di hadapan wanita tersebut.

"Kamu belum makan?" Tanya Dhanni dengan nada lembutnya.

Nessa tak menjawab. Wanita itu hanya menggelengkan kepalanya lemah.

"Kamu harus makan. Dia juga butuh nutrisi dari ibunya." ucap Dhanni sembari mengusap lembut perut datar milik Nessa.

"Aku nggak lapar."

"Jangan bohong, ayo, kutemani makan malam."

Nessa kembali menggelengkan kepalanya.

Tanpa di duga, Dhanni memeluk perut Nessa, membuat Nessa sedikit terpekik karena tingkah laku Dhanni.

"Maafkan aku. Aku keterlaluan." icap Dhanni dengan lembut. "Kamu harus makan sayang, demi *babby* kita." Lagi-lagi Dhanni mencoba membujuk Nessa.

"Kak Dhanni jahat. Aku nggak suka di cuekin. Dan aku nggak suka lihat kak Dhanni bersikap datar."

"Ya, karena itu aku minta maaf." Dhanni masih mencoba mengalah.

Nessa lemudian memeluk kepala Dhanni. "Jangan tinggalin aku. Aku nggak mau kak Dhanni pergi ke luar kota."

"Aku ada kerjaan, Sayang."

"Enggak, kak Dhanni hanya mengindar."

"Ness.. *Please,* semua ini bukan karena aku menghindar, aku benar-benar ada kerjaan." Dhanni kembali menggeram kesal. Ia sudah menahan diri untuk tidak marah terhadap Nessa, tapi kini seakan Nessa yang menunjukkan sikap kekanakannya hanya karena tidak suka di tinggal oleh Dhanni.

"Maaf." Ucap Nessa sambil menundukkan kepalanya.

Dhanni kembali menghela napas panjang. "Lupakan saja semuanya. Kamu harus makan sayang, ingat, kamu lagi hamil. Apapun itu masalah kita, kamu nggak boleh mengesampingkan kesehatan kamu."

Nessa menganggukkan kepalanya. “Aku mau makan, tapi dengan kak Dhanni.”

“Ya, aku akan menemanimu.” Dhanni meraih telapak tangan Nessa kemudian mengecupnya lembut telapak tangan istrinya tersebut. Dhanni kemudian membantu Nessa berdiri dan menuntun wanita tersebut menuju ke ruang makan.

Sesampainya di ruang makan, Dhanni membantu Nessa mengambil nasi dan lauk di piringnya. Dhanni bahkan tak segan-segan untuk menyuapi Nessa walau dengan ekspresi yang masih datar.

“Em.. kapan kak Dhanni ke luar kota?”

“Lusa.” Hanya itu jawaban dari Dhanni.

“Berapa lama?”

“Mungkin tiga sampai lima hari.”

“Dengan siapa?” tanya Nessa lagi masih mengunyah makanannya.

“Dengan Ramma.”

“Hanya kak Ramma?” Tanya Nessa penuh selidik.

“Ya, dan sekertaris pribadi kami tentunya.”

“Emm... Jadi... Jadi.. Erly juga ikut?” Tanya Nessa dengan terpatah-patah.

Dhanni mengamati ekspresi dari istrinya tersebut. Nessa tampak tak suka dan itu membuat sudut bibir Dhanni sedikit terangkat karena senang melihat ekspresi istrinya tersebut.

“Ya, tentu dia ikut. Dia kan sekertaris pribadiku.”

“Emm.. Bisakah... Dia di gantikan orang lain saja?” tanya Nessa lagi.

“Kenapa sayang? Kamu nggak suka membayangkan kami akan tinggal satu hotel selama lima hari kedepan?”

Nessa benar-benar salah tingkah. Ia meremas-remas kedua telapak tangannya sendiri. Tentu saja ia tidak suka melihat suaminya dekat dengan wanita lain, apalagi ia tahu jika wanita tersebut adalah mantan kekasih suaminya tersebut.

“Ness.” Panggil Dhanni sambil mengangkat dagu istrinya tersebut. “Aku bisa menjaga diri, nggak akan ada apa-apa di antara kami. Kamu bisa pegang omonganku.”

Nessa menganggukkan kepalanya. “Baiklah.. aku percaya kak Dhanni.”

Dhanni kemudian mengecup singkat kening Nessa, “Ayo, makan lagi.” ucap Dhanni sambil kembali menyuapkan makanan untuk Nessa.

***

Erly sedang sibuk melamun di teras rumah. Ia terlihat seperti orang linglung. Memeluk lututnya sendiri, sedangkan matanya menatap jauh ke depan dengan tatapan kosongnya.

Dhanni... Mengingat nama itu Erly memejamkan matanya. Bagaimana membuat lelaki itu kembali menjadi miliknya lagi? Erly sudah melakukan apapun untuk *menggaet* kembali hati Dhanni, tapi nyatanya lelaki itu kini hanya terpaku dengan sosok cantik yang statusnya lebih tinggi dari pada dirinya.

Istri Dhanni benar-benar menjadi orang yang paling beruntung di dunia ini bagi Erly. Dhanni mencurahkan semua kasih sayang lelaki tersebut hanya untuk istrinya seorang, dan itu benar-benar membuat Erly semakin sakit hati.

Tak lama Erly merasakan sebuah pelukan dari belakang. Itu pasti Jonathan, adiknya. Erly hanya diam terpaku tanpa menghiraukan kehadiran Jonathan.

Jonathan sendiri langsung pindah duduk tepat di sebelah Erly. Jonathan terlihat mengeluarkan

sesuatu dari saku belakang celananya ketika merasa duduknya kurang nyaman.

"Kak.. Kakak sudah makan?" tanya Jonathan pada Erly. Jonathan hanya khawatir jika Erly kembali jatuh dan depresi hanya karena satu orang, siapa lagi jika bukan Dhanni Revaldi?

"Sudah." Hanya itu jawaban dari Erly.

"Kenapa kakak murung? Ada yang salah?" tanya Jonathan dengan lembut."

Tanpa di duga, Erly kemudian menangis sesenggukan, dan itu benar-benar membuat Jonathan takut.

"Kak.. apa yang terjadi?" tanya Jonathan lagi.

"Dia memecatku." Ucap Erly masih dengan menenggelamkan wajahnya pada kedua lengannya. Jonathan sendiri hanya mengangkat sebelah alisnya. Ia kemudian melirik ke arah amplop putih yang berada di atas meja tepat di hadapannya.

Jonathan meraih dan membuka amplop tersebut. ternyata itu adalah surat pemecatan untuk kakaknya yang di tanda tangani langsung oleh Dhanni Revaldi. Jonathan kemudian meremas surat tersebut kemudian menggenggamnya erat-erat di dalam kepalan telapak tangannya.

“Lupakan dia kak, kak Erly bisa mendapatkan lelaki yang lebih baik dari pada dia.”

“Tapi aku mencintainya Jo. Aku mencintainya dan aku nggak bisa hidup tanpa dia.”

Jonathan sendiri hanya diam membatu, ia tak tau harus berkata apa dengan kakaknya tersebut, karena nyatanya, apa yang di rasakan kakaknya itu ternyata sama dengan apa yang di rasakannya saat ini.

Ia masih sangat mencintai Nessa, seakan tak dapat hidup tanpa wanita tersebut. bahkan jauh dalam hatinya yang paling dalam, Jonathan sangat ingin merebut Nessa dari genggaman Dhanni Revaldi. Tapi nyatanya, ia tak bisa egois, ia tidak ingin melihat wanita yang di cintainya hancur karena ulahnya.

Jonathan akhirnya memilih berdiri dan meninggalkan kakaknya sendiri. Mungkin kakaknya itu kini masih ingin menyendiri, jadi Jonathan tak ingin mengganggunya sementara waktu.

Erly sendiri masih diam, sesekali meneteskan air matanya. Dhanni sudah memecatnya, itu tandanya tak ada harapan lagi untuk bisa mendapatkan lelaki itu. Ketika Erly hendak berdiri menuju ke kamarnya, ia melihat sesuatu tepat di kursi sebelahnya.

Itu dompet Jonathan, mungkin adiknya itu lupa membawa serta dompetnya tersebut hingga ketinggalan di kursi itu. Erly meraih dompet tersebut kemudian tanpa sengaja membukanya. Dan Erly berakhir tercengang saat melihat foto di dalam dompet tersebut.

Itu adalah foto Jonathan saat SMA, yang membuatnya tercengang adalah adiknya tersebut sedang menggandeng mesra seorang wanita dan sama-sama tertawa bahagia menghadap ke arah kamera. Wanita itu adalah wanita sangat ia kenali. Karena dia adalah wanita yang secara tak langsung sudah merebut Dhanni dari sisinya.

Itu adalah Nessa, istri dari Dhanni.

Lalu bagaimana Jonathan bisa mengenal Nessa? apa hubungan adiknya tersebut dengan Nessa? tiba-tiba Erly ingat saat dulu Jonathan selalu bercerita tentang seorang gadis yang sangat di cintainya, bahkan saat Jonathan kembali ke indonesia, Jonathan menghabiskan waktu untuk mencari wanita itu. Apakah Nessa yang di maksud oleh Jonathan? Apa adiknya itu mencintai istri dari Dhanni Revaldi?

Dengan gusar Erly bangkit kemudian beranjak menuju ke kamar Jonathan. Erly menggedor pintu kamar Jonathan lebih keras dari biasanya.

“Jo. Buka pintunya Jo.” Erly sedikit berteriak tak sabar.

Tak lama Jonathan membuka pintu kamarnya. Seketika itu juga Erly melemparkan dompet tersebut pada dada Jonathan.

“Kamu mengenalnya? Kamu mengenal Dhanni dan Nessa?” tanya Erly terang-terangan.

“Aku nggak ngerti apa maksud kak Erly.”

“Jangan bohong Jo!” Teriak Erly. “Bagaimana mungkin kamu membela mereka, membiarkan mereka bahagia dan kita menderita seperti ini? Kamu mengianatiku Jo!”

Jonathan mendekat ke arah Erly, kemudian sedikit memeluk tubuh rapuh kakaknya tersebut. “Bukan begitu kak. Aku memang mencintai Nessa, sangat mencintainya, tapi aku tahu, jika aku memaksakan kehendakku, maka aku akan menyakitinya. Aku akan membuatnya menderita kak..”

“Lalu apa kamu memilih untuk menyakitiku? Kakakmu sendiri? Jo, aku sakit karena pilihanmu. Secara tidak langsung kamu lebih memilih menyakitiku dari pada wanita sialan itu.”

Jonathan menggelengkan kepalanya. “Bukan begitu kak.”

“Kalau begitu *Please*... bantu aku... aku butuh bantuanmu.. Aku ingin kembali mendapatkan Dhanniku, dan kamu akan kembali mendapatkan Nessamu.”

Jonathan membatu dengan ucapan kakaknya tersebut. ia memang sangat ingin mendapatkan Nessa kembali di sisinya, secara tak langsung ia juga meluruskan jalan kakaknya untuk mendapatkan lelaki yang di cintainya tersebut. tapi di sisi lain, ia tak bisa, karena Jonathan tahu, jika ia melakukan hal itu, Nessa pasti akan sangat tersakiti karena ulahnya. Lalu bagaimana ia harus memutuskan?? Itu pilihan yang sulit, Jonathan tak akan bisa memilih di antara Nessa dengan kakaknya, karena keduanya merupakan orang–orang yang sangat di cintainya.

Delapan

-Saat Dia Pergi-

Nessa masih menundukkan kepalanya. Hari ini hatinya terasa sedih. Dhanni akan pergi beberapa hari ke luar kota, dan itu membuatnya semakin tak nyaman. Nessa merasa jika kini Dhanni masih marah terhadapnya, meski sikap suaminya itu sudah melembut, tapi Nessa merasakan jika suaminya itu sedikit berbeda dari biasanya.

Nessa merasakan telapak tangannya di genggam oleh Dhanni. Ia kemudian mengangkat

wajahnya lalu mendapati sepasang mata lembut yang kini sedang menatapnya.

Dhanni menyunggingkan senyumannya. Ia menarik telapak tangan Nessa untuk menyentuh permukaan bibirnya. Mengecupnya lembut penuh dengan kasih sayang.

“Kamu murung sekali.” ucap Dhanni dengan suara lembutnya.

“Aku nggak mau Kak Dhanni pergi.”

“Sayang, aku hanya beberapa hari.”

“Tapi aku nggak tenang Kak.” rengek Nessa. Nessa bahkan tak peduli jika ada beberapa orang di sekitarnya kini yang sedang asik memperhatikan mereka berdua.

Dhanni dan Nessa kini memang sedang berada di bandara internasional Soekarno Hatta. Nessa sejak pagi merengek ingin mengantar Dhanni sampai ke bandara. Akhirnya Dhanni memperbolehkan istrinya tersebut. Kini mereka masih menunggu kedatangan Ramma dan juga Hani, sekertaris pribadi Dhanni.

“Selamat pagi pak.” sapa seorang wanita yang akhirnya memaksa Dhanni dan Nessa mengangkat wajahnya menatap wanita tersebut. Itu Hani,

maka kini tinggal menunggu kedatangan Ramma saja.

“Pagi.” jawab Dhanni. “Kita tunggu Pak Ramma dulu.” ucap Dhanni dengan wajah datarnya.

Dhanni masih setia menggenggam telapak tangan Nessa, bahkan lelaki itu tak segan-segan mengecup telapak tangan istrinya tersebut.

Tak lama, datanglah Ramma dengan seorang wanita di sebelahnya. Siapa lagi jika buka Zoya.

“Lo berangkat sama dia?” tanya Dhanni sambil melirik ke arah Zoya.

“Tentu saja.” jawab Ramma dengan seringaiannya. “Lo sendiri ngajak Nessa?”

“Enggak,” jawab Dhanni sambil menatap Nessa. “Dia cuma ngantar sampai di sini.”

Ramma kemudian melirik ke arah jam tangannya. “Oke, ayo kita *chek in*.”

Ramma, Zoya, dan Hani akhirnya mulai berjalan masuk. Sedangkan Dhanni sendiri masih merasa tak tega dengan Nessa yang akan di tinggalnya sendiri.

“Aku pergi ya.” ucap Dhanni dengan suara lembutnya.

Nessa hanya bisa mengerucutkan bibirnya. Ia tidak suka di tinggal. Apalagi mengingat jika suaminya akan bepergian dengan mantan kekasihnya.

“Aku ikut.” ucap Nessa dengan manja.

“Sayang, ingat *Babby* kita.” Dhanni mengusap lembut perut datar Nessa.

“Tapi aku nggak suka mengingat Kak Dhanni akan pergi dengan mantan pacar Kak Dhanni yang terlihat agresif itu.”

Dhanni tersenyum melihat tingkah istrinya tersebut. “Erly nggak ikut, aku sudah memecatnya.” Akhirnya Dhanni jujur pada Nessa.

“Apa? Kak Dhanni nggak bohong, kan?”

Dhanni menggelengkan kepalanya. “Apa kamu tadi lihat ada Erly? Enggak,kan? Dia sudah ku pecat sejak kemarin, jadi kamu nggak perlu khawatir lagi.”

“Tapi kemarin Kak Dhanni bilang kalau Kak Dhanni akan pergi dengan wanita itu.”

Dhanni tertawa lebar. “Aku hanya ingin membuatmu kesal. Aku terlalu emosi melihat istriku di peluk-peluk oleh lelaki lain, apalagi saat aku tahu jika lelaki itu adalah mantan kekasihnya.”

Nessa membulatkan matanya seketika. “Kak Dhanni, Kak Dhanni tahu hubunganku dengan Kak Jo dulu?”

“Ya. Semuanya aku sudah tau. Dan kamu berhutang penjelasan padaku.”

Nessa menundukkan kepalanya seketika. “Maaf, aku nggak bermaksud menyembunyikan semuanya, aku hanya nggak ingin Kak Dhanni tahu lalu hal itu mengganggu pikiran Kak Dhanni. Aku benar-benar nggak memiliki perasaan apapun dengan Kak Jo saat ini. Makanya, ku pikir aku tidak perlu bercerita, karena semuanya hanya masa lalu.”

Dhanni menangkup kedua pipi Nessa, mengangkat wajah istrinya tersebut hingga menatapnya. “Sayang, ada banyak hal yang harus kita bicarakan. Tapi nanti, setelah aku menyelesaikan pekerjaanku. Dan sampai saat itu tiba, kuharap kamu mau menceritakan semuanya tanpa ada yang kamu tutupi dariku.”

Nessa menganggukkan kepalanya dengan pasti. “Aku janji akan cerita semuanya sama kak Dhanni nanti.”

Tanpa banyak bicara Dhanni mendaratkan bibirnya pada bibir lembut milik Nessa, melumatnya sebentar, kemudian mengecupnya penuh dengan kasih sayang.

“Aku sayang kamu, jaga *Babby* kita. Nanti kalau sudah sampai aku hubungi kamu.” Pesan Dhanni sebelum pergi meninggalkan Nessa.

Ketika Dhanni sudah agak jauh, Nessa kembali memanggil Dhanni.

“Kak.”

Dhanni membalikkan badannya, kemudian mendapati tubuh istrinya itu memeluknya erat-erat.

“Nessa, aku hanya beberapa hari.”

“Aku tahu, tapi aku hanya ingin bilang, bahwa aku cuma sayang sama Kak Dhanni, dan hanya Kak Dhanni, jadi ku mohon, percaya denganku.”

“Iya sayang, aku percaya kamu.”

Nessa melepaskan pelukannya, kemudian berjinjit dan mengecup lembut pipi suaminya tersebut. “Aku ingin di telepon setiap jam.”

Dhanni tersenyum. “Ya, aku akan melakukannya.”

Dhanni akhirnya pergi sembari melambaikan tangannya pada Nessa. Terasa berat, karena ini pertama kalinya ia meninggalkan Nessa sendiri dalam keadaan hamil. Khawatir, tentu saja. Tapi mau bagaimana lagi. Lagian ia sudah membayar

beberapa orang untuk mengawasi dan menjaga istrinya tersebut dari jauh. Nessa akan aman, tapi apa hati wanita itu juga akan aman? Dhanni mencoba mengenyahkan pikiran-pikiran buruk pada istrinya tersebut.

***

Dengan khawatir Jonathan menatap sang kakak yang terbaring lemah seakan tak berdaya. Mata kakaknya tersebut terpejam, tapi bibirnya tak berhenti memanggil nama sialan yang selama ini mau tak mau membuatnya kesal. Nama siapa lagi jika bukan nama seorang Dhanni Revaldi.

Setelah berdebat sengit dengannya tadi malam, sang kakak tak lagi keluar dari kamarnya. Kakaknya tersebut memilih mengunci diri di dalam kamarnya, dan itu membuat Jonathan khawatir.

Akhirnya Jonathan membuka paksa pintu kamar kakaknya tersebut dan mendapati kakaknya yang sudah terbaring lemah dan meracau tak jelas seperti saat ini.

“Bagaimana Dok keadaan kakak saya?” tanya Jonathan pada seorang Dokter keluarganya yang baru saja selesai memeriksa Erly.

“Untuk fisiknya, mungkin dia hanya mengalami demam biasa, tapi sepertinya

psikisnya yang terganggu. Dia tak berhenti menyebut nama Dhanni, dan saya harap kamu memiliki solusi untuk masalah yang mungkin saja terjadi antara kakakmu dengan Dhanni tersebut."

"Kalau dia seperti ini terus, apa yang akan terjadi?" Jonathan bertanya kemungkinan terburuknya.

"Jo, kakak kamu punya psikiater, kan? Lebih baik ajak dia kembali terapi dengan psikiaternya, saya hanya takut, depresi yang dulu sempat dia alami kembali kambuh. Kakakmu memiliki psikis yang sangat lemah."

Jonathan tercenung mendengar setiap kata yang terucap dari Dokter tersebut. Lalu apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Mampukah ia bersikap egois untuk menyelamatkan kakaknya dan menyakiti hati wanita yang sangat di cintainya tersebut?

***

Nessa menatap makanan di hadapannya dengan tak berselera. Ini sudah dua hari sejak kepergian Dhanni, dan entah kenapa suasana hati Nessa semakin memburuk setiap harinya. Tak lama, Nessa mendengar suara telepon berbunyi, itu pasti Dhanni.

Suaminya itu selalu menepati janjinya, hampir setiap ada waktu luang, lelaki itu meneleponnya. Dengan semangat Nessa mengangkat telepon dari suaminya tersebut.

“Halo.”

“Pagi sayang.” Suara lembut di seberang benar-benar membuat Nessa berbunga-bunga.

“Pagi. Kak Dhanni lagi apa? Sama siapa?”

“Aku lagi minum kopi, sendiri di balkon hotel. Kamu sudah sarapan?”

“Belum, aku mual muntah terus sepagian ini.”

“Kamu harus makan sayang..”

Nessa menghela napas panjang. “Ya, aku akan makan nanti. Tapi, Kak Dhanni kapan pulang?”

“Mungkin besok sore. Ini masih ada sekali pertemuan lagi.”

“Janji ya. besok sore sudah pulang.”

“Iya aku janji.” ucap Dhanni dengan lembut. *“Kamu mau di bawain apa?”*

“Cukup Kak Dhanni pulang, aku sudah senang.”

Terdengar tawa Dhanni di seberang. *"Ya sayang, aku akan segera pulang. Dan ingat, kamu harus siapin diri kamu untuk menjawab semua pertanyaanku."*

"Ya, aku akan menjawabnya, kak."

"Baiklah kalau begitu." Hening sejenak, kemudian Dhanni melanjutkan kalimatnya. *"Aku sayang kamu Ness, dan hanya kamu.. Jadi kamu nggak perlu berpikir macam-macam lagi ya sayang."*

"Ya Kak, Aku tahu. Dan... Aku juga hanya sayang sama Kak Dhanni, nggak ada siapapun selain kak Dhanni."

"Ya.. Aku tahu.. Baiklah kalau begitu, aku mau siap-siap buat meeting terakhir. Ingat, kamu harus makan."

Nessa tersenyum mendengar perintah dari suaminya tersebut. "Baik boss."

"Aku ingin di Kiss."

Nessa terkikik geli. "Emmmuaachh..."

"Terimakasih sayang.. Emmmuaachh.." balas Dhanni. Lalu kemudian sambungan telepon tersebutpun mati.

Nessa tersenyum bahagia saat mengingat hubungannya dengan Dhanni sudah membaik. Ya, kuncinya hanyalah komunikasi, Nessa bertekad jika nanti ia akan menceritakan semuanya pada Dhanni saat lelaki itu pulang. Nessa tak ingin menyembunyikan apapun lagi dari suaminya tersebut.

***

Jonathan menatap lurus pintu di hadapannya. Haruskah ia melakukan niatnya? Di sisi lain Jonathan takut jika Nessa sedih, tapi di sisi lain, Jonathan tak kuasa melihat penderitaan kakaknya tersebut. Akhirnya di mantapkannya hatinya untuk mengetuk pintu di hadapannya tersebut.

Setelah beberapa kali mengetuk pintu di hadapannya tersebut, akhirnya pintu itu di buka dan menampilkan sosok cantik yang selama ini berada di dalam pikirannya. Nessa Ariana.

"Kak Jo?" Nessa tampak terkejut melihat kehadiran Jonathan di apartemennya.

"Hai. Boleh aku masuk?"

Nessa tampak ragu. "Uumm maaf, tapi di dalam nggak ada orang, kupikir kurang pantas kalau kita hanya berdua di dalam."

Jonathan menganggukkan kepalanya. “Ya, aku mengerti.. Emm.. mau ikut aku keluar sebentar?”

Nessa mengernyit, “Kemana?”

“Ada sesuatu yang ingin ku perlihatkan padamu. *Please...* ini benar-benar penting dan menyangkut nyawa seseorang.”

“Nyawa seseorang? Tapi aku-”

“*Please* Ness... aku nggak akan nyakitin kamu, aku janji.”

Nessa berpikir sebentar, dan akhirnya ia menghela napas panjang. “Baiklah, aku akan ikut, tapi aku ganti baju dulu.” Dan Jonathan hanya mampu menganggukkan kepalanya penuh semangat. Ia tak menyangka jika Nessa masih sebaik dulu. Wanita itu masih sepolos dulu.

***

Nessa mengerutkan keningnya saat Jonathan mengemudikan mobilnya masuk ke dalam sebuah rumah mewah dengan pagar besi tingginya.

“Kak, ini rumah siapa? Kenapa kita ke sini?”

“Ini rumahku dan kakakku, ada yang mau ku tunjukkan sama kamu.”

"Apa?" Jujur saja, saat ini Nessa benar-benar merasa tak nyaman.

Jonathan mengentikan mobilnya kemudian mematikan mesinnya. "Ayo keluar." Ajaknya. Dan Nessa hanya mampu menuruti apa yang di katakan Jonathan.

Mereka masuk ke dalam rumah tersebut. Jonathan membimbing Nessa menaiki anak tangga menuju ke lantai dua. Mereka kemudian berhenti di depan sebuah pintu berwarna putih. Tak menunggu lama, Jonathan akhirnya membuka pintu tersebut.

Itu kamar seorang wanita, Nessa tahu itu. Tatapan mata Nessa tertuju pada sebuah ranjang yang di sana sudah terbaring seorang wanita dengan tubuh yang terlihat sangat lemah.

Nessa membulatkan matanya ketika mengetahui siapa wanita tersebut. Itu Erly, mantan kekasih Dhanni, suaminya. Dengan spontan Nessa menolehkan kepalanya pada Jonathan yang masih berdiri di sebelahnya.

"Kak.. Dia.. Dia…"

"Ya, namanya Erlyta, dia kakakku."

"Bagaimana mungkin?"

Jonathan mengangkat kedua bahunya. "Aku juga nggak mengerti apa yang terjadi dengan kita berempat. Kakakku adalah mantan kekasih suamimu, dan kamu adalah mantan kekasihku."

Nessa kemudian kembali menatap ke arah Erly yang tampak lemah tak berdaya. "Apa yang terjadi dengannya?"

Jonathan menghela napas panjang kemudian mulai bercerita. "Dia begitu mencintai suamimu." Perasaan Nessa bagaikan di iris sembilu. Bagaimana mungkin ia merelakan suaminya di cintai begitu dalam oleh wanita lain?

"Tapi kak.."

"Dhanni adalah cinta pertama kakakku." Jonathan memotong kalimat Nessa. "Kak Erly sangat mencintainya dengan tulus, tapi nyatanya suamimu itu hanya mempermainkannya. Dhanni mencampakan kakaku begitu saja, meninggalkannya dengan rasa sakit hati yang teramat sangat. Dan itu membuat Kakakku berakhir depresi." Jonathan mengehela napas panjang. "Ya.. dia pernah depresi lalu terapi dengan psikiater."

"Kamu bercanda, kan?" Nessa menatap Jonathan dengan tatapan tak percayanya.

“Lihat aku Ness, apa aku terlihat bercanda? Empat hari yang lalu suami sialanmu itu memecat kakakku, mencampakannyaa sekali lagi, dan lihat, kondisinya kini memburuk seperti saat ini.”

Nessa menggelengkan kepalanya, “Itu bukan salah kami kak.”

“Salah kalian!!” seru Jonathan dengan nada meninggi. “Kalau saja Dhanni nggak masuk dalam ke hidupan kakakku, mungkin saat ini tidak akan seperti ini, kalau saja Dhanni nggak memepermainkan perasaan kakakku, maka kakakku nggak akan seperti ini.”

Jonathan kemudian menatap Nessa. Matanya sudah berkaca-kaca, dan tanpa basa-basi lagi, Jonathan berlutut di hadapan Nessa. Nessa sendiri benar-benar terkejut dengan apa yang di lakukan Jonathan saat ini.

Jonathan memeluk erat perut Nessa. Dan mulai memohon di sana.

“*Please..* kasih kami kesempatan Ness… Kakakku akan bahagia dan membahagiakan suami kamu kalau kamu mau melepaskannya. Sebagai gantinya, aku akan mencintaimu melebihi apapun di dunia ini, aku akan menyayagimu, dan juga anak-anakmu.”

Nessa meneteskan air matanya seketika. Apa Jonathan sedang menyuruhnya untuk berpisah dengan suaminya sendiri? Apa Jonathan sedang bersikap egois memisahkan suaminya dengan anak-anaknya? Apa Jonathan berpikir ia akan meninggalkan Dhanni setelah mengetahui keadaan mereka? Jika itu yang di pikirkan Jonathan, maka lelaki itu salah besar.

"Maaf kak, aku nggak bisa." jawab Nessa dengaan tegas.

Jonathan mengangkat wajahnya menatap ke arah Nessa. "Ness.. *Please..*"

"Kak Jo bisa berbuat egois memisahkan aku dengan Kak Dhanni, tapi aku juga akan bersikap egois untuk tetap mempertahankan kak Dhanni di sisiku dan di sisi anak-anakku apapun yang terjadi."

"Nessa..."

"Kak, Akunmemiliki putera yang berusia Tiga tahun." Nessa kemudian meraih telapak tangan Jonathan laalu mendaratkannya di perutnya sendiri. "Dan kini aku sedang mengandung bayi kedua kami yang baru berusia dua bulan, apa kak Jo berpikir aku akan membiarkan suamiku pergi meninggalkanku dan anak-anakku?" Nessa menggelengkan kepalanya. "Enggak, apapun yang terjadi, aku nggak akan membiarkan dia pergi, aku

membutuhkannya begitupun anak-anakku yang pasti akan sangat membutuhkan kasih sayang ayahnya."

Jonathan membatu seketika, tangannya bergetar hebat. Bayangan Nessa berdiri dengan perut besarnya bersama dengan seorang anak berusia Tiga tahun menari-nari dalam kepalanya. Ia tidak akan tega melihat wanita yang di cintainya menderita seperti itu. Tidak, ia tak akan bisa melihat Nessa seperti itu.

Jonathan mengusap wajahnya dengan frustasi. "Aku minta maaf, aku minta maaf. Aku benar-benar egois." ucap Jonathan yang kini sudah terduduk di lantai.

Nessa berjongkok tepat di hadapan Jonathan, kemudian ia menangkup kedua pipi lelaki di hadapannya tersebut. "Aku mengerti apa yang kak Jo rasakan, Kak Jo hanya terlalu menyayangi Erly. Aku mau membantu, tapi bukan dengan meninggalkan suamiku dan mendorongnya pada wanita lain, karena sampai kapanpun juga, aku tidak bisa melakukan itu."

Jonathan mengangguk lemah.

"Aku akan membujuk Kak Dhanni supaya dia mau menjenguk Erly, supaya kak Dhanni mau memberi pengertian pada Erly bahwa cinta memang tak harus memiliki."

Jonathan kembali menganggguk lemah, dan tanpa banyak bicara lagi lelaki itu memeluk erat tubuh Nessa. “Terimakasih Ness.. terimakasih..”

Nessa menganggukkan kepalanya. “Ya, sama-sama.”

***

Saat ini Dhanni baru saja sampai di restoran hotel untuk makan malam dengan Ramma, Zoya, dan Hani. Hari ini adalah hari terakhir mereka di Bali. Besok semuanya akan kembali ke Jakarta, dan Dhanni benar-benar sudah tak sabar ingin kembali bertemu istri tercintanya tersebut.

Ya, ia sangat merindukan Nessa, istrinya. Nessa benar-benar membuat Dhanni semakin gila. Dhanni bahkan menyadari jika dirinya tak akan mungkin bisa marah terlalu lama dengan istrinya tersebut.

“Lo senyum-senyum kayak orang gila.” ucap Ramma yang memang sudah duduk menunggunya sejak tadi.

“Lo juga akan sama gilanya dengan gue kalo Lo sudah nikah nanti.”

Ramma tertawa lebar. “Nikah?? Dalam mimpi!!” ucap Ramma masih dengan tawa lebarnya.

Sedangkan Dhanni hanya mampu tersenyum sembari menggelengkan kepalanya. Dhanni kemudian merasakan ponselnya bergetar di dalam saku celananya, ia merogoh ponselnya tersebut kemudian melihat siapa yang sedang menghubunginya.

Dhanni mengernyit saat menyadari jika itu telepon dari pengawal yang ia sewa untuk mengawasi Nessa dari jauh.

"Halo?"

"Pak, saya sudah mengirim beberapa foto pada Pak Dhanni via email, tolong di buka. Ibu Nessa masih di dalam rumah tersebut, dan saya masih menunggu perintah selanjutnya dari Pak Dhanni."

Dhanni mengerutkan keningnya tak mengerti apa yang di bicarakan orang suruhannya tersebut. "Baiklah, saya periksa dulu foto-fotonya." ucap Dhanni kemudian lalu mematikan sambungan teleponnya.

Dhanni lantas membuka emailnya. Dan benar saja, ada sebuah inbox yang melampirkan beberapa foto Nessa dengan seorang lelaki. Itu Jonathan.

Rahang Dhanni mengeras seketika. Nessa sedang bersama dengan Jonathan, ada juga beberapa foto yang memperlihatkan jika mereka

memasuki sebuah rumah besar. Apa rumah itu yang di maksud pengawalnya tadi?

"Ada apa Dhann?" tanya Ramma yang sedikit penasaran dengan perubahan ekspresi Dhanni.

Bukannya menjawab, Dhanni malah kembali menggesek-gesel layar ponselnya seperti sedang menghubungi seseorang.

*"Halo pak?"*ucap suara di seberang.

"Tunggu di sana saja, jangan lakukan apapun. Saya akan pulang malam ini juga." Ucap Dhanni dengan nada dinginnya kemudian menutup telepon tersebut begitu saja.

Dhanni berdiri, bersiap meninggalkan meja makannya bersama Ramma, Zoya dan juga Hani.

"Lo mau kemana?" tanya Ramma yang sudah ikut berdiri.

"Gue akan kembali ke Jakarta malam ini juga."

"Ada yang terjadi di sana?" tanya Ramma yang kini sudah menghampiri tepat di sebelah Dhanni.

Dhanni hanya menunjukkan foto-foto yang di kirim orang suruhannya tersebut pada Ramma. Ramma membulatkan matanya seketika.

“Sejak siang dia berada di dalam rumah itu, gue harus pulang malam ini juga.” geram Dhanni menahan amarahnya.

“Lo jangan terbakar emosi Dhann, belum tentu apa yang lo lihat ini sama dengan kenyataannya.”

“Gue bisa ngendalikan emosi gue.”

Ramma menepuk bahu Dhanni. “Gue percaya sama lo. Lo memang yang paling dewasa di antara gue dan Renno. Tapi ada saatnya kita tidak bisa mengendalikan emosi saat melihat apa yang tidak kita inginkan. Jadi saran gue, lo harus berpikir lebih dingin.”

Dhanni menganggukkan kepalanya. “Ya, *thanks* nasehatnya.”

Ramma menganggukkan kepalanya kemudian hanya bisa melihat sahabatnya tersebut pergi begitu saja.

***

Lewat dari jam sepuluh malam, Dhanni sudah sampai di apartemennya. Ternyata Nessa belum juga pulang. Tadi, orang yang di surunya untuk mengawasi Nessa meneleponnya kembali, dan berkata jika Nessa dan Jonathan baru saja keluar

dari rumah tersebut. Akhirnya kini Dhanni memilih menunggu Nessa di dalam apartemennya.

Lampu apartemennya masih di matikan hingga membuat apartemen tersebut gelap dan hanya meninggalkan cahaya remang dari lampu mungil di sudut ruangan. Dhanni sendiri memilih duduk di sofa ruang tamunya. Duduk termenung sendiri sambil menunggu kedatangan istrinya tersebut.

Nessa... apa wanita itu kembali tergoda dengan cinta lamanya? Apa wanita itu tak bisa mencintai dirinya seutuhnya?? Hanya dirinya seorang? Dulu cinta Nessa padanya terbagi dengan Renno, sahabatnya sendiri, apa kini cinta wanita tersebut terbagi dengan Jonathan?

Dhanni memejamkan matanya frustasi saat membayangkan hal-hal yang tak di inginkannya menari-nari dalam kepalanya.

Tak lama, Dhanni mendengar pintu apartemennya di buka, Dhanni mengangkat wajahnya dan mendapati bayangan tubuh istrinya di sana.

Dhanni mengamati dalam diam. Nessa terlihat masuk kemudian kembali menutup pintu apartemen mereka, lalu wanita itu tampak meraba tombol lampu yang menempel di dinding tak jauh dari pintu. Dan ketika lampu tersebut menyala

terang, tatapan Nessa membulat seketika saat mendapati dirinya yang sudah duduk penuh dengan keangkuhan di sofa ruang tamu mereka.

"Kak Dhanni?" ucap Nessa dengan nada tak percayanya. Wanita itu masih membatu di seberang ruangan.

Dhanni lantas berdiri. Tatapan matanya tajam seakan dapat menusuk apapun yang ada di hadapannya. Ia mulai melangkahkan kakinya menuju ke arah Nessa, seperti seekor singa yang sedang mengitari mangsanya.

Saat sampai tepat di hadapan Nessa, Dhanni mengulurkan telapak tangannya pada pipi Nessa, kemudian mengusap lembut pipi istrinya tersebut.

"Bagaimana kencannya, sayang?" Suara Dhanni terdengar lembut tapi penuh dengan penekanan, seakan siapapun yang mendengarnya tak dapat mengelak dari pertanyaan tersebut.

Tubuh Nessa bergetar seketika, ia tau jika kini dirinya sedang dalam sebuah masalah. Kak Dhanni.. apakah suaminya itu akan kembali marah terhadapnya dan tak mau mendengarkan penjelasannya?

Sembilan

-Marah-

Nessa membuka matanya dan mengernyit saat mendapati dirinya berada di tempat yang asing. Ini bukan kamar tidurnya, tapi kenapa ia bangun di ruang seperti ini? Pikirnya. Tak lama pintu kamar tersebut terbuka dan mendapati sosok Jonathan yang masuk dengan membawakannya sebuah nampan yang berisi aneka makanan. Nessa baru ingat jika dirinya kini masih berada di dalam rumah lelaki tersebut.

Tadi siang, Nessa mendengarkan semua keluh kesah Jonathan. Lelaki itu sangat menyayangi

kakaknya, dan lelaki itu terlihat begitu rapuh. Nessa merasa kasihan, akhirnya dengan kelembutan hatinya, ia membatu Jonathan merawat Erly tadi siang. Menyeka seluruh tubuh mantan kekasih suaminya itu, membantu mengganti pakaiannya dan lain sebagainya. Hingga kemudian Nessa kelelahan dan berakhir ketiduran di sofa. Tapi Nessa sedikit bingung saat mendapati dirinya kini bangun di dalam kamar ini.

"Sudah bangun?" tanya Jonathan dengan senyuman lembutnya. Nessa hanya mampu meganggukkan kepalanya.

"Kok aku di sini?"

"Kamu tidur seperti orang pingsan, mungkin kamu kelelahan, jadi aku memindakanmu kemari."

"Oh ya? Astaga, kebiasaanku saat hamil adalah suka tidur pulas sembarangan." Nessa terkikik seakan menertawakan dirinya sendiri. Begitupula dengan Jonathan.

Jonathan kemudian duduk di pinggiran ranjang lalu memberikan nampan yang di bawanya untuk Nessa.

"Makanlah, kamu pasti lapar." ucapnya sembari menatap Nessa dengan tatapan penuh kasih sayang.

Nessa tampak sedikit salah tingkah. Ia tentu tidak nyaman dengan perhatian yang di berikan oleh Jonathan. Tadi siang, keduanya sudah sepakat untuk berteman baik. Nessa berjanji akan membantu Jonathan untuk membujuk Dhanni supaya mau sedikit lebih lembut terhadap Erly. Memberikan pengertian untuk wanita itu supaya mau melupakan Dhanni.

"Uumm, aku mau pulang."

"Tidak, kamu nggak boleh pulang sebelum makan." ucap Jonathan tanpa bisa di ganggu gugat. Nessa sendiri hanya tersenyum dengan sikap Jonathan yang pengertian padanya.

"Bagaimana kak Erly?" tanya Nessa sambil menyuapkan makanan yang tadi di bawakan oleh Jonathan.

"Tadi dokter sudah memeriksanya seperti biasa. Tapi keadaannya masih sama."

"Emm, aku akan mencoba membujuk Kak Dhanni supaya mau kemari nanti."

"Kamu yakin?"

Nessa mengangguk cepat. "Ya, aku akan membujuknya."

Jonathan tersenyum. Tangannya terulur kemudian mengusap lembut pipi Nessa.

“Aku benar-benar bodoh karena sudah meninggalkanmu dulu.”

Nessa tersenyum. “Bukankah kita sudah sepakat tidak membahasnya lagi?”

“Ya, tapi kamu nggak berhak melarangku untuk menyesali diri sendiri, kan? Lagi pula aku tidak akan memaksamu untuk kembali bersamaku.”

Nessa menganggukkan kepalanya. “Anggap saja kita bukan jodoh. Aku yakin kak Jo akan menemukan jodoh kak Jo nantinya.”

“Benarkah? Seyakin apa?”

Nessa menganggkat kedua bahunya. “Kak Jo ngingetin aku dengan seseorang.”

“Siapa?”

“Namanya Kak Renno.” Nessa tersenyum mengingat nama tersebut.

Jonathan mengangkat sebelah alisnya. “Ada apa dengan dia? Kamu ada perasaan sama lelaki yang namanya Renno itu?”

Nessa tertawa sedikit lebih nyaring. “Tentu tidak. Kak Dhanni nggak akan membiarkanku menyukai laki-laki lain selain dia.”

“Lalu?”

“Dulu, dia sangat mencintaiku, dan akupun sepertinya mencintai dia karena aku membiarkan diriku dekat dengannya. Tapi kemudian aku sadar, jika memang tak ada lelaki lain yang mampu menggantikan posisi kak Dhanni di hatiku. Hanya kak Dhanni yang ada di hatiku, sedangkan yang lain hanya bagaikan sebuah ujian.”

“Jadi, aku hanya sebuah ujian untuk cinta kalian?”

Nessa menganggukkan kepalanya sambil tersenyum lebar.

“Lalu, apa yang terjadi dengan si Renno tadi?”

“Dia pergi, dan mengalah untuk kami.”

“Benarkah?”

Nessa menganggukkan kepalanya. “Dia berkata jika dia bahagia melihatku bahagia dengan sahabatnya, oleh karena itu dia pergi dan mencoba mencari kebahagiaannya sendiri.”

“Jadi aku harus mengikuti jejak Renno? Atau kamu menyuruhku untuk mengikuti jejaknya?”

Nessa terkikik geli dengan pertanyaan Jonathan.

“Kak Jo tentu dapat menyimpulkan sendiri, mana yang terbaik untuk kita semua. Aku hanya tidak ingin kita saling menyakiti.” ucap Nessa dengan lembut.

“Ya, aku juga berpikir begitu. Aku tidak akan sanggup menyakitimu, tapi di sisi lain, aku juga tidak bisa membiarkan kakakku seperti itu.”

“Maka dari itu aku ingin mencoba membantu kalian. Aku akan coba membujuk kak Dhanni supaya mau memberi pengertian lebih lembut terhadap kak Erly.”

“Kamu yakin itu akan berhasil?”

“Semoga saja. Jika ada yang berkeras hati, maka tidak ada salahnya bukan kalau kita melawan dengan hati yang lembut? Kak Erly hanya butuh pengertian.”

Kali ini Jonathan yang menganggukkan kepalanya. “Ya, mungkin memang begitu. Kita akan mencobanya, dan semoga saja suami kamu mau memberi pengertian dan bersikap lembut pada kakakku.”

Nessa tersenyum dan menganggukkan kepalanya dengan penuh keyakinan.

***

Nessa akhirnya membiarkan Jonathan mengantarnya hingga tepat di depan pintu apartemen Dhanni. Ahh rasanya sedikit lega, mengingat saat ini hubungannya dengan Jonathan sudah lebih jelas lagi, hubungan hanya sekedar teman yang akan saling membantu untuk kesembuhan Erly.

"Terimakasih kak Jo sudah mau mengantarku sampai sini."

"Ya, aku kan menjemputmu di sini, maka aku akan mengantarmu sampai sini."

Nessa tersenyum lembut mendengar jawaban penuh perhatian dari Jonathan. Ahh lelaki itu masih sama seperti dulu, lelaki yang baik dan penuh perhatian terhadapnya.

"Istirahatlah, sudah jam sebelas lebih. Ibu hamil nggak baik tidur terlalu larut." ucap Jonathan lagi sambil melirik ke arah jam tangannya.

Nessa tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Akhirnya Jonathan pamit pergi. Sedangkan Nessa langsung masuk ke dalam apartemennya.

Di dalam apartemen sangat gelap, Nessa mencoba meraba dinding tepat di sebelah pintu apartemnnya untuk menyalakan lampu. Dan

ketika lampu tersebut menyala, betapa terkejutnya Nessa mendapati sosok yang duduk di sofa penuh dengan keangkuhan. Sosok tersebut menyiratkan ekspresi kerasnya, seakan sedang menahan kemarahan.

"Kak Dhanni?" ucap Nessa dengan nada tak percayanya. Nessa membatu di seberang ruangan, seakan mencerna apa yang sedang terjadi. Bagaimana mungkin suaminya itu sudah berada di rumah malam ini?

Dhanni lantas berdiri. Tatapan matanya tajam seakan dapat menusuk apapun yang ada di hadapannya. Ia mulai melangkahkan kakinya menuju ke arah Nessa, seperti seekor singa yang sedang mengitari mangsanya.

Saat sampai tepat di hadapan Nessa, Dhanni mengulurkan telapak tangannya pada pipi Nessa, kemudian mengusap lembut pipi istrinya tersebut. Sedangkan Nessa sendiri masih membatu dengan apa yang akan di lakukan suaminya tersebut.

"Bagaimana kencannya sayang?" Suara Dhanni terdengar lembut tapi penuh dengan penekanan, seakan siapapun yang mendengarnya tak dapat mengelak dari pertanyaan tersebut.

Tubuh Nessa bergetar seketika, ia tahu jika kini dirinya sedang dalam sebuah masalah. Nessa merasakan *De Javu,* seperti dulu ketika ia pulang

malam di antar oleh Renno, lalu Dhanni sudah menunggu di dalam kamarnya.

"Umm, kok Kak Dhanni sudah pulang?"

"Kecewa karena aku pulang lebih cepat?" tanya Dhanni dengan nada yang tak enak di dengar.

"Bukan begitu, aku malah senang kalau kak Dhanni-"

"Lupakan saja!" Dhanni memotong kalimat Nessa. "Jadi, bagaimana kencanmu dengan dia?" tanya Dhanni secara terang-terangan.

"Aku nggak kencan."

"Oh ya? Lalu untuk apa kamu tinggal di rumahnya seharian ini?!!"

"Tinggal di sana? Aku hanya-" Nessa menghentikan kalimatnya lalu menyadari sesuatu. "Darimana kak Dhanni tahu aku di sana seharian ini?"

"Tidak penting!"

"Kak Dhanni nyuruh orang ngikutin aku? Memata-mataiku?"

"Itu tidak penting, Nessa!" Ucap Dhanni lebih keras dan penuh penekanan.

“Itu penting karena itu tandanya kak Dhanni nggak percaya sama aku!” Nessa mulai berteriak frustasi.

“Bagaimana aku bisa percaya kalau kamu tidak pernah bercerita lebih tentang dirimu? Kamu menutupi semuanya, dan aku seperti orang bodoh yang hanya pura-pura tidak tahu.”

“Aku sudah bilang, aku akan bercerita kak, tapi aku menunggu waktu yang tepat.”

“Kapan? Setelah aku mengetahui semuanya dari orang lain?” Dhanni tersenyum penuh ironi. “Aku bahkan nggak nyangka kejadian ini terulang lagi dan lagi. Kejadian di mana kamu membagi hatimu dengan laki-laki lain.”

“Aku tidak membagi hatiku dengan laki-laki lain!!!” seru Nessa.

“Oh Ya? Lalu kenapa kamu takut aku mengetahui hubunganmu dengan si Brengsek sialan itu?”

“Aku tidak takut.”

“Kalau begitu ceritakan, apa saja yang kamu lakukan di rumahnya tadi.” Tantang Dhanni.

Mata Nessa sudah berkaca-kaca. Ia tak menyangka jika Dhanni akan memperlakukannya seperti ini. Menuduhnya, tidak mempercayainya,

bahkan memberondongnya dengan kalimat-kalimat yang entah kenapa terdengar menyakitkan di telinga Nessa.

“Aku tidak akan menceritakan apapun sekarang. Kak Dhanni sedang emosi, apapun yang aku bicarakan Kak Dhanni nggak akan percaya.”

“Lalu kapan? Apa kamu menunggu sampai sudah ada kata perceraian diantara kita?!” Dhanni sudah tak dapat menahan emosinya lagi. Entahlah, dimana Dhanni yang selalu bersikap lembut dan dewasa terhadap Nessa.

Nessa membulatkan matanya seketika. Air matanya jatuh begitu saja ketika Dhanni mengucapkan kata ‘perceraian’. Sedangkan Dhanni sendiri terdiam seketika, wajahnya memucat saat sadar dengan apa yang baru saja di katakannya.

‘Sial!! Kau terlalu jauh, Bodoh!!’ Dhanni mengumpati dirinya sendiri dalam hati.

Nessa akhirnya memilih mengakhiri percekcokannya dengan pergi dari hadapan Dhanni. Tapi baru beberapa langkah melewati suaminya tersebut, pergelangan tangannya di cekal oleh Dhanni.

“Kita belum selesai.” ucap Dhanni dengan suara yang lebih lembut dari pada tadi.

“Ya, memang belum, tapi aku akan menyelesaikannya nanti, setelah kepala kak Dhanni dingin.” Nessa melepas paksa cengkeraman tangan Dhanni lalu berlari menuju ke kamarnya.

Dhanni hanya mampu memejamkan matanya frustasi. Bodoh!! Bagaimana mungkin ia bisa lepas kendali? Melihat Nessa yang meneteskan air mata karena ulahnya sendiri benar-benar membuat Dhanni ingin membunuh dirinya sendiri. Sialan!! Harusnya ia bisa menahan diri, harusnya ia ingat, jika kondisi istrinya itu kini sedang labil karena hormon kehamilan. Bagaimana mungkin ia bisa bersikap kekanakan dan menuduh Nessa begitu saja? Benar-benar bodoh.

***

Cukup lama Dhanni termenung di bar dapur apartemennya. Lampu dapur ia matikan hingga ia bisa mendinginkan kepalanya dengan duduk sambil sesekali menyesap anggur di tanganya.

Sejak memiliki Brandon, Dhanni bahkan hampir tak pernah menyentuh minuman beralkohol. Ajakan-ajakan Ramma dan teman-temannya untuk minum selalu dia tolak, tapi entah kenapa malam ini ia ingin sekali menenangkan diri dengan kembali meminum-

minuman sejenis anggur yang kini berada di tangannya.

Dhanni masih saja tak berhenti merutuki dirinya sendiri dalam hati. Ia tentu tahu jika dirinya kini sudah sangat menyakiti hati istrinya, wanita yang sangat di cintainya. Bagaimana mungkin hanya karena sebuah kecurigaan dan kecemburuan dapat merubahnya menjadi laki-laki yang kasar?

Secepat kilat Dhanni berdiri, kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Di dalam kamarnya hanya menyisakan lampu tidur kecil hingga membuat kamar tersebut terlihat temaram. Tampak tubuh Nessa terbaring meringkuk memunggungi dirinya. Dhanni akhirnya mendekat lalu duduk di pinggiran ranjang.

Dhanni menghela napas panjang sesekali melirik ke arah Nessa. Ingin rasanya ia meminta maaf, tapi bibirnya terasa kelu. Akhirnya Dhanni memutuskan untuk berbaring miring dengan posisi memunggungi istrinya tersebut.

Lama Dhanni meringkuk dengan gelisah. Akhirnya setelah menghela napas panjang, ia mulai mengeluarkan suaranya.

“Berceritalah.” ucap Dhanni dengan nada datarnya.

Tak ada jawaban dari Nessa, sial!! Istrinya itu pasti benar-benar sedang marah terhadapnya.

“Maafkan aku, aku memang terlalu kasar sama kamu.” Akhirnya Dhanni kembali menurunkan harga dirinya untuk meminta maaf. Ya, sampai kapanpun pasti dia yang kan mengalah. Rasa cintanya begitu besar terhadap Nessa dan itu membutakan mata Dhanni, membuat Dhanni lagi-lagi tunduk terhadap istrinya tersebut.

“Ku mohon, jangan mendiamiku seperti ini.” lirih Dhanni yang kini sudah membalikkan tubuhnya untuk menatap punggung Nessa.

“Kak Dhanni keterlalulan.” ucap Nessa dengan suara serak dan sedikit bergetar. Dhanni tahu jika istrinya itu kini sedang menangis. Dhanni benar-benar merasa menjadi orang terbrengsek di dunia.

Dengan spontan, Dhanni mengulurkan tangannya untuk merengkuh tubuh Nessa ke dalam pelukannya. Dhanni menenggelamkan wajahnya pada leher dan rambut Nessa, sedangkan kedua tangannya tak berhenti memeluk erat tubuh istrinya tersebut.

“Aku benar-benar minta maaf, aku hanya terlalu cemburu.” ucap Dhanni parau.

Nessa hanya mampu membiarkan apapun yang akan di lakukan Dhanni. Oh, lelaki ini benar-benar sangat mencintainya, dan ketika sadar akan hal itu, Nessa seakan tak dapat lagi marah terhadap suaminya tersebut.

Nessa kemudian membalikan tubuhnya hingga menghadap ke arah Dhanni, lalu menenggelamkan wajahnya pada dada bidang suaminya tersebut.

"Jangan kasar seperti itu lagi, aku nggak suka di bentak." ucap Nessa dengan manja.

"Ya, aku akan berusaha menahan emosiku."

Nessa menghela napas panjang, kemudian mulai bercerita.

"Kak Jo, memang pacar pertamaku, dia cinta pertamaku, dan aku memang sangat mencintainya saat itu." Tubuh Dhanni menegang seketika saat Nessa mulai bercerita. "Tapi itu dulu, saat masih SMA, sebelum aku mengenal kak Dhanni atau Kak Renno." Lanjut Nessa.

Dhanni sedikit melonggarkan pelukannya, tangannya kemudian mengusap lembut rambut panjang Nessa yang jatuh di punggung wanita tersebut.

“Dia meninggalkan aku untuk sekolah di luar, lalu aku pindah ke Jakarta, dan kami putus hubungan begitu saja. Beberapa saat yang lalu, dia kembali, kami tak sengaja bertemu, dan… Dia memang mengajakku untuk kembali padanya.” jelas Nessa dengan jujur.

Rahang Dhanni mengeras seketika, tubuhnya kembali menegang seiring pengakuan Nessa, pelukannya terhadap tubuh Nessa semakin erat, seakan menyiratkan jika tak ada yang boleh memiliki wanita tersebut selain dirinya sendiri.

“Lalu apa jawaban kamu?” tanya Dhanni dengan penuh penekanan.

“Apa lagi? Tentu aku menolaknya. Aku sudah memiliki kak Dhanni, Brandon, dan calon bayi kita, aku tidak menginginkan yang lain lagi.” ucap Nessa lembut sambil mendongakkan kepalanya melihat ekspresi dari suaminya tersebut.

“Kamu yakin? Dia kan cinta pertamamu.” ucap Dhanni sambil menundukkan kepalanya.

Nessa tersenyum, tangannya terulur mengusap lembut kerutan di kening Dhanni. Kemudian mengecup lembut dan singkat bibir suaminya tersebut lalu berbisik di sana.

“Dia memang cinta pertamaku, tapi aku yakin kalau kak Dhannilah cinta terakhirku.” ucapnya lembut.

Sialan!! Perempuan Penggoda!!! umpat Dhanni dalam hati.

Dhanni merasakan hasratnya mulai terbangun, tubuhnya menegang seketika oleh gairah yang tersulut begitu saja karena apa yang baru saja di lakukan Nessa terhadapnya. Secepat kilat Dhanni merubah posisinya menindih Nessa.

“Apa kamu sedang menggodaku?” tanya Dhanni dengan suara yang sedikit tertahan.

“Aku? Aku nggak bermaksud-”

“Karena saat ini aku sedang tergoda karenamu.” Dhanni memotong kalimat Nessa dengan suara serak penuh gairahnya. Kemudian tanpa memikirkan masalahnya lagi, ia mulai menyambar bibir mungil istrinya tersebut, melumatnya penuh gairah. Oh, bibir yang sangat di rindukannya. Persetan dengan semua permasalahan yang ada, kenyataannya, Nessa hanya memilihnya, mencintainya seorang, bukankah itu yang lebih penting?

Sepuluh

-Genggamlah tangannya-

Lumatan itu semakin memanas. Dhanni sekan tak bisa berhenti melumat bibir istrinya tersebut. Rasa rindu bercampur aduk menjadi satu dengan rasa frustasi. Ahh, wanita ini benar-benar membuatnya kehilangan logika. Harusnya ia masih marah, masih kesal, tapi entah kenapa ada sebuah rasa yang membuat Dhanni menghilangkan rasa marah tersebut.

"Kamu hanya milikku, kamu hanya milikku." Berkali-kali Dhanni mengucapkan kalimat tersebut tanpa menghentikan pergerakannya

menghujam semakin dalam ke dalam tubuh istrinya itu.

“Kak.”

“Jangan banyak bicara.” perintah Dhanni, dan Nessa hanya mampu menurutinya.

Nessa tak berhenti mengerang saat Dhanni menggodanya. Membuatnya dihantam oleh gelombang kenikmatan lagi dan lagi. Oh, suaminya ini benar-benar pandai menggoda, pandai membuatnya melambung tinggi karena kenikmatan yang di ciptakan oleh suaminya tersebut.

Dhanni mencumbu sepanjang leher Nessa. Menghisap permukaan leher tersebut, menggigitnya seakan memberikan tanda jika Nessa hanya miliknya dan tak boleh di miliki oleh siapapun.

“Kak...” Nessa kembali mengerang ketika merasakan rasa yang sedikit pedih pada lehernya. “Sakit.” erangnya lagi.

Dhanni menghentikan aksinya seketika. Ia menatap wajah wanita yang kini sedang berada di bawahnya. Mengusap lembut pipi istrinya tersebut.

“Itu hukuman buat kamu karena sudah membohongiku.” ucap Dhanni dengan suara seraknya.

“Aku sudah minta maaf.”

“Ya, tapi aku masih kesal dan cemburu, aku ingin kamu tahu kalau kamu hanya milikku.”

Nessa tersenyum melihat keposesifan suaminya tersebut.

“Aku selalu jadi milikmu kak, kamu jangan takut kalau aku akan pergi meninggalkanmu.”

“Aku tidak takut kamu pergi, karena walau kamu pergi, aku akan menyeretmu kembali kepadaku.” Setelah perkataan tersebut, Dhanni kembali melumat kasar bibir Nessa, kembali bergerak berirama mencari-cari kenikmatan untuk tubuh mereka berdua, hingga kemudian sampailah mereka pada puncak kenikmatan tersebut.

***

Paginya, Dhanni bangun lebih pagi dari sebelumnya. Dhanni tahu jika kini mereka masih dalam sebuah masalah. Nessa belum selesai menceritakan semuanya, dan dirinya lebih memilih bercinta dari pada membicarakan semuanya tadi malam.

Sial!!!

Dhanni kemudian mengangkat omlet ke tiga buatannya. Pagi ini, ia yang memasakkan omlet untuk Nessa dan dirinya sendiri. Semoga saja istrinya itu senang saat mendapati dirinya sudah melembut kembali.

Tak lama, Dhanni melihat Nessa keluar dari dalam kamarnya. Wanita itu tampak lebih segar, mungkin sudah selesai mandi. Hanya mengenakan pakaian santainya di dalam rumah seperti biasa dan entah kenapa begitu saja sudah cukup membangkitkan sesuatu dari dalam diri Dhanni.

"Pagi sayang, kemarilah." panggil Dhanni yang kini sudah duduk di kursi tempat makan dengan omlet di hadapannya.

Masih dengan sedikit menunduk, Nessa berjalan menghampiri Dhanni. Dhanni kemudian menarik istrinya tersebut hingga duduk tepat di atas pangkuannya.

"Uum, kupikir kak Dhanni sudah berangkat ke kantor."

"Aku libur." Ucap Dhanni dengan cuek. "Ayo kita sarapan." Kali ini Dhanni sudah menyuapkan sedikit omlet untuk Nessa. Dengan patuh Nessa memakan masakan suaminya tersebut.

“Uum, ada yang perlu aku bicarakan.” ucap Nessa dengan hati-hati.

“Ya, kamu memang perlu bicara. Mulailah dari apa yang kamu lakukan di rumah Jonathan.”

“Itu, umm, mereka adik kakak” ucap Nessa ragu untuk memulai pembicaraan.

“Ya, aku tahu.” jawab Dhanni dengan datar.

“Kak Dhanni tahu? Kenapa tidak memberitahuku?”

“Karena aku tahu, kalau aku memberitahumu maka kamu akan berpikir yang macam-macam, ingat, kamu nggak boleh terlalu banyak pikiran.” ucap Dhanni sembari mengusap lembut kerutan di kening Nessa. “Lalu bagaimana lanjutan ceritanya?”

“Erly depresi, dia bahkan tidak dapat bangun dari tempat tidurnya.”

“Itu bukan urusan kita.” ucap Dhanni dengan cueknya.

“Kak, ayolah..”

“Apa? Apa kamu ingin aku kesana dan menjadikannya kekasihku atau bahkan istri keduaku agar dia sembuh? Yang benar saja.”

“Enggak, aku tidak ingin seperti itu, tapi bisahkah kak Dhanni melunakkan hati untuk mengunjunginya sebentar? Dia hanya perlu di ajak bicara baik-baik.”

“Kalau tidak bisa di ajak bicara baik-baik bagaimana? Nessa, setahuku orang yang depresi itu harus mendapat penanganan khusus dari psikiater, atau harusnya dia masuk ke dalam rumah sakit jiwa sekalian, bukan tiduran di rumah. Apa kamu nggak pernah berpikir jika ini hanya rencana mereka?” ucap Dhanni dengan sedikit kesal.

Nessa menggelengkan kepalanya cepat. “Tidak, ini bukan rencana mereka kak, Erly benar-benar sakit, dan aku dapat melihat kesakitan itu bahkan di mata kak Jo.”

“Ya, ya, ya, mereka membuatmu lemah dengan rasa kasihan.”

“Kak.”

“Sayang, aku tidak ingin kita berputar pada masa lalu sialan itu. Kumohon, kita harus meninggalkan mereka jauh-jauh.”

“Tapi aku tidak ingin rasa bersalah ini menggerogotiku kak, aku tak ingin bahagia di atas penderitaam orang.”

Dhanni memejamkan mata frustasi. Ah, sepertinya tak ada gunanya berdebat dengan istrinya ini. Mau seperti apapun, ia yang akan kalah.

“Oke, sekarang mau kamu apa?”

“Ayo kita ke rumah mereka, kak Dhanni harus melihat sendiri keadaan Erly. *Please,* ajak dia bicara baik-baik.”

“Setelah itu?”

Nessa tersenyum kemudian mengusap lembut pipi Dhanni. “Kita akan pergi saat mereka sudah menerima kenyataan tentang hubungan kita.”

***

Siang itu juga, Nessa mengajak Dhanni ke rumah Jonathan dan Erly. Jonathan sendiri menyambut hangat keduanya, tapi tidak dengan Dhanni yang tak berhenti menampilkan ekspresi kerasnya.

Mereka masuk menuju ke kamar tidur Erly. Erly sendiri masih terlihat terbaring lemah di sana.

“Duduklah.” bisik Nessa pada Dhanni seraya memerintahkan Dhanni supaya duduk di pinggiran ranjang. Dan akhirnya Dhanni menuruti apa mau istrinya tersebut.

“Erly, aku bawa kak Dhanni ke sini, apa kamu nggak mau membuka matamu?” tanya Nessa.

Dhanni sendiri hanya mampu menatap ke arah Nessa. Istrinya itu tampak kuat, tapi Dhanni tentu tahu jika wanita itu tak lebih dari wanita rapuh.

“Genggamlah tanganya.” bisik Nessa lagi pada Dhanni.

Dhanni menggeleng cepat. “Tidak!!” serunya dengan tegas.

“Kak.” Rengek Nessa.

Dhanni berdiri seketika. Raut wajahnya sarat akan kekesalan yang sudah benar-benar memuncak di kepalanya. Ia kemudian keluar begitu saja dari dalam kamar Erly. Mengumpat berkali-kali di ruang tengah rumah Jonathan. Dhanni bahkan tak sadar jika Nessa sudah mengikuti tepat di belakangnya.

“Ini gila!! Aku tidak mungkin menyentuh wanita lain selain istriku, Ness. Jauh dalam lubuk hatimu kamu tahu itu.” ucap Dhanni tajam saat mengetahui Nessa sudah berdiri di hadapannya.

“Aku mengerti, tapi apa salahnya menyentuh telapak tangannya sedikit? Siapa tahu itu bisa membantunya.”

“Aku tidak akan membantu apapun.” tegas Dhanni sekali lagi.

“Kak, kumohon, kita belum mencobanya.”

Dhanni tersenyum miring. “Oh ya? Kamu ingin mencobanya? Memberikan suamimu pada mantan kekasihnya?”

“Bukan itu yang kumaksud Kak.”

“Aku akan melakukannya kalau itu maumu. Dan ku harap kamu tidak menyesal memintaku untuk menyentuh wanita lain.” ucap Dhanni dengan kesal sambil berjalan masuk kembali ke dalam kamar Erly.

Nessa sendiri hanya tercenung mendengar ucapan suaminya tersebut. Bagaimana jika keputusannya ini salah? Bagaimana jika Dhanni kemudian meninggalkannya? Tidak, Dhanni tak mungkin meninggalkannya demi wanita lain. Pikir Nessa dalam hati.

***

Dhanni benar-benar menuruti apa mau Nessa. Ini sudah dua hari setelah cekcok dengan Nessa di rumah Jonathan pada saat itu. Kini hubungannya dengan Nessa sedikit merenggang. Dhanni bahkan tak ingin untuk sekedar menyapa istrinya tersebut.

Pagi ini Dhanni kembali mengunjungi Erly, menggenggam tangannya, dan mengucapkan kata-kata lembut seperti yang di perintahkan Nessa. Rasanya kesal, tentu saja, Dhanni tentu tidak ingin melakukan hal ini, tapi tak ada gunanya melawan kekeraskepalaan sang istri.

Erly sendiri sampai saat ini belum bangun. Kadang Dhnani heran, apa yang membuat wanita ini begitu tergila-gila padanya? Ia sudah menolak habis-habisan, tapi kenapa wanita yang terbaring di hadapannya itu masih saja menyimpan cinta untuknya.

"Erly, bangunlah, apa kamu tahu kalau ini juga menyakitiku? Kamu membuatku menyakiti perasaan wanita yang sangat ku cintai, dan itu benar-benar menyakitkan untukku." lirih Dhanni lembut.

Dhanni menghela napas panjang kemudian mulai bercerita.

"Aku mengenalnya saat usiaku Lima belas tahun. Terserah kamu percaya atau tidak. Tapi sejak saat itu hatiku sudah terpaut dengan seorang wanita yang bernama Nessa Arriana. Dia membuatku gila, dia menjungkir balikkan duniaku, dia menarikku kedalam pusaran suatu zona yang dulu ku sebut dengan 'Zona bahaya.'"

"Mata, hati dan pikiranku semua terpaut pada wanita itu, wanita yang bahkan belum pernah ku temui. Ya, aku mengenalnya hanya dari foto-foto yang di berikan orang tuaku, aku mengenalnya dari cerita yang di ceritakan oleh ibuku, dan aku sudah jatuh cinta padanya karena hal itu. Memang gila, ya, aku benar-benar gila karena seorang Nassa Arriana, hingga kegilaan itu mengubahku menjadi sosok *Lady Killer,* sosok penakhluk wanita, pembunuh hati wanita seperti yang kulakukan padamu."

"Erly, aku mengerti apa yang kamu rasakan, melihat orang yang kamu cintai setengah mati mencintai orang lain. Karena aku juga pernah merasakan hal tersebut ketika tahu jika Nessa tak hanya mencintaiku. Tapi bisakah aku memohon padamu untuk tidak memaksakan kehendakmu? Karena walau seperti apapun keadaanmu, perasaanku tetap sama, hanya Nessa wanita yang ku cintai, dan aku tidak akan –Tidak akan pernah- meninggalkannya demi wanita lain." lirih Dhanni dengan tulus.

Pada saat bersamaan, Dhanni menatap mata Erly yang mengeluarkan buliran air mata menuruni pelipisnya. Mata tersebut kemudian sedikit bergerak lalu sedikit demi sedikit terbuka. Dengan spontan Dhanni menyunggingkan senyumannya. Senang? Tentu saja.

Erly menatap Dhanni dengan tatapan sendunya. Tampak jelas raut kesakitan di sana, dan entah kenapa Dhanni dapat merasakan hal tersebut.

“Kamu sudah bangun?” tanya Dhanni dengan suara lembutnya.

Erly menganggukkan kepalanya pelan. “Kamu di sini?” kali ini Erly membuka suaranya. Telapak tangan rapuhnya terulur mengusap lembut pipi Dhanni.

“Ya, aku di sini, bukan karena kamu, tapi karena istriku. Dia yang memaksaku untuk berada di sini menemanimu.”

Tangis Erly semakin deras setelah mendengar ucapan Dhanni.

“Kenapa kamu mengatakan hal itu? Tak bisakah kamu sedikit berbohong padaku dan menyenangkan hatiku?”

Dhanni menggelengkan kepalanya cepat. “Maaf, aku tidak bisa berbohong tentang perasaanku. Karena aku tahu itu akan menyakiti banyak orang nantinya, termasuk kamu. Aku tidak ingin itu terjadi.”

“Aku mencintaimu Dhan.”

“Dan aku mencintai istriku.” Dhanni berkata dengan lembut seakan ingin menjelaskan pada Erly jika wanita itu tak memiliki kesempatan lagi untuk berada di sisinya.

“Kami sudah memiliki seorang putera, dan Nessa kini sudah mengandung bayi kedua kami. Kumohon, mengertilah posisi kami. Apa kamu tak dapat merasakan perasaannya ketika ia membiarkan suaminya kembali dekat dengan mantan kekasihnya? Lihat dia Erly, dia bahkan mendorongku untuk kembali dekat denganmu, karena dia memikirkan perasanmu dan mengesampingkan perasaannya sendiri. Aku tidak bisa menyakitinya terus-menerus seperti ini.” Dhanni berujar dengan tulus. Ia memang benar-benar tak dapat menyakiti perasaan Nessa dengan membiarkan Nessa melihat dirinya dekat dengan wanita lain, meski itu permintaan dari Nessa sendiri.

“Aku tak bisa melupkanmu Dhan.”

“Karena kamu selalu mengingatku, kamu terobsesi denganku. Cobalah untuk melangkah ke depan, jangan pernah menoleh kebelakang untuk melihatku, karena aku sudah bahagia dengan wanita lain.”

Erly hanya termenung mendengar setiap kata yang di ucapkan oleh Dhanni.

“Kamu tahu kenapa aku selalu bersikap dingin atau kasar padamu? Karena aku ingin kamu membenciku dan melupakanku. Kamu harus mencari penggantiku Erly, karena sampai kapanpun juga aku tak akan pernah kembali padamu.”

Erly memejamkan matanya, kembali terisak dengan apa yang di katakan oleh Dhanni. Ah ya, memang selama ini dirinya selalu menoleh kebelakang. Berkaca dengan masalalunya, memperbaiki dirinya hanya dengan tujuan suapaya Dhanni kembali padanya, padahal Erly tahu, dalam hatinya yang paling dalam ia mengerti jika itu salah, dan dirinya tak akan pernah berhasil walau sudah berubah seperti apapun.

“Maaf kalau kata-kataku terlalu kasar dan menyakitimu, tapi aku harus jujur dari sekarang. Kita bisa berteman, sangat bisa, asalkan kamu dapat menghilangkan perasaan cintamu dan mencari penggantiku. Aku tidak bisa berteman atau berhubungan dengan orang yang mencintaiku, karena aku tahu itu akan menyakiti orang tersebut.”

Erly kemudian menganggukkan kepalanya. Ia mencoba bangkit, dan Dhannipun akhirnya membantunya. Erly menatap Dhanni dengan tatapan anehnya.

“Kamu juga tersakiti karena ini?” tanya Erly dengan suara lemahnya.

Dhanni menganggukkan kepalanya. “Aku sakit karena melihat wanita yang ku cintai tersakiti.”

“Sedalam itukah kamu mencintai Nessa?”

Dhanni kembali menganggukkan kepalanya. “Sangat dalam, bahkan ku pikir aku sendiri tak dapat mengukur kedalamannya.”

“Jadi, aku tidak memiliki sedikitpun kesempatan?”

Dhanni tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. “Tidak untuk kamu ataupun wanita lain.”

Erly menghela napas panjang sembari memejamkan matanya, merasakan rasa sakit yang menusuk hatinya.

“Bolehkan aku memelukmu sekali saja, untuk yang terakhir kalinya?”

Dhanni menggelengkan kepalanya, menolak permintaan Erly.

“Kumohon, setelah ini aku tidak akan mengganggumu lagi.”

Kali ini Dhanni yang menghela napas panjang, kemudian merenggangkan kedua tangannya. Erly akhirnya melemparkan diri ke dalam pelukan Dhanni menangis terisak di sana. Rasa sakit bercampur dengan sediki rasa bahagia membuncah di hatinya.

“Aku akan melupakanmu, aku akan berusaha melupakanmu.”

Dhanni menganggukkan kepalanya. “Kamu harus melakukan itu.” lirih Dhanni.

Keduanya berpelukan cukup lama, bahkan mereka tak menyadari jika ada seorang wanita di balik pintu yang sedang menatap keduanya tersenyum dan ikut meneteskan airmatanya.

Itu Nessa.

Nessa mengerjap ketika sebuah tangan menepuk bahunya. Ia membalikkan tubuhnya kemudian menatap sosok tinggi yang tampan yang sedang menatapnya.

“Kamu nangis?” tanya Jonathan sambil mengusap airmata di pipi Nessa.

Nessa menganggukkan kepalanya.

“Karena apa? Sedih atau bahagia?”

“Kedua-duanya.” jawab Nessa cepat.

"Kenapa bisa?"

"Entahlah, aku hanya baru sadar jika aku memiliki suami yang sangat mencintaiku, dia rela melakukan apapun untukku, dan bodohnya aku tak pernah menyadari hal itu. Aku sedih saat melihatnya dekat dengan wanita lain, tentu saja sedih karena takut jika ada yang merebut dia dariku."

Jonathan menganggukkan kepalanya. "Kamu beruntung memiliki dia."

"Ya, sangat beruntung."

"Terimakasih untuk semuanya Ness."

Nessa menganggukkan kepalanya. Lalu tanpa di sangka Jonathan memeluk tubuhnya erat-erat, seakan enggan untuk berpisah dengan Nessa, wanita yang sangat di cintainya.

Ohh kenapa cinta bisa begitu rumit? Kenapa cinta harus saling menyakiti jika kita dapat mengambil jalan tengahnya? Nessa tak mengerti apa yang akan terjadi selanjutnya, tapi satu hal yang ia tahu, bahwa ia ingin selalu bersama dengan Dhanni Revaldi. Lelaki yang sangat di cintainya, lelaki yang juga begitu dalam mencintai dirinya.

Sebelas

-Merelakan-

Jonathan melepaskan pelukannya pada tubuh Nessa. Menatap Nessa dengan tatapan lembutnya, lalu mengusap sisa-sisa air mata yang jatuh di pipi wanita tersebut.

"Sudah, jangan nangis lagi, ayo kita masuk, kita temui mereka."

Nessa menganggukkan kepalanya, lalu mengikuti Jonathan masuk ke dalam kamar Erly. Di sana, Erly sudah dalam posisi terbaring

setengah duduk, wajahnya masih terlihat sendu bahkan sesekali masih terdengar isakan.

“Kak.” panggil Jonathan pada Erly.

Erly mengangkat wajahnya hingga dirinya bertatapan dengan wajah adiknya tersebut. Lalu tanpa banyak bicara lagi Jonathan menghambur ke arahnya, memeluknya dengan erat.

“Maafin aku, maafin aku Jo.” ucap Erly kembali menangis.

“Kakak nggak salah.”

Nessa sendiri kembali berkaca-kaca menatap pemandangan di hadapannya. Tiba-tiba ia merasakan sebuah tangan menggenggam telapak tangannya. Nessa melirik ke arah tangannya tersebut, ternyata sudah ada tangan Dhanni di sana yang sudah menggenggamnya erat-erat. Nessa menatap ke arah Dhanni lalu tersenyum manis terhadap suaminya tersebut.

Pun dengan Dhanni yang tampak menyunggingkan senyumannya pada Nessa. Tampak kelegaan di wajah keduanya. Apa memang akan berakhir seperti ini? Atau akankah ada babak baru di antara mereka berempat? Nessa dan Dhanni sendiri tak tahu.

***

Pulang dari rumah Jonathan, keduanya masih saling berdiam diri. Tadi Dhanni memang sempat ke kantor sebentar, dan meninggalkan Nessa di rumah Jonathan. Lalu Dhanni kembali menjemput Nessa dan kini mereka pulang bersama.

Ada sebuah kecanggungan diantara keduanya. Seakan ada sesuatu yang menghalangi keduanya untuk saling bicara satu sama lain. Meski begitu Nessa merasa sangat nyaman mengingat sejak tadi telapak tangan Dhanni tak berhenti menggenggam telapak tangannya. Suaminya itu bahkan sesekali mengecup lembut punggung tangannya meski hingga kini tak mengucapkan sepatah katapun terhadapnya.

Masuk ke dalam apartemen, Dhanni lantas berjalan tepat di depan Nessa, sedangkan Nessa sendiri memilih mengekor di belakang Dhanni sembari menundukkan kepalanya. Hingga Nessa tak menyadari jika kini mereka sudah berada di dalam kamar mereka.

Dhanni menghentikan langkahnya dan itu membuat Nessa yang tepat di belakangnya menubruk tubuhnya karena tak tahu jika Dhanni tiba-tiba berhenti.

“Maaf.” Hanya itu yang di katakan Nessa sambil menundukkan kepalanya.

Dhanni membalikkan tubuhnya hingga kini menatap Nessa sepenuhnya. Ia sedikit menyunggingkan senyuman khasnya, tangannya lalu terulur mengangkat dagu Nessa, membuat Nessa menatap seketika ke arahnya.

"Kenapa minta maaf?" tanya Dhanni dengan suara seraknya.

Nessa hanya sedikit menggelengkan kepalanya. Dhanni kemudian merenggangkan kedua tangannya.

"Kemarilah." ucapnya.

Dengan spontan Nessa menghambur ke dalam pelukan Dhanni. Oh, rasanya benar-benar sangat nyaman, seperti ada sebuah beban yang terangkat dari pundaknya.

"Aku kangen meluk kamu kayak gini." ucap Dhanni serak. Bibir Dhanni kemudian menelusuri kulit leher serta pundak Nessa.

"Aku juga kangen meninggalkan kecupan-kecupan basah di sini." ucap Dhanni lagi masih dengan menggoda leher tengkuk leher Nessa.

"Aku juga kangen kak Dhanni."

Dhanni tersenyum mendengar ucapan istrinya tersebut. Di peluknya semakin erat tubuh

Nessa, seakan tak ingin membiarkan Nessa menjauh darinya.

“Aku kangen Brandon.”

Ucapan polos Nessa membuat Dhnni terkikik geli. Dhanni kemudian melepaskan pelukannya dan menatap Nessa dengan tatapan lembutnya.

“Nanti kita telepon Mama supaya mereka cepat pulang, aku juga kangen sama Brandon.”

Nessa tersenyum manis. “Kak Dhanni nggak marah sama aku?”

“Marah? Marah kenapa?”

Nessa mengangkat kedua bahunya. “Entahlah, kupikir Kak Dhanni kesal sama aku karena aku memaksa kak Dhanni kembali dekat dengan Erly.”

“Ya, aku memang sedikit kesal. Dan berjanjilah kalau kamu nggak akan melakukan hal itu lagi.”

Nessa mengangguk cepat. “Aku berjanji. Sebenarnya aku juga sedikit cemburu melihat kedekatan kak Dhanni dengan wanita lain.”

“Lalu, kenapa kamu seakan mendorongku untuk dekat dengan dia kemaren?”

Nessa tersenyum. “Karena aku yakin, walau ku dorong menjauh seperti apapun, kak Dhanni tidak akan pernah meninggalkanku.”

Dhanni mendengus tapi tak dapat menahan senyuman di bibirnya.

“Kamu terlalu percaya diri, sayang.”

“Nyatanya seperti itu bukan?”

“Ya, memang seperti itu, walau kamu mendorongku menjauh, atau memohon padaku untuk meninggalkanmu, aku tidak akan melakukan itu.” Telapak tangan Dhanni terulur mengusap lembut pipi Nessa. “Cuma kamu satu-satunya wanita yang ku cintai, kamu adalah tujuan terakhirku, kamu adalah alasanku untuk hidup, jadi jangan pernah meragukanku lagi, jangan pernah memintaku untuk melakukan hal yang membuatmu tersakiti, karena aku juga akan tersakiti saat melihatmu sedih atau menangis.”

Mata Nessa berkaca-kaca seketika. Mungkin kalimat Dhanni terdengar menggelikan di telinganya, tapi entah kenapa Nessa benar-benar merasakan ketulusan di sana.

“Maafkan aku Kak.”

“Berhenti meminta maaf, semuanya sudah berlalu. Tapi ngomong-ngomong, bagaimana

kelanjutan hubunganmu dengan Jonathan?" Tanya Dhanni penuh selidik.

Nessa sedikit tersenyum mendengar pertanyaan Dhanni yang terlihat sedikit menunjukkan kecemburuannya.

"Kak, aku nggak ada hubungan apa-apa dengan Kak Jo. Aku sudah berhenti memikirkannya sejak aku pindah ke Jakarta dan bertemu denganm Kak Dhanni dan juga kak Renno. Jadi, aku sudah tak memiliki perasaan lebih padanya."

"Kamu yakin?"

Nessa mengangguk cepat.

"Lalu bagaimana dia menyikapi hal ini?"

"Kak Jo baik, dia seperti Kak Renno. Aku yakin dia dapat menerima semua ini."

"Oh ya? Dan aku baru ingat kalau sejak tadi kamu bicara tentang Renno lagi."

Nessa tertawa lebar. "Ayolah Kak, aku sudah tak memiliki perasaan apapun dengan Kak Renno atau mantan pacarku yang lainnya. Apa salah kalau aku hanya menyebut namanya?"

Dhanni mendekatkan diri kemudian berbisik lembut di telinga Nessa.

“Tidak salah, tapi tetap saja aku cemburu saat kamu menyebut nama pria lain di hadapanku.”

Nessa mencubit pipi Dhanni. “Kak Dhanni menggelikan.” Nessa lalu beranjak pergi, tapi kemudian Dhanni menarik tangannya.

“Mau kemana?” tanya Dhanni dengan suara seraknya.

“Mandi.”

Dhanni tersenyum miring. “Boleh aku ikut?”

Nessa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Enggak, nanti kak Dhanni nggak cuma mandi.”

“Memangnya kenapa kalau nggak Cuma mandi?” tanya Dhanni dengan suara menggoda sembari mendekat kembali pada Nessa.

“Uumm…”

Dhanni menundukkan kepalanya, lalu berbisik di telinga Nessa.

“Aku kangen kamu. Aku ingin menyentuhmu setelah semua ini selesai.”

Nessa mengangkat wajahnya, menatap Dhanni dengan tatapan anehnya. Sedangkan

Dhanni hanya tersenyum kemudian membopong tubuh Nessa masuk ke dalam kamar mandi.

***

Di dalam kamar mandi.

Dhanni membuka kemeja yang ia kenakan. Matanya tak pernah lepas menatap sosok di hadapannya yang tampak menunduk malu.

"Kenapa seperti itu?" tanya Dhanni ketika Nessa masih menundukkan kepalanya.

"Enggak."

"Ini bukan pertama kalinya kita mandi bareng kan?"

"Ya, memang bukan, tapi…"

"Tapi apa? Kamu mau aku yang membuka pakaianmu?"

"Enggak, aku bisa membukanya sendiri." ucap Nessa cepat.

"Kemarilah." kata Dhanni, dan ketika Dhanni sudah mengucapkan kalimat itu, maka Nessa tahu jika suiaminya itu ingin menyentuhnya.

Nessa mendekat. Tangan Dhanni terulur membantu Nessa membuka pakaiannya satu persatu hingga istrinya itu polos.

“Kamu masih tetap indah seperti pertama kali aku melihatmu.”

“Jangan menggombal, nyatanya tubuhku sudah berubah.”

Dhanni menggelengkan kepalanya. “Bagiku masih sama.”

“Sebentar lagi bobotku bertambah.” ucap Nessa sambil mengusap perutnya yang masih rata.

Dhanni tersenyum, lalu ikut mengusap perut datar Nessa. “Biarlah, aku bahkan berharap kamu nanti tetap gendut, biar nggak ada yang suka, dan kamu nggak berpikir untuk ninggalin aku.”

“Oh ya? Lalu bagaimana kalau kak Dhanni yang berpikir untuk ninggalin aku yang sudah gendut.”

“Itu tidak akan terjadi.”

“Kita tidak bisa menebak masa depan, sayang.”

Dhanni tersenyum karena Nessa kembali memanggilnya dengan sebutan ‘sayang’. “Aku tahu, tapi kamu bisa pegang omonganku, kalau

ninggalin kamu adalah hal terakhir yang ingin kulakukan di dunia ini.”

“Nggombal.” ucap Nessa sambil mempalingkan wajahnya.

Dhanni menolehkan kembali wajah Nessa ke arahnya. “Aku nggak nggombal, ini kenyataan.” ucap Dhanni serak kemudian menundukkan kepalanya lalu mencumbu bibir Nessa dengan lembut. Amat-sangat lembut. Nessa bahkan mengerang dalam cumbuan Dhanni.

Dhanni melepaskan cumbuannya ketika mereka sudah cukup lama saling bercumbu mesra. Ia mengusap pipi Nessa yang merona.

“Mau berdiri, atau…”

Nessa menggeleng cepat. Dhanni sendiri mengerti apa yang ada di dalam pikiran istrinya tersebut.

“Baiklah, aku mengerti.”

Dhanni lalu menyalakan air, kemudian masuk ke dalam *bathub*. Ia duduk santai di dalam sana lalu membimbing Nessa untuk mengikutinya dan duduk tepat di atas pangkuannya.

“Kamu selalu suka posisi seperti ini.” ucap Dhanni serak sembari mencoba menyatukan diri dengan tubuh di atasnya.

Nessa memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya lalu mengerang panjang ketika Dhanni berhasil menyatukan diri dengan tubuhnya. Matanya kemudian membuka, menatap Dhanni yang kini sedang menatapnya sembari menyunggingkan senyuman miringnya.

Nessa mengulurkan jemarinya, mengusap sebelah ujung bibir Dhanni yang tertarik ke atas.

"Jangan tersenyum seperti itu." ucap Nessa dengan napas yang sedikit terputus-putus.

"Kenapa?"

"Jelek tahu!" serunya.

"Oh ya? Kalau jelek, aku nggak akan menyandang gelar sebagai *Lady killer*."

Nessa tertawa lebar. "Yang ngasih gelar itu yang lebay. Pokoknya jangan senyum kayak gitu lagi, *Babby*nya nanti mirip gitu."

"Biar saja, aku kan ayahnya. Jadi biar saja mirip denganku."

"Keras kepala." ucap Nessa dengan mencubit hidung mancung Dhanni.

"Kamu juga sama." Dhannipun mencubit gemas kedua pipi Nessa.

“Kak Dhanni nggak bergerak? Apa kita akan seperti ini terus sampai malam?”

Dhanni terkikik sendiri. “Sial!! Aku bahkan lupa kalau sudah berada di dalam dirimu sayang. Aku sangat bahagia, saking bahagianya sampai melupakan percintaan kita.”

Kini Nessa yang terkikik geli. Di kalungkannya lengannya pada leher Dhanni kemudian di kecupnya berkali-kali bibir suaminya tersebut dengan kecupan-kecupan kecinya.

“Bergeraklah dengan bahagia.” bisik Nessa dengan suara seraknya.

“Ya, aku akan bergerak sayang.” Dhanni kemudian menggerakkan tubuhnya secara berirama, sedangkan Nessa sendiri memilih mengikuti irama permainan dari suaminya tersebut dengan sesekali mengerang.

***

Empat bulan kemudian...

“Brandon, astaga, kalau kamu nakal nanti mama tinggal.” ucap Nessa dengan bocah laki-laki kecil yang sedang menghamburkan mainanya sendiri.

“Ada apa sayang?” tanya Dhanni yang sudah berpakaian Rapi tepat di belakang Nessa.

“Lihat Kak, dia menghambur mainannya lagi.” Rengek Nessa dengan setengah manja.

“Gampang kan, nanti tinggal di pungutin lagi.”

“Tapi aku capek kak, perutku sudah membesar seperti bola basket. Aku bahkan nggak bisa nunduk-nunduk lagi.”

“Aku yang beresin nanti.” Dhanni melirik jam tangannya. “Sudah siap kan? Ayo berangkat, nanti kita ketinggalan mereka.”

“Baju Brandon kotor lagi.” Lagi-lagi Nessa kembali merengek.

“Sini, biar aku yang ganti bajunya.” Nessa tersenyum dengan pernyataan Dhanni, dan akhirnya ia membiarkan Dhanni mengganti pakaian putera pertama mereka.

***

Dhanni masih setia menggenggam sebelah tangan Nessa sedangkan tangan yang lainnya menggendong Brandon, puteranya. Mereka kini berada di sebuah bandara untuk mengantarkan Erly dan Jonathan yang akan pergi ke luar Negeri.

Dari jauh, terlihat Erly melambaikan tangannya. Meski berwajah sendu, tapi sedikit terlihat senyuman di sana. Nessa tampak berjalan cepat lalu memeluk Erly begitu saja.

Ya, sejak hari itu, hubungan keduanya membaik. Entah apa yang terjadi, meski begitu, Dhanni tidak ingin membuka kesempatan bagi Erly untuk kembali dekat dengannya.

Nessa melepaskan pelukannya pada Erly, lalu beralih untuk memeluk Jonathan, tapi secepat kilat Dhanni menarik Nessa ke belakangnya.

"Cukup bersalaman saja." desis Dhanni yang membuat Jonathan dan Erly tersenyum.

"Apaan sih." gerutu Nessa. "Kak Dhanni juga harus peluk dia sebagai perpisahan." bisik Nessa pada Dhanni.

"Enggak!!" hanya itu jawaban dari Dhanni.

"Aku senang melihat kalian akur." Jonathan tiba-tiba menyahut.

"Maaf, kalau kami sempat mengganggu hubungan kalian. Aku banyak belajar dengan masalah kemarin." Kali ini Erly yang berbicara. Dhanni dan Nessa hanya menganggukkan kepalanya.

"Nessa, kamu beruntung mendapatkannya." Ucap Erly dengan menggenggam telapak tangan Nessa.

“Bukan dia yang beruntung mendapatkanku, tapi aku yang beruntung karena dia mau berada di sisiku.” ucap Dhanni dengan nada cueknya.

Semua tersenyum mendengar ucapan Dhanni.

“Erly, aku harap kita bisa menjadi teman baik setelah ini. Kamu bisa meneleponku atau mengirimku email jika ada masalah.”

Erly menganggukkan kepalanya. “Terimakasih sudah mengerti.”

Nessa menganggukkan kepalanya. Jonathan lalu melirik ke arah jam tangannya.

“Kak, kita harus masuk.”

Erly menganggukkan kepalanya, kemudian tersenyum pada Dhanni dan Nessa. “Aku pergi. Dan sekali lagi terimakasih sudah membuatku sadar.” Erly membalikkan tubuhnya kemudian pergi begitu saja.

Jonathan menatap Nessa dengan tatapan lembutnya. “Terimakasih Ness, kamu sudah memperbaiki semuanya.” Jonathan kemudian berbalik begitu saja lalu menyusul kakaknya dengan setengah berlari.

“Apa kita sudah jahat kak?” tanya Nessa masih dengan menatap kepergian Jonathan dan Erly.

“Tidak, bukan kita yang jahat. Tapi cinta yang terlalu kejam mempermainkan kita.” Nessa kemudian merangkul lengan Dhanni dan meneteskan air matanya di sana. Ia jelas melihat kesakitan yang terpampang jelas di wajah Erly dan Jonathan tadi. Ahhh mereka benar-benar malang. Pikir Nessa.

***

Erly menatap ke luar jendela pesawat yang berada tepat di sebelahnya. Hanya terlihat awan putih yang indah, tapi Erly seakan tidak menikmati pemandangan tersebut. Tatapannya hanya tatapan kosong, sedangkan air matanya tidak berhenti menetes dengan sendirinya.

Erly merasakan tangannya di genggam erat oleh seseorang. Itu pasti Jonathan, adik yang selalu menguatkannya.

“*Its okay,* Kak. Kita akan melupakan mereka.”

“Kita melakukan hal yang benar, kan Jo?”

“Ya, ini sudah benar.” jawab Jonathan sambil menghela napas panjang.

“Apa kamu sudah merelakan Nessa?”

Jonathan menggelengkan kepalanya. “Belum saat ini, tapi aku yakin, nanti aku bisa merelakannya. Melihatnya tersenyum dengan

lelaki lain entah kenapa membuatku sadar, kalau cinta itu bukan tentang kita memilikinya, tapi tentang bagaimana kita membuatnya bahagia.”

Erly menganggukkan kepalanya. “Aku juga senang melihat Dhanni tersenyum walau itu bukan denganku. Apa aku nanti bisa melupakannya?”

“Pasti bisa, Kak.”

Erly kemudian memejamkan matanya sembari menghela napas panjang. “Aku akan berusaha Jo, aku akan berusaha.” ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Duabelas (End)

-Kebahagiaan Baru-

Nessa merasakan jemari Dhanni menggenggam telapak tangannya. Lelaki itu mengemudikan mobilnya hanya dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelahnya lagi sibuk menggenggam tangan Nessa. Nessa sendiri bukannya risih, tapi malah senang karena suaminya itu begitu perhatian kepadanya. Brandon sendiri kini sudah tertidur pulas di atas pangkuannya, sesekali Nessa mengecup kening putera pertamanya tersebut penuh dengan kasih sayang.

“Kamu capek?” Tanya Dhanni yang pandangannya masih lurus ke depan.

“Enggak, aku baik-baik saja kak.”

“Kita mampir cari minum dulu, ya?”

Nessa hanya menganggukkan kepalanya. Akhirnya Dhanni mengemudikan mobilnya menuju ke sebuah kafe.

Sesampainya, dengan cepat Dhanni keluar dari dalam mobilnya, kemudian menuju ke arah Nessa lalu mengambil alih Brandon hingg kini dalam gendongannya.

Mereka berdua masuk ke dalam sebuah Kafe tersebut, tapi ketika sampai di dalamnya, keduanya melihat sepasang kekasih yang tengah asik berbicara di sudut ruangan kafe tersebut.

Itu Renno dan Allea.

Nessa dan Dhanni memang sudah mengenal Allea sejak beberapa bulan yang lalu. Ahh, ternyata wanita itu yang mampu membuat Renno bertekuk lutut di hadapannya. Nessa sendiri sangat mengenal Allea dengan baik, karena keduanya beberapa kali bertemu bersama. Bahkan saat itu, ketika Allea memiliki masalah dengaan Renno, wanita itu memilih kabur ke apartemennya.

“Kalian di sini?” Tanya Dhanni yang kini sudah berdiri tepat di sebelah Renno.

“Hai, kalian juga di sini?” Renno tampak sedikit terkejut dengan kedatangan keduanya.

“Tadi kami dari bandara.” Jelas Dhanni.

“Ayo, duduk di sini saja.” ajak Allea, akhirnya Dhanni dan Nessa sepakat untuk duduk di sana dan mengobrol bersama.

Renno dan Allea ternyata sedang sibuk menyebarkan undangan pernikahan mereka yang akan mereka laksanakan minggu depan. Nessa menyambut baik pernikahan Renno dan Allea, Nessa pikir, Allea memang orang yang sangat pantas mendapatkan Renno mengingat Renno sudah pernah setengah gila ketika Allea meninggalkannya saat itu.

“Bagaimana persiapan pernikahanya?” tanya Nessa.

“Hampir selesai.” Allea menjawab dengan lembut. “Kalian benar-benar akan datang, bukan?”

“Ya, tentu saat aku akan datang.” Janji Nessa.

“Aku senang punya teman baik seperti kamu.”

“Kamu juga sangat baik.” Nessa kembali memuji Allea dengan senyuman lembutnya. Ahh,

ternyata Tuhan benar-benar mengbulkan do'anya saat itu. Do'a ketika Renno meninggalkannya karena dirinya lebih memilih hidup bersama dengan Dhanni. Do'a supaya lelaki itu mendapatkan wanita yang seribu kali lebih baik dari pada dirinya. Tuhan benar-benar sudah mengabulkannya.

Mereka berempat akhirnya saling mengobrol bersama sesekali melempar candaan bahagia satu dengan yang lainnya.

***

Malam itu, Dhanni terbangun dalam tidurnya. Ia mendengar seseorang yang sedang menangis terisak. Dhanni mengerutkan keningnya ketika melirik kearah Nessa yng sudah meringkuk memunggunginya dengan punggung yang bergetar. Kenapa dengan istrinya itu?

"Sayang? Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Dhanni dengan menepuk pundak Nessa.

Ternyata Nessa menangis. Secepat kilat Dhanni membalik tubuh Nessa untuk menghadapnya. Ada apa dengan istrinya tersebut? Kenapa tiba-tiba istrinya itu menangis.

"Nessa, kamu kenapa? Ada yang sakit?" tanya Dhanni dengan khawatir.

Nessa menggelengkan kepalanya. Secepat kilat wanita itu memeluknya ert-erat.

"Aku mimpi buruk." jawab Nessa masih sedikit terisak.

"Mimpi apa?"

"Kak Dhanni pergi meninggalkanku. Dan aku sendiri."

Dhanni tersenyum mendengar penjelasan polos dari strinya tersebut. "Aku tidak akan meninggalkanmu, sayang."

"Mimpi itu sangat nyata. Aku hanya takut."

"Hei, Dengar. Aku tidak akan meninggalkanmu, tidak akan pernah. Entah sudah berapa ribu kali aku berkata kalau aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Aku tahu, tapi banyak wanita di luar sana yang begitu tergila-gila dengan kak Dhanni, aku hanya takut kak Dhanni tergoda."

"Tidak!!!" Jawab Dhanni cepat. "Kalau aku tergoda, aku akan tergoda sejak dulu. Tapi lihat, aku tidak pernah tergoda sedikitpun. Malah aku yang khawatir kalau kamu yang akan tergoda dengan lelaki yang lebih muda dariku."

Nessa akhirnya dapat tersenyum dengan pekataaan Dhanni. “Aku nggak akan tergoda.”

“Ya, aku percaya. Dan aku mohon. Kamu harus percaya dengan apa yang aku katakan. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”

Nessa menganggukkan kepalanya. “Maafkan aku, aku terlalu takut. Mungkin bawaan hamil juga makanya aku jadi cengeng.”

Dhanni mengusap lembut rambut Nessa. “Ya, aku mengerti sayang. Sekarang tidurlah.”

Nessa menggeleng cepat. “Aku nggak mau tidur.”

“Lalu?”

“Aku nggak bisa tidur. Apa kak Dhanni mau bercerita utukku?”

Dhanni terkikik geli. “Kamu mau aku membacakan cerita untukmu seperti yang kulakukaan saat menidurkan Brandon?”

Nessa mengangguk antusias.

“Oke, kamu mau aku bercerita apa?”

“Apa saja asal menarik.” Nessa berkata sambil memposisikan dirinya meringkuk ke dalam pelukan Dhanni.

"Aku akan bercerita ketika aku bertemu denganmu pertama kali di Jogja."

Nessa mendongak, menatap ke arah Dhanni dengan mata berbinarnya. "Benarkah?"

Dhanni menganggukkan kepalanya kemudian mulai bercerita.

-Dhanni-

Aku menunggunya sepeti orang gila. Astaga, aku bahkan baru sadar jika aku menyusulnya ke Jogja. Menyusul wanita yang bahkan belum pernah ku temui sebelumnya. Bagaimana jika nanti dia tidak seindah seperti yang di dalam foto? Jika seperti itu, maka aku akan membatalkan perjodohan sialan itu saat ini juga.

Nessa Arriana, wanita yang beberapa tahun terakhir membuat duniaku jungkir balik. Aku melihatnya pertama kali ketika usianya dua belas tahun. Dan aku melihatnya hanya dari foto yang di berikan Mami padaku. Oh, Sialnya aku tertarik dengan gadis mungil itu. Kenyataan jika dia di jodohkan denganku membuat semuanya semakin sulit. Ada sebuah rasa yang aku sendiri tak tahu itu apa yang membuatku sangat dan sangat ingin memilikinya. Ya, Nessa hanya milikku.

Kini, setelah beberapa tahun berlalu, rasa rinduku pada sosok Nessa membuatku menjadi

semakin gila. Dan lihat, saat ini aku bahkan dengan bodohnya menyusul gadis itu ke Jogja. Berdoa saja jika gadis itu tidak seperti yang kubayangkan, supaya aku bisa cepat melupakannya.

Tapi ketika pintu gerbang besar itu di buka. Jantungku berpacu lebih cepat dari sebelumnya. Itu Nessa, yang baru keluar dari dalam rumah Neneknya. Dan sial!!! Tuhan tidak mengabulkan doa seorang yang brengsek sepertiku.

Dia tampak menakjubkan, bahkan lebih menakjubkan dari pada di dalam foto.

Aku hanya dapat mengamatinya dari dalam mobil. Kulihat dia dari jauh, tampak sempurna.

Sial!!! Aku semakin menginginkannya.

Nessa berdiri seperti menunggu seseorang. Lalu berhentilah seorang dengan motor sialanya tepat di hadapan Nessa. Apa itu pacarnya? Atau hanya sekedar tukang ojek?

Darahku seakan mendidih ketika mendapati Nessa naik ke atas motor tersebut. Jika itu adalah tukang ojek, maka aku akan memaafkannya, tapi jika itu kekasihnya? Maka jangan salahkan aku jika aku akan menyeretnya ke Jakarta dan menikahinyaa saat ini juga.

Hei, apa yang kau bicarakan Dhan? Menikah? Sejak kapan kau berpikir tentang menikah?

Sial!!!

Akhirnya aku kembali fokus mengemudikan mobilku dan mengikuti Nessa kemanapun dia pergi dengan pengemudi motor sialan tersebut. Dia ternyata berangkat ke kampusnya. Dan aku baru mampu menghela napas lega ketika mendapati jika ternyata pengemudi motor tersebut hanya seorang tukang ojek. Sial!!! Apa aku baru saja cemburu dengan tukang ojek? Oh yang benar saja.

Nessa turun, lalu tatapan matanya terarah ke padaku. Kami saling pandang cukup lama, mungkin dia merasa aneh dengan keberadaanku. Atau mungkin dia tidak merasakan apapun karena aku yakin dia pasti belum mengetahui keberadaanku yang di jodohkan dengannya.

Tak lama, beberapa teman Nessa datang, aku melihat Nessa sedikit berbicara ke arah mereka, lalu mereka ikut menatap ke arahku. Sial!! Apa mereka sedang membicarakanku? Untuk pertama kalinya aku merasa salah tingkah di hadapan wanita.

Mereka semua sedikit terkikik geli. Mungkin karena melihat tingkah bodohku? Atau mungkin hanya aku yang terlalu percayaa diri jika mereka sedang memperhatikanku. Sial!! Aku tidak pernah

seperti ini sebelumnya. Dan akhirnya peperangan batin ini berakhir ketika mereka masuk ke dalam gerbang kampus mereka.

Bukannya pergi. Aku malah memutuskan menunggu Nessa di sana seperti orang tolol. Ya, aku memang sudah tolol. Jika Renno dan Ramma melihatku seperti ini, mungkin mereka akan menertawakanku, dan aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

***

Lama aku menunggu Nessa hingga kemudian ku lihat dia dengan beberapa temannya yang tadi keluar dari dalam kampusnya. Mata Nessa kembali terarah ke arah mobilku. Apa dia merasa aneh saat aku masih ada di sana? Tentu saja bodoh!! rutukku pada diriku sendiri.

Nessa dan teman-temannya memutuskan pergi. Dan lagi-lagi aku kembali menjadi pengecut tolol yang lebih memilih mengikutinya diam-diam di belakang mereka dari pada langsung menyapanya. Menyapa? Oh yang benar saja.

Mereka menuju ke sebuah mall terdekat. Yah, para gadis, mall dan belanja. Sepertinya bukan hal yang aneh. Nessa ternyata sama dengan gadis-gadis pada umumnya, tapi itu tidak mengurangi sedikitpun rasa penasaranku padanya.

Aku masih saja mengikutinya seperti orang bodoh, bahkan ketika dia berakhir di sebuah kafe dan mengobrol cukup lama dengan teman-temannya.

Aku tidak tahu apa yang dia bicarakan. Yang ku lihat saat itu adalah, gadis yang sangat ceria, tawanya begitu terdengar hangat di telingaku, senyumnya mampu menyejukkan mataku, dan ekspresinya yang berbinar bahagia mampu meluluhlantakkan hatiku.

Oh yang benar saja? Apa yang terjadi denganku? Aku memegangi dadaku yang terasa nyeri karena jantungku yang degupannya semakin kencang seakan mampu terdengar di seluruh penjuru ruangan. Nessa benar-benar membuatku gila. Dan dia adalah orang pertama yang ku yakni mampu menarikku ke dalam Zona Bahaya. Ya, aku sadar jika aku sudah jatuh ke dalam Zona sialan itu, meski sekuat tenaga aku mencoba memungkirinya.

***

Nessa terkikik geli ketika Dhanni menyelesaikan ceritanya. Ia tidak menyangka jika suaminya itu akan melakukan hal yang menggelikan seperti membuntutinya kemanapun ia pergi saat itu.

“Kenapa kamu tertawa?” tanya Dhanni dengan tajam.

“Kak Dhanni benar-benar melakukan itu? Mengikutiku sampai di kafe saat itu?”

Dhanni menghela napas panjang. Tangannya terulur mengusap lembut rambut Nessa. “Bukan hanya sampai di kafe. Aku bahkan menunggumu sampai kamu pulang. Dan kalau boleh jujur, aku ketiduran di dalam mobil tepat di depan rumahmu, hingga pagi.”

“Apa?”

“Ya, aku melakukannya. Gila, kan?”

Nessa memeluk erat tubuh Dhanni. “Itu tidak gila.”

“Ya, sangat gila. Kalau kamu tahu mungkin kamu akan lari ketautan saat melihat betapa gilanya aku saat itu.”

Nessa kembali tekikik. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Dhanni. “Jadi suamiku ini sudah gila karena jatuh cinta padaku?”

“Ya, lebih tepatnya sangat gila. Jadi istriku, tolong, jangan ragukan aku lagi. Seberapa banyak wanita yang menginginkanku, sedikitpun tidak akan mampu membuatku berpaling dan menginginkan mereka, karena yang ku inginkan

sudah berada tepat di hadapanku. Hanya kamu sayang."

Nessa merasakan hatinya menghangat ketika mendapat lagi dan lagi pernyataan cinta dari suaminya.

"Ya, aku mengerti."

"Jangan takut, dan jangan ragu lagi, oke?"

"Iya, sayang." Jawab Nessa dengan mencubit gemas kedua pipi Dhanni.

"Baiklah, karena kamu sudah baikan, apa boleh aku...." Dhanni menggantung kalimatnya.

"Apa?"

Tapi sepertinya Nessa tak membutuhkan jawabannya ketika Dhanni mulai membalik tubuhnya kemudian mendaratkan sebuah cumbuan penuh hasrat di bibirnya. Dhanni mencumbunya cukup lama sesekali jemari lelaki itu menelusup ke dalam daster yang ia kenakan.

"Aku tidak akan mengganggunya, bukan?" bisik Dhanni serak sembari mengusap lembut perut Nessa yang sudah semakin membesar.

Nessa menggelengkan kepalanya. "Kurasa tidak." jawab Nessa dengan malu-malu.

“Baiklah, kalau begitu aku akan melakukannya selembut mungkin.” Dhanni kembali mendaratkan cumbuannya pada bibir Nessa. Sedangkan jari semarinya mulai melaksanakan tugasnya untuk melucuti satu persatu kain yang melekat pada tubuhnya dan juga tubuh istrinya tersebut.

Dhanni kembali memperdalam ciumannya, bahkan kini cumbuannya bergerak turun mencicipi setiap inci dari tubuh istrinya tersebut. Ohh, Nessa masih terasa sama. Meski istrinya itu sudah memberinya seorang putera dan sedang hamil besar seperti saat ini, tapi itu tidak sedikitpun mematikan gairah primitif dari seorang Dhanni Revaldi. Gairahnya selalu tebangun, meletup-letup bagaikan kembang api yang tak pernah padam ketika menatap ke arah istrinya.

“Apa yang kamu lakukan padaku sayang? Kamu benar-benar membuatku gila.” Dhanni berkata serak sembari menyentakkan tubuhnya hingga menyatu seketika dengan Nessa.

“Uugghh..” Nessa hanya mengerang panjang ketika ia menerima penyatuan sempurna dari suaminya.

Nessa merasakan Dhanni terasa begitu pas di dalam tubuhnya, begitu penuh dan terasa sesak,

hingga Nessa bahkan dapat merasakan denyutan-denyutan aneh di dalam sana.

Pun dengan Dhanni yang tidak berhenti mengertakkan giginya ketika menahan seluruh gairah yang seakan ingin meledak saat itu juga. Istrinya itu begitu sempit menghimpitnya, hingga membuat Dhanni seakan ingin berteriak frustasi untuk memuaskan hasratnya sendiri.

"Sayang, kamu benar-benar membunuhku." Desis Dhanni.

"Ahhh ya, bicara saja terus, sampai kak Dhanni lupa kalau kita sudah menyatu."

"Lupa? Sialan! Aku tidak mungkin lupa saat semua yang di bawah sana mencengkeram erat seakan mencekikku dan membuatku ingin meledak saat ini juga."

"Lalu kenapa kak Dhanni tidak muai bergerak?"

"Aku hanya ingin... Astaga, lebih lama lagi. Tapi sepertinya..." Suara Dhanni terputus-putus karena menahan gelombang gairah yang datang menghantamnya lagi dan lagi.

"Bergeraklah." desah Nessa.

Dhanni menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan bergerak sepelan mungin." ucap Dhanni

yang kini di sertai dengan gerakan pelan mengujamnya.

Keduanya saling mengerang panjang, saling menatap dengan mata berkabut masing-masing. Bibir keduanya sesekali tebuka dan mengucapkan kalimat cinta, kalimat-kalimat memuja, hingga membuat percintaan tersebut bukan hanya terasa panas, tapi juga terasa hangat penuh dengan cinta.

***

-Dhanni-

Mataku kembali menatap ke arah Nessa. Istriku itu tampak kepayahan. Napasnya terputus-putus, sedangkan peluhnya tidak berhenti menetes dari dahinya. Keningnya mengerut, matanya sesekali terpejam karena berkaca-kaca. Aku tahu dia kesakitan. Tuhan, andai saja aku dapat menggantikannya, maka aku ingin menggantikan rasa sakitnya.

Nessa sudah terbaring telanjang dengan seorang dokter berada di bawahnya. Beberapa suster membantu, sedangkan aku sendiri setia berada di sebelahnya untuk menggenggam tangannya.

Ya, dia sedang berjuang untuk melahirkan putera kedua kami.

Perutku terasa ikut mulas. Mataku juga tidak berhenti berkaca-kaca ketika melihatnya kesakitan. Ketika kelahiran Brandon dulu, aku juga menemaninya. Tapi entahlah, walau ini sudah yang kedua kalinya, tapi tetap saja rasa takut itu masih datang menghampiriku.

Aku takut jika Nessa tidak bisa bertahan dan pergi meninggalkanku... apa jadinya aku tanpa dia? Tuhan, aku tidak bisa membayangkannya.

Aku menundukkan kepalaku, mengecup lembut puncak kepalanya kemudian membisikan kata-kata di sana. “Sayang, kamu harus kuat, demi aku, demi Brandon, demi bayi kita. Aku yakin kamu bisa bertahan. Aku mencintaimu.” bisikku dengan tulus.

Nessa termangu menatap ke arahku. Aku yakin jika dia melihat ketulusan di dalam mataku, karena aku benar-benar tulus mengungkapkannya.

“Aku mencintaimu juga, Kak.” bisiknya parau. Kemudian Nessa kembali mendorong sekuat tenaga. Berteriak semampunya, sedangkan tangannya masih setia mencengkeram erat lenganku hingga buku-buku jarinya memutih.

“Ayo Bu, kepalanya sudah hampir keluar. Pak Dhanni mau melihatnya?” tanya Dokter yang kini masih berada di bawah tubuh Nessa.

Aku menatap Nessa penuh harap. “Bolehkah aku menjadi orang pertama yang melihatnya?”

Nessa menganggukkan kepalanya penuh antusias. Ku kecup lembut puncak kepalanya, kemudian pungung tangannya.

“Aku akan melihatnya, sayang. Berjanjilah kamu akan tetap kuat.”

Nessa menganggukkan kepalanya. “Aku janji.” bisiknya.

Aku kemudian menuju ke arah Dokter. Dan melihat sendiri bagaimana keajaiban itu hadir. Nessa kembali mendorongnya dengan kuat, hingga aku dapat melihat dengan sangat detail bagaimana detik demi detik putera keduaku di lahirkan.

Ini memang pengalaman keduaku menemani Nessa melahirkan putera kami, tapi ini pengalaman pertama saat aku menyaksikan sendiri bagaimana seorang bayi di lahirkan dengan proses sedetail ini. Dulu ketika Brandon lahir, Nessa tidak membiarkan aku pergi darinya. Nessa selalu mencengkeram erat lenganku hingga Brandon lahir dan di berikan pada kami. Tapi kini,

ketika putera kedua kami lahir, aku dapat menyaksikan dengan jelas bagaimana proses kelahirannya.

Kakiku gemetar seketika menatap pemandangan di hadapanku. Dokter menarik tubuh bayi kami, membersihkan lubang hidungnya, kemudian sesekali menepuk lembut pahanya, hingga keluarlah tangisan pertama bayi kedua kami.

Aku memejamkan mataku seketika. Rasa lega kurasakan ketika mendengar bayiku menangis serta melihat istriku tersenyum dengan air mata di pipinya.

“Laki-laki, dan sehat.” ucap sang dokter.

“Bolehkah saya..”

“Sebentar ya pak, biar di bersihkan dulu.” Ucap Dokter tesebut. Dan aku hanya mampu mengangguk patuh. Aku kembali menuju ke arah Nessa mengecup bibirnya lagi dan lagi.

“Apa dia tidak memiliki kekurangan apapun?”

“Ya, dia tampak sempurna dan menakjubkan.”

“Apa dia tampan?”

Aku tertawa lebar. “Tentu saja, dia tampan sepertiku.”

“Oh yang benar saja, ini curang.” rengeknya.

“Curang? Dia bayiku, apa kamu ingin dia mirip orang lain? Renno? Atau Jonathan mungkin?”

“Kak Dhanni, bukan itu maksudku. Brandon sudah sangat mirip dengan kak Dhanni, apa tidak bisa bayi kedua kita mirip denganku?”

“Mirip denganmu? Kamu mau dia cantik? Lemah gemulai? Ayolah sayang. Itu menggelikan.”

“Bukan seperti itu.”

“Lalu?”

Nessa kembali meneteskan air matanya. Senyumnya kembali merekah, dia mengalungkan lengannya pada leherku. Aku merasakan bagaimana emosi bahagianya membuncah ketika memelukku.

“Aku hanya terlalu bahagia hingga tidak bisa mengekspresikannya, Kak. Entah dia mirip dengan kak Dhanni atau denganku, itu bukan masalah, aku hanya terlalu bahagia saat menyadari jika hidup kita begitu sempurna.”

Aku mengangguk, lalu ku kecup singkat bibirnya dan berbisik di sana. “Aku juga sangat bahagia.”

Tak lama seorang suster berjalan mendekat ke arah kami dan meletakkan bayi kami tepat di dada Nessa dengan posisi tengkurap.

"Dia akan mencari puting ibunya." ucap suster tersebut.

Aku dan Nessa hanya mampu menatap kehidupan mungil di hadapan kami dengan tatapan takjub masing-masing.

"Dia lucu sekali." Bisik Nessa.

"Ya, Brandon akan sangat suka dengan adik barunya." Tambahku. "Ah ya, aku sudah menyiapkan nama, dan namanya adalah.."

"Aaron." Jawab Nessa cepat.

Aku mengangkat sebelaah alisku saat Nessa memotong kalimatku. "Hei, ingat, menurut kesepakatan saat awal kamu hamil anak pertama kita, kalau laki-laki, aku yang berhak menamainya, sedangkan jika perempuan, maka tugas kamu yang memberikan nama untukknya."

"Aku tidak peduli dengan kesepakatan itu. Kak Dhanni sudah memberi nama untuk Brandon, maka kali ini aku yang akan memberi nama untuk dia."

Aku menghela napas pajang. “Oke, oke, aku mengalah. Jangan lupa tambahkan nama Revaldi di belakangnya. Karena dia Puteraku.”

“Ya, tentu saja. Aaron Revaldi, Putera kedua dari seorang Dhanni Revaldi, si penakhluk hati wanita.”

Baiklah, kalimat Nessa yang sarat akan sindiran itu membuatku mau tak mau melemparkan tatapan membunuh ke arahnya, tapi Nessa hanya mambalasnya dengan senyuman mengejeknya.

Oh, wanita ini benar-benar, aku akan menghukumnya setelah semua ini selesai. Menghukum dengan cinta dan kasih sayang hingga dia sadar, walau aku dapat dengan mudah menakhlukkan banyak hati wanita, tapi hanya dia satu-satunya wanita yang dapat menakhlukkan hatiku, hati seorang *Lady killer* bernama Dhanni Revaldi.

Epilog

-Nessa-

Hari minggu telah tiba. Seperti biasa, kesibukanku menjadi berkali-kali lipat ketika hari minggu, tentunya itu tak lepas dari tiga jagoanku yang tidak berhenti menghambur rumah ketika sabtu malam tiba.

Ini sudah lima tahun setelah kelahiran Aaron, dan selama ini keluarga kami menjadi lebih baik setiap harinya. Aku berusaha menjadi istri yang baik untuk kak Dhanni, dan juga menjadi ibu yang lebih baik lagi untuk Bandon dan juga Aaron. Meski yang ku yakini, ketiga jagoanku –termasuk kak Dhanni, itu lebih sering mengerjaiku dan membuat kepalaku pusing ketika bermain di

dalam rumah dan menghamburkan semua mainan-mainan mereka.

Kini, aku memang sudah tidak tinggal di apartemen kak Dhanni lagi. Kami semua sudah pindah ke mansion milik keluarga Revaldi, dan semua ini tidak merubahku menjadi pemalas karena sudah banyak pelayan di rumah ini, alasannya tentu karena suamiku yang menyebalkan, dia tidak ingin makan jika bukan aku sendiri yang memasak, dia tidak ingin memakai baju jika bukan aku sendiri yang menyiapkannya, bagaimana? Menyebalkan bukan? Dan kebiasaan itu menurun pada kedua putera kami yang super bandel.

Ketika aku sibuk merapikan letak-letak baju Brandon dan Aaron di dalam kamarnya, tiba-tiba kurasakan sebuah lengan melingkari pinggangku dari belakang. Pelakunya tentu saja kak Dhanni.

“Ada apa kak? Aku masih sibuk.” ucapku sedikit malas.

“Aku kangen kamu.”

“Kangen? Setiap hari kita sudah bertemu.”

“Bukan kangen itu.” bisiknya serak.

“Lalu?”

“kamu tentu tahu apa yang aku inginkan sayang.” Kak Dhanni berkata sembari menempelkan tubuh bagian depannya pada tubuh bagian belakangku, dan aku mengerti apa yang ia inginkan.

“Kak, masih pagi, dan ini di kamar anak-anak.”

“Aku tidak peduli.”

“Astaga, yang benar saja, kenapa semakin tua kamu jadi semakin mesum?”

“Mesum katamu? Sayang, aku tidak mesum, ini hanya kebutuhan biologisku.”

“Ya, tapi setidaknya kamu harus menahannya, Kak.”

“Tidak bisa.” Dan seketika itu juga kak Dahnni membalik tubuhku kemudian menyambar bibirku dan menciumnya penuh dengan gairah. Yang bisa ku lakukan hanyalah mengerang sembari menikmati sentuhan yang di berikan oleh suamiku ini.

Kucengkeram erat *T-shrit* yang menempel di dadanya sambil membalas cumbuan yang di berikan oleh kak Dhanni. Kak Dhanni menjalankan jemarinya untuk meremas pinggulku, ia kemudian naik, menggoda punggungku dan astaga, itu

mampu membangkitkan gairah dari dalam tubuhku.

Tak lama, kudegar pintu di ketuk dari belakang. Oh ya, siapa lagi jika bukan Bandon dan Aaron? Keduanya memang sering menganggu momen bergairah antara aku dan kak Dhanni.

Kak Dhanni melepaskan cumbuannya kemudian berakhir mengumpat karena hasratnya tidak tersalurkan. Ya, memangnya salah siapa bercumbu mesra pada jam-jam seperti sekarang ini?

“Mereka mau apa sih?” gerutu kak Dhanni lengkap dengan kekesalannya.

“Mau apa? Mereka tentu banyak maunya saat jam-jam seperti sekarang ini.”

“Kan di rumah ini banyak pelayan, kenapa tidak meminta pada pelayan saja?”

Aku tersenyum dan mencubit gemas hidung kak Dhanni. “Karena mereka seperti kamu.”

“Kok aku?”

“Ya, kamu yang cerewet dan banyak maunya.”

Kak Dhanni memicingkan matanya padaku. “Aku nggak peduli! Kita harus melakukannya saat ini juga.”

"Kak."

"Nessa, apa kamu tidak merasakannya?" Kak Dhanni meraih telapak tanganku dan menyentuhkannya pada bukti gairahnya yang terasa berdenyut ketika kusentuh.

Aku menarik tanganku seketika. "kamu gila, kak."

"Ya, aku gila karenamu." Dan Kak Dhanni kembali menyambar bibirku, memagutnya lagi penuh dengan gairah hingga aku tak mampu menolaknya.

Pintu kembai di ketuk, kali ini bahkan lebih keras seperti sebuah gedoran. Dan aku tahu jika kedua jagoanku itu sudah mulai marah karena menunggu lama.

Dengan sisa-sisa kesadaranku, kudorong dada kak Dhanni hingga ciuman kami terputus dan tubuhnya sedikit menjauh.

"Ku mohon, nanti malam aku akan menuruti apapun mau kak Dhanni, tapi sekarang-"

"Aku maunya sekarang!" ia sedikit menggeram.

Aku tersenyum kemudian mengusap lembut pipinya yang sedikit di tumbuhi bulu-bulu halus. Apa dia lupa bercukur tadi pagi? Mungkin saja.

"Kak, aku milikmu, kapanpun aku selalu menjadi milikmu, tapi, saat ini mungkin saja kedua jagoan kita membutuhkanku, jadi, kamu mau mengalah sedikit saja untuk mereka, bukan?"

Kak Dhanni menghela napas panjang. Ya, jika menyangkut Brandon, Aaron, dan juga aku, kak Dhanni memang selalu mengalah.

"Oke, tapi nanti malam aku menagih janjimu."

"Tentu saja sayang." ucapku sambil berjinjit dan mengecup lembut pipinya lalu pergi membuka pintu. Aku yakin jika saat ini kak Dhanni tak berhenti mengumpat dalam hati saat setelah menerima kecupan lembutku tadi, dan aku hanya bisa menertawakannya dalam hati.

***

-Dhanni-

Sial!

Jika tadi yang mengganggu momen bergairahku dan Nessa benar-benar Brandon dan Aaron, mungkin aku tidak akan sekesal ini. Nyatanya, yang mengganggu momen tersebut adalah si Brengsek Jonathan yang datang ke rumah kami, meminta Brandon dan Aaron untuk segera mengganggu dan Nessa. Sial!

Memangnya apa yang dia inginkan sampai bertamu sepagi ini ke rumah kami?

Aku tak berhenti mengumpat dalam hati apalagi saat melihat keakraban Jonathan dan Nessa. Sial!

Hubungan kami dengan Jonathan memang sudah membaik. Jonathan kembali ke negeri ini satu tahun yang lalu, dia kembali sendiri karena Erly sudah menikah dengan seorang bule saat masih di luar negeri, dan kemungkinan dia tidak akan kembali ke negeri ini.

Jonathan sendiri kini sudah memiliki kekasih, beberapa kali dia datang ke rumah kami dengan kekasihnya dan kami juga sempat menghadiri pesta pertunangan mereka. Meski mengetahui Jonathan tak sendiri lagi, tapi tetap saja, rasa cemburu itu ada, mengingat Nessa bisa tertawa lepas di hadapan Jonathan. Oh sial! Ada apa sebenarnya denganku? Harusnya aku sadar jika Nessa tetaplah menjadi milikku, dan hanya milikku.

"Kak, apa kamu mendengarku?" suara Nessa menyadarkanku dari lamunan.

"Ah ya, sayang, kamu bilang apa tadi?" tanyaku lagi, karena sungguh, aku sama sekali tidak memperhatikan arah bicara mereka. Aku hanya terlalu fokus mengendalikan kejantanan

sialanku yang tidak berhenti berdenyut nyeri, dan juga rasa cemburuku yang semakin menggila.

“Kak Jo mengundang kita ke pesta pernikahannya yang akan di adakan akhir minggu ini. Kita akan datang bersama, kan?”

“Oh ya. Tentu saja kami akan datang.” jawabku cepat.

“Terimakasih Dhann, aku sangat senang kalau kalian akan datang. Kak Erly kemungkinan akan pulang, jadi aku yakin, jika kita bisa berteman lebih baik lagi setelah ini.”

Aku mengangguk pasti. “Terimakasih kembali karena sudah mengundang.” ucapku.

Jonathan menganggukkan kepalanya, kemudian dia berdiri dan mulai berpamitan denganku dan juga Nessa.

“Aku permisi dulu, karena aku juga akan mengunjungi dan mengundang teman-teman yang lain.”

Nessa dan aku ikut berdiri, kami menganggukkan kepala kemudian mengantar Jonathan sampai ke depan pintu rumah. Tanpa kuduga, Brandon dan Aaron berlari menuju ke arah Jonathan dan dengan akrabnya Jonathan menyambut kedua puteraku tersebut. Ya,

Joanthan memang dekat dengan Brandon dan Aaron, karena setiap kali bertemu, Jonathan tidak lupa memberi keduanya permen atau bahkan membelikan keduanya mainan.

"Om Jo pulang? Nanti main ke sini lagi?" tanya Brandon.

"Ya, Om nanti ke sini lagi."

"Aaron minta permen." pinta Aaron dengan wajah polos. Dan Jonathan tertawa lebar ketika melihat ekpresi menggemaskan yang di tampilkan Aaron.

Aku dan Nessapun yang memandangnya dari jauh ikut tertawa. Kuraih jemari Nessa, dan ku genggam erat jemari tersebut. Itu membuat Nessa mengangkat wajahnya dan menatapku dengan tatapan tanda tanyanya.

Aku menatapnya dan tersenyum lembut padanya, seakan memberi tahu Nessa jika aku sangat bahagia saat ini, bahagia ketika aku masih bisa bersama dengannya, bahagia karena aku memiliki dua jagoan yang tampan dan sangat menggemaskan. Dan ku pikir, Nessa mengerti maksudku ketika ku angkat jemarinya kemudian kukecup lembut punggung tangannya. Kulihat Nessa memerah seperti biasanya, lalu dia tersenyum sambil menundukkan kepalanya. Dia mencintaiku, dan dia bahagia bersamaku, aku tahu

itu meski kini dia tidak mengucapkannya. Dan akupun sama, aku mencintanya dan aku sangat bahagia bersamanya, Nessa tahu itu meski aku tidak mengucapkannya saat ini.

Tentang Dhanni

Aku melihatnya sedang tertawa bahagia seakan tak memiliki beban apapun. Dia sedang sibuk bermain dengan beberapa bocah kecil, itu Nessa Arriana, istri yang ku nikahi Tiga puluh lima tahun yang lalu.

Bagiku, dia masih secantik dulu, kehadirannya masih mampu membuatku terpaut padanya dan seakan tidak ingin berpaling ke arah manapun. Dia masih mampu membuat jantungku berdebar tak karuan ketika berada di dekatnya. Tidak ada yang berubah pada diri Nessa selain bentuk tubuhnya yang tidak sebagus dulu, kulitnya yang sudah tidak sekencang dulu, dan gaya berpakaiannya yang mungkin sedikit kuno bagi anak jaman sekaran.

Tapi aku tidak peduli.

Nyatanya, rasa cintaku masih membumbung tinggi padanya, seakan terpupuk hingga tumbuh menjulang ke angkasa. Aku bahkan tak dapat lagi mengukur rasa cintaku padanya. Yang ku tahu,

hanya dia satu-satunya wanita yang kucintai di dunia ini.

Nessa menatap ke arahku, dia kemudian menyunggingkan senyuman manisnya, senyuman yang sampai kapanpun membuat jantungku berdesir meski kini usiaku sudah tak muda lagi. Nessa melambaikan tangannya kepadaku, seakan mengajakku bergabung dengannya, dan akupun menghampirinya.

Kini kami berada di teras belakang rumah tepat menghadap pada taman kecil lengkap dengan beberapa pohon buah, lapangan kecil, serta kolam ikannya, tempat ini memang di sediakan untuk bersantai.

Aku duduk tepat di sebelah Nessa, kuraih jemarinya yang sudah sedikit terlihat keriput, kubawa punggung tangannya ke bibirku untuk kukecup lembut.

“Kenapa berdiri di sana?” tanyanya.

“Melamun.” Hanya itu yang bisa ku jawab.

“Melamunkan apa?”

Aku menghela napas panjang, “Melamunkan kamu, kita dan mereka.” jawabku.

Nessa mengerutkan keningnya kemudian menatap ke arah taman dimana disana terdapat dua pasang suami istri yang tampak bahagia.

Di sana ada Brandon, putera pertama kami bersama dengan Alisha, istrinya. Dan juga ada Aaron, putera kedua kami bersama dengan Issabella, istrinya. Keempatnya sedang sibuk memanggang sesuatu.

Ya, jika libur tiba, aku memang selalu ingin berkumpul dengan mereka di sini, mengadakan pesta *barbeque* sederhana seperti sekarang ini.

Ketika aku kembali melamun, Nessa menggenggam telapak tanganku. Dan itu mau tak mau membuatku menatap ke arahnya.

“Apa yang kamu pikirkan, kak?” Aku tersenyum. Ketika Nessa memanggilku dengan panggilan ‘kak’, aku merasa jika baru kemarin aku merasakan masa-masa yang kulalui bersama Nessa.

“Aku hanya terlalu bahagia.” Jawabku pasti.

“Bahagia? Karena apa?”

“Bahagia karena hal ini terjadi.” jawabku lagi. Dan Nessa masih terlihat bingung dengan apa yang kukatakan.

Kuulurkan jemariku untuk mengusap lembut pipi Nessa. Pipi yang dulu kencang namun kini sudah memiliki beberapa kerutan di sana, dan aku kembali tersenyum melihatnya.

"Aku bahagia ketika aku bisa menyentuh kulitmu yang sudah sedikit keriput." ucapku sambil sedikit tersenyum.

"Oh, jadi maksud kamu sekarang aku sudah tua, gitu?"

Aku tertawa lebar. "Sayang, bukan hanya kamu yang tua, aku juga sudah tua, lihat, kulitkupun sudah sedikit keriput." Jawabku sembari membawa jemari Nessa pada pipiku.

"Lalu, maksud kak Dhanni?"

"Aku bahagia karena bisa melewati semuanya selama ini bersamamu. Aku bahagia karena aku masih bisa melihat anak, menantu, serta cucu-cucuku bahagia bersama. Aku bahagia karena aku masih di sini, duduk di sebelahmu menua bersama, dengan kulit yang sudah sama-sama mengeriput. Tidakkah kamu bahagia dengan keadan kita saat ini?"

Kulihat mata Nessa berkaca-kaca. "Tentu aku sangat bahagia, menua bersama dengan sosok *playboy* berjulukan *'Lady Killer'* adalah hal terakhir yang pernah terpikirkan di kepalaku,

nyatanya, aku mengalaminya saat ini, saat dia tidak berhenti menatapku dengan tatapan penuh cintanya, meski aku sudah tidak secantik dulu."

"Oh sayang, percayalah, bagiku, kamu adalah wanita tercantik di dunia ini."

"Opa bohong!" suara itu mau tak mau membuatku dan Nessa menoleh ke sumber suara tersebut. Di sana berdiri Angelia Revaldi, Puteri kedua Brandon yang sangat lucu dengan gigi ompongnya karena kebanyakan makan cokelat.

"Kok bohong?" tanyaku.

"Saat itu Opa bilang kalo Angel yang paling cantik." ucapnya dengan nada manja khas anak-anak seusianya.

Aku tertawa lebar. "Kemarilah." titahku sambil merenggangkan kedua lenganku. Angel berlari, masuk ke dalam pelukanku. "Angel memang gadis cilik tercantik yang pernah Opa lihat, setelah Oma tapi." Tambahku.

"Kok setelah Oma, sih?"

"Ya, karena Oma adalah yang tercantik untuk Opa."

"Opa nggak asik." Angel mulai merajuk.

“Ya, Opa memang nggak Asik. Mikaela nggak pernah di bilang cantik sama Opa.” Sebuah suara menyahut.

“Tiffany juga.” Lanjut yang lainnya.

Kuarahkan pandanganku ke arah dua suara tersebut dan mendapati dua bocah kembar identik yang lucu sedang memasang wajah cemberutnya. Itu Mikaela dan Tiffany Revaldi, kedua puteri kembar Aaron.

Ya, setelah menikah, Aaron memang tinggal bersama dengan keluarga istrinya, berbeda dengan Brandon yang tinggal bersama denganku. Dan itu membuatku jarang bertemu dengan si kembar.

“Kalian juga boleh kemari.” ucapku yang kini sudah merenggangkan tangan kembali.

“Nggak mau!” keduanya menjawab cepat seretak dan aku kembali tertawa.

“Kalau begitu sama Oma saja, ya?” dan keduanya akhirnya berlari memeluk Nessa. Aku tersenyum lembut menatap Nessa yan kini juga sudah tersenyum lembut padaku.

“Pa, Ma, masakannyaa sudah selesai.” Itu Aaron yang datang menghampiri kami.

“Ayo anak-anak, waktunya kita makan-makan.” ucapku di sambut dengan sorakan bahagia dari bocah-bocah kecil ini yang sudah berlari menuju meja yang di sediakan.

Aku kembali menatap Nessa dengan tatapan lembutku. Kuraih jemarinya lagi dan kugenggam erat seakan tidak ingin melepaskan dia dari genggamanku.

“Apa yang kamu pikirkan saat ini, Ness?” tanyaku.

“Aku bahagia.” Jawabnya singkat. Pandangannya beralih pada pemandangaan menyejukkan yang terpampang jelas di hadapan kami. Bukan karena pepohonannya, bukan karena kolam ikannya, atau karena tanaman bunganya. Tapi pemandangan menyejukkan dari dua orang putera kami yang tampak bahagia bersama dengan belahan jiwanya serta malaikat-malaikat kecilnya.

Aku menghela napas panjang. “Ya, aku juga sangat bahagia, jika sudah melihat seperti ini, maka aku sudah siap ketika Tuhan memanggilku sewaktu-waktu.”

“Kamu ngomong apa sih? Jangan ngomong gitu ah.”

Aku tersenyum "Tidak ada yang abadi di dunia ini sayang, maut pasti memisahkan kita."

"Tapi aku belum ingin itu terjadi. Aku nggak mau kamu ninggalin aku."

Ku tangkup kedua pipi Nessa dan aku mulai berkata lembut padanya.

"Aku tidak akan –tidak akan pernah meninggalkanmu, kalaupun aku pergi lebih dulu nantinya, itu bukan karena aku meninggalkanmu, tapi karena aku menuggumu di tempat baru yang abadi."

"Kalau kita tidak bertemu lagi nantinya, bagaimana?"

"Aku akan mencarimu."

"Benarkah?"

"Ya. Aku akan mencari sampai aku menemukanmu, dan kita bisa hidup abadi bersama."

Tanpa ku duga, Nessa memeluk erat tubuhku. Aku sedikit mendengar isakan di sana.

"Terimakasih sudah mencintaiku sepenuh hati. Terimakasih sudah memberiku kehidupan penuh warna hingga saat ini, dan terimakasih juga sudah berjanji akan menemukanku kembali ketika kita

sudah berada di alam keabadian nanti." ucapnya penuh haru.

"Tentu saja sayang, kamu adalah jodohku, belahan jiwaku, dan milikku, aku akan berusaha menemukanmu entah itu di sini atau di alam manapun."

Nessa menganggukkan kepalanya, dan yang bisa ku lakukan hanyalah mengecup lembut puncak kepalanya.

Tuhan, aku benar-benar bahagia dengan wanita ini. Terimakasih sudah menciptakan dia untuk menjadi pasangan hidupku. Jika umur kami tak lama lagi, maka yang ku inginkan hanyalah satu, pertemukan aku kembali dengan dia, Nessa Arriana, ketika kami berada di kehidupan selanjutnya.

About Author

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Instagram : Zennyarieffka, Wattpad : ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang....

Zenny Arieffka